MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pandemi, Sekoci, dan Beduk Masjid

Antologi Cerpen

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

Pandemi, Sekoci, dan Beduk Masjid

Antologi Cerpen

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

PANDEMI, SEKOCI, DAN BEDUK MASJID
Antologi Cerita Pendek Kelas Menulis Cerpen

Penyunting:
Asef Saeful Anwar

Pracetak:
Ahmad Zamzuri
Wuroidatil Hamro
Nindwihapsari
Mursid Saksono
Sigit Jaka Cahyana

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Cetakan Pertama, Desember 2020
xvi + 136 hlm., 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-92745-8-0

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Daerah Istimewa Yogyakarta (baca: Yogyakarta) — diakui ataukah tidak — telah menjadi salah satu pendulum sastra Indonesia. Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan karena Yogyakarta tersedia secara komplet sistem kesastraannya, yaitu sistem pengarang, sistem penerbit, sistem pembaca, maupun sistem pengayomnya.

Berbicara tentang sistem pengarang (dan kepengarangan), sudah tidak terkira lagi jumlah pengarang (baca: sastrawan, baik novelis, cerpenis, maupun penyair, termasuk juga penulis naskah drama/teater) yang terlahir ataupun yang berproses kreatif di Yogyakarta, baik yang berproses kreatif mandiri maupun yang berproses kreatif melalui "perkumpulan". Pada tahun 1970-an, misalnya, Umbu Landu Paranggi bersama dengan Ragil Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, dan Iman Budhi Santosa membentuk Persada Studi Klub (PSK) sebagai ajang kreativitas para pengarang/penyair pemula. Beberapa nama yang sekarang beken yang pernah bergabung dengan PSK, antara lain, adalah Emha Ainun Nadjib, Korrie Layun Rampan, Ahmad Munif, Linus Suryadi, dan Agnes Yani Sarjono.

Jika demikian, menjadi sastrawan sesungguhnya tidak hanya bersifat autodidak, tidak hanya sebagai sebuah "proses kreatif di tengah sunyi-senyap", tetapi juga bisa dikondisikan alias bisa diciptakan. Berbagai kegiatan pelatihan penulisan melalui sanggar sastra, bengkel sastra, ataupun komunitas-komu-

nitas sastra dapat dikatakan sebagai "kawah candradimuka" untuk menciptakan para sastrawan baru.

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pemerintah (dan sebagai salah satu pengayom di Yogyakarta) yang memiliki misi—antara lain—meningkatkan mutu bahasa dan sastra serta pemakaian dan apresiasinya, telah lama mengambil peran dalam "menciptakan" sastrawan baru dengan menggandeng para sastrawan senior sebagai tutor, baik melalui kegiatan bengkel sastra maupun melalui sanggar-sanggar sastra (dan bahasa).

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 adalah Kelas Menulis Cerpen. Kegiatan yang merupakan kerja sama dengan Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta (SSIY) itu dilaksanakan secara virtual selama tiga hari, yaitu pada tanggal 15, 19, dan 23 Oktober 2020. Pembimbing Kelas Menulis Puisi adalah dua penyair Yogyakarta, yakni Mahfud Ikhwan, Artie Ahmad, dan Asef Saeful Anwar dengan peserta generasi muda (pelajar dan mahasiswa) yang memiliki minat dan semangat untuk bisa terampil dan mahir menulis puisi.

Antologi *Pandemi, Sekoci, dan Beduk Masjid* ini merupakan bukti dari semangat para (calon) penyair tersebut. Meskipun pelaksanaan kegiatan hanya tiga kali pertemuan dengan cara virtual pula, semangat berkarya dari para peserta ternyata mengalahkan segala kendala yang ada. Tentu saja, sebagai sebuah karya perdana bagi sebagian besar peserta, karya dalam antologi ini masih cukup sederhana, baik substansi maupun teknik penulisannya. Akan tetapi, semangat berkarya dari para peserta itulah yang menjadi nilai lebih dalam antologi ini.

Harapan kami, semoga semangat berkarya dan berproses kreatif dari para peserta Kelas Menulis Cerpen 2020 ini terus dilatih dan diasah. Bahkan, semoga semangat tersebut juga

menular sebagai “virus” positif kepada para generasi muda lain di Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca!

Kotabaru, November 2020

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

PENGANTAR PENYUNTING

Sebagai sebuah pengantar, tulisan ini hanya bersifat mengantarkan, tidak menguraikan lebih jauh isi buku ini. Sebagai sebuah pengantar, tulisan ini pun tidak akan mengomentari satu-persatu cerita dalam buku ini. Kecenderungan pertama akan membuat pembaca tidak lagi asyik mengikuti cerita-cerita dalam buku ini sebab sudah—menggunakan istilah anak muda sekarang yang merupakan kaum ekstropian—di-*spoiler* dalam kata pengantar. Kecenderungan kedua akan membuat tafsir, impresi, dan apresiasi pembaca terhadap sebuah cerita, terpengaruh oleh komentar-komentar penulis kata pengantar. Pembaca adalah orang yang merdeka, termasuk dalam selera baca. Maka, sekali lagi, tulisan ini hanya akan mengantarkan pembaca pada kecenderungan umum yang terdenyar dari cerita-cerita di buku ini.

Kecenderungan pertama dari cerita-cerita dalam buku ini adalah adanya usaha sejumlah penulis untuk melibatkan dirinya pada situasi sosial di sekitarnya. Usaha melibatkan diri ini terlihat dari bagaimana mereka mengolah sumber cerita, yang (1) memang berasal dari pengalaman personalnya dan (2) berdasarkan apa yang mereka baca. Poin pertama tampak dari adanya beberapa cerita yang jatuh pada penceritaan ulang dari pengalaman nyata, tanpa usaha mendayagunakan imajinasinya untuk mengisi ruang kreatif yang tersedia, sedangkan poin kedua terdapat pada sejumlah cerita yang hanya mendeskripsikan peristiwa atau menjajar data kaku, tanpa ada usaha merefleksikan dan menafsirakan data yang ada.

Sebagaimana diuraikan Patea (2012: 15) cerpen mengungkapkan sifat kenyataan yang kerap lebih kompleks daripada realitas yang kasat mata (Patea, 2012: 15). Seorang penulis cerita hendaknya menafsirkan apa yang dialaminya kemudian menuliskan ulang menurut imajinasinya sehingga ia memiliki kuasa atas cerita yang dibuatnya. Ia tidak perlu memedulikan orang lain yang termasuk dalam peristiwa yang dialaminya, cukup fokuskan pada sudut pandangnya sebagai penulis. Dalam buku *Creative Writing* A.S. Laksana membabar bagaimana caranya menjadikan deskripsi di dalam cerita menarik dengan mengaktifkan kelima indra yang dimiliki penulis sehingga dapat terabsahkan apa yang disampaikan Patea bahwa cerpen mengungkap kenyataan di balik apa yang ditampilkan.

Persoalan antara kenyataan dan bagaimana representasinya di dalam karya sastra tidak hanya terkait struktur sosial dan ekonomi, yang jelas memengaruhi pengarang ketika menulis, tetapi karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan juga merepresentasikan tentang apa yang disebut Wolff (1984: 69) sebagai keragaman tingkatan, seperti sifat kompleksitas dan kontradiktif kelompok sosial (tentu dalam hal ini adalah pengarang) dalam berorganisasi, situasi tertentu yang dialami pengarang ketika menulis, cara kerja estetika dan apa ukuran estetika yang telah menjadi standar, serta bagaiamna ideologi terekspresikan di dalam karya sastra. Dalam hal ini para pengarang memang banyak yang tidak menggali pengalaman personalnya secara intensif, melainkan mencoba mengungkapkan masalah-masalah yang banyak terjadi di lingkungan sosialnya. Mereka juga belum memahami kaidah estetika dalam penulisan cerpen sehingga ada sejumlah cerpen yang ditulis dengan cara yang—mohon maaf—asal jadi.

Misalnya tentang pandemi. *Pandemi* yang dalam pangantar ini mengacu pada arti leksikal dan makna kiasan. Pandemi dalam arti leksikal maujud dalam bentuk tema dan latar cerita. Tema

pandemi sudah mulai banyak dituliskan dalam cerpen Indonesia, sayangnya di dalam buku ini cerita bertema pandemi semacam parafrase dari teks berita mengenai pandemi Covid-19, tentu akan lebih menarik jika pandemi itu diambil dari perenungan atas apa yang terjadi dalam diri penulisnya dibandingkan hanya berdasarkan berita.

Justru pada cerita yang menempatkan pandemi sebagai latar, cerita menjadi menarik. Barangkali ini terjadi akibat semua orang sekarang sedang berada dalam latar pandemi, meskipun urusan hidupnya berbeda-beda. Kita punya beragam pikiran di masa pandemi, tetapi tidak semuanya terkait dengan pandemi. Demikian barangkali yang terepresntasikan dalam cerpen yang menjadikan pandemi sebagai latar cerita, yang memfungsikannya dengan baik sesuai apa yang dinyatakan Stanton (1985) bahwa latar yang baik berpengaruh terhadap karakter dan alur di dalam cerita. Buat apa latarnya pandemi kalau ceritanya kisah cinta biasa yang dapat saja terjadi di luar masa pandemi, buat apa menjadikan Korea sebagai latar kalau peristiwa yang diceritakan bisa terjadi di Bantul? Sekali lagi, setiap latar mesti memiliki pengaruh terhadap karakter dan alur sehingga cerita yang berhasil dan bagus adalah yang latarnya tidak bisa digantikan dengan latar lain.

Sementara itu *pandemi* dalam makna kiasan yang saya maksud adalah semacam "penyakit" yang menulari beberapa penulis (1) gejala sentimentil tentang cinta yang tidak mengakar pada latar sosial yang dibangun serta penggunaan kalimat yang diindah-indahkan, (2) bentuk cerita eskapis yang mencoba surealis, tetapi jatuhnya absurd tanpa tujuan, (3) alur waktu dan latar yang sebenarnya lebih tepat untuk dituliskan dalam novel, dan (4) karakterisasi yang kedodoran. Nah di saat banyak penumpang kapal terkena "penyakit", dibutuhkan sekoci agar selamat, agar tidak turut mengidap "penyakit" tersebut. Caranya adalah

memahami perbedaan antara cerita pendek dengan bentuk karya sastra lainnya.

Lotman (1972:21) menuturkan sastra memiliki sifat "*exclusive, inherent system of sign and rules governing their combination which serve to transmit special masseges non-transmitable by other mean.*" Eksklusivitas itu berwujud dalam bentuk, bukan isi. Perbedaan antara cerpen dan karya sastra lainnya juga terkait bentuk, bukan isinya. Kita menulis cerpen karena merasa yakin bahwa itu bentuk yang paling tepat untuk gagasan yang kita miliki, bukan dalam bentuk yang lain. Kesadaran semacam ini akan terbatinkan dalam diri penulis apabila sudah memahami hakikat menulis cerpen.

Bahwa keindahan bahasa itu akan lebih bisa dicapai oleh puisi daripada cerita pendek, sebab puisi memang dituntut demikian, sedangkan cerpen dituntut bercerita, buat apa merangkai kalimat indah kalau peristiwa yang disampaikan tidak dimengerti pembaca? Jadi, "penyakit" pertama yang masih didapati dalam sejumlah cerita bisa diatasi dengan memfokuskan pada bagaimana menyampaikan peristiwa tanpa perlu dibebani penyusunan kalimat yang indah. Estetika cerpen terletak lebih pada peristiwa yang diceritakan, meskipun tidak menutup kemungkinan didukung oleh teknik bercerita. Ingat, teknik bercerita, bukan teknik memilah kata sebagaimana saat menyusun puisi.

Dalam mengatasi persoalan kedua, yakni tentang adanya gejala surealis dan absurd, sejatinya tidak masalah ketika penulis memahami jenis cerita-cerita tersebut, tentu termasuk dari segi sejarah, tujuan, dan bagaimana cara menuliskannya. Namun, apa yang menjadi keliru adalah apabila penulis kurang bisa menulis dengan cara realis lalu menjadikan apa yang surealis dan absurd sebagai tempat sembunyi. Sangat terasa antara cerita yang memang dibangun dengan niat membentuknya menjadi

surealis dab absurd dengan yang sekadar pelarian. Oleh karena itu, kepada mereka yang masuk kategori terakhir berlatih dulu menulis cerita realis sebelum melakukan percobaan-percobaan lainnya yang lebih menantang. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer, Mohammad Diponegoro, Jujur Prananto, Artie Ahmad, Amanatia Junda dapat menjadi rujukan.

Kita perlu memahami dengan baik perbedaan antara cerpen dan novel untuk mengatasi "penyakit" yang ketiga, yakni soal alur yang terlalu panjang dan penceritaan latar yang terlalu detail. Beberapa pengarang dalam buku ini sejatinya memiliki bakat menjadi novelis. Hal ini terlihat dari bentangan alur yang beberapa terlalu panjang, yang lebih layak untuk novel, dan deskripsi latarnya dengan gejala yang sama. Perlu dipahami bahwa layaknya argumen yang melingkar, alur cerita pendek bisa jadi kontradiktif dan paradoks daripada formal dan tertutup (March-Russel, 2009: 107) sebagaimana yang terdapat dalam novel. Kontradiktif dalam arti menceritakan peristiwa secara singkat meskipun peristiwa itu berlangsung puluhan tahun dan menjadi paradoks mengingat menjejalkan banyak peristiwa dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, penyederhanaan alur dengan cara mencari benang merah dari setiap peristiwa menjadi penting, di sisi lain peluang mengakhiri cerita secara terbuka menjadi ruang untuk meletakkan *ending* di kepala pembaca, bukan di dalam teks.

Kleiser (2004: 6) menyarankan agar penulis memvisualisasikan peristiwa dan tindakan tokoh dengan cukup jelas sebelum memulai bercerita sehingga setiap kata dan isyarat kecil dapat menambah pengetahuan pembaca tentang peristiwa dan tindakan yang dilakukan tokoh. Saran ini dapat menjadi cara untuk mengatasi "penyakit" keempat, yakni karakterisasi yang kedodoran. Untuk menunjukkan seorang tokoh yang sombong, jangan langsung beri klaim bahwa dia sombong, tapi visualisasi-

kan tindakan yang menunjukkan kesombongan. Selain karakterisasi yang lemah karena klaim perawatakan yang gampangan, beberapa juga mengalami kelemahan karena kurangnya motivasi dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Untuk mempelajari bagaimana penulis membangun karakter dengan baik, dapat dibaca sejumlah cerpen Seno Gumira Ajidarma, Agus Noor, Djenar Maesa Ayu, dan Eka Kurniawan. Gabriel Garcia Marquez menunjukkan cara yang ciamik dalam mendeskripsikan karakter dalam kumpulan ceritanya yang berjudul *Strange Pilgrims* terutama dalam cerpen "Sleeping Beauty and the Airplane" bagaimana detail karakter seorang perempuan bisa dinarasikan dengan terus memelihara debar di dada pembacanya.

Persoalannya apakah para pengarang membutuhkan sekoci dan merasa aman-aman saja? Sekoci hanya berguna dalam kondisi tertentu, ketika kapal besar karam atau hendak meledak, atau musibah lainnya, sehingga fungsinya tidak akan terlihat jika tidak ditunjukkan adanya musibah. Catatan pengantar ini barangkali dapat dianggap sedang mengangkat "musibah" tersebut, yang akan ditemukan baik oleh para pengarang maupun pembaca buku ini.

Catatan pengantar ini akan ditutup dengan harapan akan karya para pengarang selanjutnya. Bahwa di dalam buku ini tidak ditemukan adanya usaha untuk membuat cerpen apa yang kemudian disebut sebagai *historiografiction* oleh Orlofsky (2003: 47—62). Upaya untuk menafsir ulang sejarah, tentang sumpah pemuda, proklamasi, peristiwa 1965, peristiwa reformasi, dan sejarah nasional lainnya tidak ada di dalam buku ini. *Historiografiction* adalah ranah yang masih kosong untuk ditempati. Memang butuh ketelatenan untuk mendalami data sejarah sebelum menulis cerpen dengan bentuk semacam itu. Sebab *historiografiction* tidak cuma menceritakan ulang peristiwa

sejarah, melainkan juga menyimpanginya, membuat kebaruan dengan mengubah cara pandang.

Parodi merupakan gaya yang cocok untuk cerpen *historiografiction*. Dalam pandangan Hutcheon (1985:22) parodi adalah sebuah relasi formal atau struktural di antara dua teks. Relasi ini kerap kali ditunjukkan melalui bentuk penyimpangan oleh teks baru terhadap teks lama. Penyimpangan ini dapat berupa sindiran, lelucon, atau sekadar plesetan. Seringkali bentuk penyimpangan ini dilakukan terhadap teks-teks yang serius, tidak pernah sebaliknya. Jadi, dengan parodi para pengarang bisa bebas bermain-main dengan data sejarah yang dikuasainya dalam cerpen yang kelak ditulisnya.

Persoalan kebaruan ini seperti beduk di sebuah masjid. Beduk itu ada, tetapi sunyi sebab sedikit bersuara. Suaranya lebih banyak menandakan sesuatu yang lain daripada kehadiran dirinya sendiri. Orang yang mendengar bunyi beduk tidak akan menafsirkan "ada beduk di masjid" atau "oh di masjid masih ada beduk", tetapi mereka akan mengartikannya sebagai penanda masuknya waktu salat, atau dalam saat tertentu, menjadi penanda adanya perayaan di hari suci. Kehadirannya justru dipertanyakan ketika ia tidak bersuara lagi. Begitupun kebaruan cerita dalam buku ini ditemukan justru karena kealpaannya, yang diharapkan akan dihadirkan oleh para penulis pada karya-karya berikutnya.

Dalam *In Other Words,* Pierre Bourdieu menguaraikan istilah *lector* dan *auctor* dalam kerja intelektual yang baginya kedua hal itu ekuivalen dengan perbedaaan antara nabi dan pendeta, nabi adalah *auctor* yang memiliki otoritas dari diri pribadinya dan pendeta adalah *lector* yang otoritasnya mengacu kepada ajaran yang dibawa seorang nabi dalam keyakinannya. Istilah *author* (bukan sekadar *writer*) mengacu pada *auctor*, sedangkan *lecturer* (dosen, pengajar) mengacu pada *lector*. Dengan demikian,

otoritas pengajar ditentukan oleh karya-karya para pengarang yang dibaca dan dikajinya. Dalam konteks itulah saya menempatkan diri, ketika menulis catatan ini, sebagai *lector* yang otoritasnya berada pada karya-karya pengarang dalam buku ini. Selamat kepada para pengarang yang sudah berhasil berkarya, dan selamat membaca kepada para pembaca.

Yogyakarta, November 2020

Asef Saeful Anwar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA iii

PENGANTAR PENYUNTING vii

DAFTAR ISI ix

Orkestra Beduk Serambi Utara

Mas Ahmad Zamzama Nuruddin 1

Cawat

Farah Ramadanti 11

Dua Sekoci yang Melepaskan Diri

Miftahul Huda 20

Rasa Cinta Menguji Kami Bertahun-tahun

Aldeansyah Prima Naufal 29

Rumah Terbelah

Eka Arief Setyawan 35

Obong

Asna Sabita Adnany 44

Mentari yang Tak Lagi Terbit

Gabriella Felicia 48

Dua Jaguar yang Tangguh
Muhammad Rafly Saifullah *54*

Mahkota Petaka
Muhammad Syifa Aranuriza *58*

Layat
Dennis Aziz *65*

Pinocchio
Wafiq Khoirunisa *73*

Reuni Pecahan Kaca
Tinta Mutiara Nissa *80*

Arumi
Nurizky Dwi Ardian *84*

Ketu Kiai Turun Ranjang
Aditia Kurniawan *90*

Jangan Bangunkan Bidadari di Malam Hari
Celvin Ramadhan Zaenardi *99*

Ikhlas
Eko Setyo Prayogi *107*

Tidak Hitam dan Tidak Putih
Sarah Ayu Rahmaningrum *115*

Menggunting Tali Pengikat Anjing
Nur Hidayah *124*

Biodata Peserta **131**

Orkestra Beduk Serambi Utara

Mas Ahmad Zamzama Nuruddin

Ayah masih mengusap perlahan belantannya dengan kain basah di beranda saat aku hendak keluar rumah. Beledi berisi air bersih terhampar di depannya. Ia tampak gembira pagi ini. Sambil berjongkok, ia mendendangkan kasidah berbahasa arab yang entah apa artinya. Aku sering mendengar lantunan itu tapi tak pernah paham. Suara yang sebenarnya tak begitu merdu juga tak sumbang sudah biasa masuk ke telingaku. Suara yang bahkan lebih dulu terdengar sebelum mendengar suara guru-guru di sekolahku.

Pantas saja subuh tadi ia bergegas bangun. Aku lupa jika belantan-belantan itu harus dikeluarkan setelah mendekam lama di kolong lemari. Tak heran jika kotor dan coreng-moreng penuh debu. Terpandang seperti usang, tapi selalu masih kuat digunakan. Kalau kau boleh tahu, hanya menjelang Idulfitri seperti inilah ayah mengeluarkan belantan kesayangannya itu. Bertahun-tahun seperti itu. Konon, kakekku yang membuatkan belantan-belantan itu dari kayu jati di kebun belakang rumah.

"Keluar sebentar, Yah. Mau beli cabai rawit dan petis udang." Basa-basiku ketika melewatinya. Ibu pasti sudah menunggu di depan tungku. Sebab lontong balapnya esok subuh sudah harus tersuguh.

***

Orang-orang kampung mengenal ayah tak lebih dari pemukul beduk yang andal. Bertahun-tahun ia telah dipercaya Kiai Samin, sesepuh dan takmir surau kami untuk memukul beduk sebelum azan dikumandangkan. Dalam setahun, kalau kau pernah menghitung jumlah salat fardu, maka sebanyak itulah ayahku harus menabuh beduk. Belum lagi ditambah ketika hendak salat sunah tahunan seperti salat gerhana atau bahkan, *nauzubillah,* saat ada bencana, maka beduk itu juga ditabuh oleh ayah. Demikian bertahun-tahun ayah rutin menjalaninya. Tak pernah terganti.

Karena itu, jika ayah uzur maka menganggurlah belantan besar satu-satunya yang tersedia di surau. Alih-alih menggantikannya, orang-orang justru segan melangkahi titah Kiai Samin tanpa seizinnya. Entah mengapa. Barangkali wibawa Kiai Samin terlalu agung untuk dilewati.

Seperti ketika ayah sakit gawat tempo hari. Tubuhnya demam tinggi dan persendian kakinya tiba-tiba nyeri. Ia tak kuat berjalan barang ke beranda rumah. Maka selama itu beduk tak pernah terdengar. Imbasnya jamaah salat menjadi sedikit. Surau sepi. Salat maghrib yang biasanya terisi lima sampai enam saf, saat itu hanya tiga saf.

Pengeras suara saja tak bisa diandalkan. Suaranya patah-patah. Padahal pengeras suara itu sudah diganti berkali-kali oleh Munadi. Namun tetap saja suara yang dihasilkan seperti suara bel sepeda yang sudah soak. Hendak membangun menara biar corong suara bisa tertancap di ujungnya, apalah daya surau kami justru tak punya dana. Kiai Samin sudah lelah dengan janji Munadi. Sampai sekarang pengeras suara itu dibiarkan terpancang di bawah plafon dengan suara parau, entah sampai kapan.

Akhirnya Kiai Samin yang tak sabar melihat saf salatnya semakin terkikis terpaksa menyuruh Mas Jinan, putra semata wayangnya untuk memukul beduk. Mas Jinan pun mengganti sementara tugas ayah. Ia memukul beduk dengan belantan kayu

yang sama dan cara yang mirip dengan ayah. Berkali-kali. Berhari-hari. Anehnya jumlah saf salat seperti tak meningkat.

Pikirku, mungkin atas sebab inilah Kiai Samin enggan menyerahkan belantan besar ini kepada selain ayah. Beliau sendiri yang tahu mengapa.

"Ayo! yang keras. Lanang kok lemah!" Seru Kiai Samin setelah mengetahui jamaahnya tak bertambah.

Mas Jinan pun tersulut menguatkan entakan belantannya ke punggung beduk. Sekali dua kali masih energik. Lama kelamaan tangannya terkulai payah. Pukulannya memelan. Kemudian drama ini berakhir ketika Mas Jinan berkelit dari perintah abahnya dan bertekad menjadi makmum masbuk.

Demikian cerita Kiai Samin tempo hari saat menjenguk dan menyemangati ayah. Sambil memijit-mijit lutut ayah, aku mendengar cerita itu dengan saksama.

***

Tanpa mengikuti wiridan di surau, aku langsung pulang. Sejak azan maghrib bergema perutku memanggil-manggil nasi opor ayam buatan ibu. Keluarga kami selalu mendahulukan panggilan azan daripada makan nasi. Tepat ketika muazin memulai takbir, kami hanya berbuka dengan tegukan air secukupnya ditambah beberapa butir kurma. Di antara kami sekeluarga, tentu aku yang paling muak dengan peraturan ini dan selalu pulang paling gancang. Tak kuat dengan rasa lapar yang menyerang.

Tak lama kemudian, ketika aku menuangkan kuah opor ke piring, pintu rumahku terkuak. Deriknya menarik kepalaku untuk menoleh. Ayah datang lantas bersandar di kursi rotan, setelah sejenak mengalit tombol *on* televisi di ruang depan. Tumben, rasanya wiridan di surau belum rampung.

Ah, lupa. Selain aku, ayah sebenarnya juga pulang tanpa ikut wiridan. Jika aku hampir sebulan penuh melakukannya,

maka ayah hanya akan melakukannya ketika hari terakhir bulan Ramadan. Jika aku pulang untuk sepiring nasi, ayah untuk televisi. Begitu perbedaan kami.

Di antara sekian banyak waktunya memukul beduk, ayah pernah bercerita jika ia paling gemar dan bersemangat saat menyambut hari raya. Bukan karena itu hari terakhir berpuasa, tapi karena pada malamnya ayah hendak mempertunjukkan kehebatannya menabuh beduk. Saking dinanti, aku bahkan tak menyangka bahwa hal pertama yang ia lakukan saat kalender tahun baru tiba adalah membubuhkan lingkaran besar dengan spidol hijau pada tanggal hari raya, angka merah tak cukup baginya.

Sebab itu, sebagaimana tahun-tahun sebelumnya ayah tak pernah tertinggal menyimak sidang isbat hari raya lewat televisi. Matanya menanap layar sejak acara belum dilangsungkan dan iklan masih berkeliaran. Ia berganti-ganti posisi antara bersila dan menjuntaikan kaki. Tampaknya ia cemas. Mungkin tak sabar ingin segera terjawab penantiannya. Ayah masih termangu di atas kursi sampai ibu pulang dan wiridan telah selesai. Sambil mengamatinya, aku menikmati suap demi suap nasi.

Ketika menteri agama telah mengetokkan palu dan hari raya jatuh pada hari esok, maka ayah akan melonjak gembira seakan dunia seisinya ada di genggamannya. Mulutnya menggumamkan lagu-lagu ceria dengan lirik tak jelas. Bergegas ia menuju dapur lalu berpesan pada ibu agar lontong balap lekas dirampungkan, sehingga bakda subuh sudah tak berpeluh-peluh lagi dengan periuk atau panci.

Ia juga bertanya padaku untuk memastikan baju yang hendak dikenakan besok telah rapi dan bersetrika. Baju-baju itu lahir dari hasil tabungan ayah sendiri. Dengan rejekinya yang paspasan, tekadnya untuk membeli baju setiap hari raya serupa tekad setiap muslim untuk pergi ke Makkah. Aku kagum.

Seberes itu, ayah keluar ke teras rumah. Mengambil belantan-belantan kayu yang telah dibersihkan tadi pagi. Membopong sekitar delapan batang belantan. Lalu mengajakku bersiap-siap menuju surau. Dan dari arah surau, gema takbir samar-samar telah terdengar.

Sesampai di surau, kami langsung menuju serambi utara, tempat beduk kukuh berdiri. Beduk itu memiliki diameter sekitar 120 sentimeter dan panjang 180 sentimeter. Kayunya berwarna coklat sedikit gelap dan mengkilap. Ayah tak pernah tampak ragu meski harus menabuhnya dengan keras. Sebab kulit yang terpasang adalah kulit berwarna putih tulang yang tebal. Perabot yang berat ini disangga dengan empat kayu panjang yang saling silang. Dari kejauhan, beduk ini sungguh berwibawa.

Beberapa anak seumuranku sontak meloncat-loncat gembira begitu ayah tiba. Tampaknya mereka telah menunggu pertunjukan ini dari tadi. Ada pula yang telah bersiap dengan sebatang kayu jambu. Tapi lebih banyak yang tak membawa apa-apa. Mungkin hanya berharap mendapat giliran pinjaman dari belantan ayah.

Tapi tak semua dari mereka dapat aku kenal. Sepertinya ada yang datang dari desa sebelah. Pertunjukan beduk ayah memang sudah masyhur. Rutin berjalan bertahun-tahun. Dari satu malam Idulfitri ke malam Idulfitri yang lain tanpa pernah berhenti. Entah siapa yang memulai, orang-orang sampai memiliki sebutan terhadap apa yang dilakukan ayah, yaitu "orkestra beduk".

Tak semua anak dapat turut bermain bersama. Mereka bergantian, tergantung bagaimana ayah mengaturnya. Biasanya ayah hanya butuh empat anak untuk bergabung dalam tim. Setiap anak memegang dua belantan kecil yang berbentuk lonjong memanjang. Sedangkan ayah sendiri memegang belantan yang biasanya dipakai untuk pemukul beduk keseharian. Diameternya lebih besar. Salah satu ujung belantan ini membulat besar,

mirip sebuah pentol yang ditusuk biting dalam skala besar. Inilah belantan utusan Kiai Samin.

Dengan cara yang sulit dijelaskan, Ayah sendiri yang mengatur bagaimana mereka hendak memainkan "orkestra" ini. Setelah dipilih empat anak pertama, ayah memberi arahan. Meskipun, aku yakin anak-anak itu sudah tahu caranya. Ayah memberi contoh bagaimana cara menabuh, menata irama yang serentak, juga mengatur nada yang kompak. Ia bertindak semacam seorang dirigen. Aku yang kikuk pada apapun yang berkaitan dengan musik hanya melihatnya dari dalam surau.

Sementara di serambi mereka sibuk menciptakan musik dari beduk, aku dan tiga orang teman terus melantunkan takbir dari dalam surau. Sebagaimana mereka, kami juga bergantian mendendangkan takbiran sebab surau ini hanya memiliki satu mikrofon. Meskipun berbeda tempat, aku tetap merasa berbaur dalam satu orkestra ayah. Oleh ayah, kami dilarang berhenti barang sebentar. Katanya, agar tercipta kombinasi yang pas antara irama beduk dengan gema takbir. Paling tidak kombinasi itu dapat ditangkap ketika didengar dari area surau. Sebab di luar surau, suara takbir yang samar-samar dilahap habis oleh gema beduk yang menggelegar.

Saat dentuman beduk bergaung ke seluruh kampung itulah, semakin banyak anak yang berduyun-duyun datang ke surau. Tak hanya ingin mendengarkan dari dekat, mereka juga ingin turut menjadi pemain orkestra.

Di antara semua, tentu ayahlah yang tampak paling bersemangat. Semangatnya memimpin orkestra beduk tampak semakin berdesir ketika mendengar anak-anak mengucap takbir. Kian cepat ia memainkan beduk, kian keras lengking anak-anak itu. Mereka berteriak-teriak sampai serak, seakan esok jatah suara telah punah. Tak pelak, suara takbir surau pun makin tenggelam. Tapi malam Idulfitri terasa makin syahdu.

Sambil menemani anak-anaknya kadang ibu-ibu membawakan bakwan, pisang goreng, wedang teh, dan es dawet. Bermacam-macam makanan dan minuman itu dijajakan tepat di sebelah utara beduk. Jajanan ini semakin malam malah membeludak, meskipun anak yang menyantapnya tak banyak. Mereka telah hanyut dalam irama takbir dan orkestra.

Pada saat-saat itulah, Om Nizar juga datang. Ia bukan penduduk asli dan berketepatan mudik ke rumah mertuanya di kampung ini. Ia dan istrinya bersua di kampus dan sedang bermukim di kota, tak jauh dari sini sebenarnya.

Semula Om Nizar menghampiri anaknya yang sedang duduk-duduk di undak-undakan surau. Aku tak tahu nama anak itu. Ia tampak gembira, sebelum papinya menjemput paksa dan ia tiba-tiba merengek mencoba melepaskan tarikan papinya.

Tapi tak lama kemudian, Om Nizar kembali datang. Mendekati ayah. Tak tahu bagaimana asal-usulnya, ia meminta ayah berhenti dari kegiatan ini. Keduanya terhanyut dalam perang urat syaraf. Ia tetap memaksa berhenti.

"Ini kan hanya perantara agar anak-anak bersemangat menghidupkan malam hari raya dengan takbiran." Kata ayah.

"Aku khawatir bidah menjadi hal biasa di kampung ini, pak." Gumam Om Nizar, menangkis jawaban ayah.

Kami yang tadinya berkeringat, kini termenung menatap dua orang dewasa berdebat. Aku pun turut keluar dari dalam surau. Ayah tampak memeluk pinggang Om Nizar, menggiringnya keluar surau. Entah apa yang mereka berdua bincangkan. Suasana surau mendadak lengang. Para pemain orkestra tiba-tiba lunglai. Entakannya semakin pelan.

"Ayo, lanjut lagi!"

Suara ayah memecah tak lama kemudian ketika tiba di serambi utara.

"Satu, dua, tiga!"

Barisan orkestra pun bermain seperti semula. Pukulan mereka kembali membahana. Takbir-takbir melengking mengangkasa. Semua tampak bergairah lagi. Tapi dari tempatku berdiri, aku seperti melihat pukulan ayah yang tak sekeras dan segarang sebelumnya. Seperti ada sesuatu yang mengganjal dalam setiap entakanya. Tapi entahlah. Karena yang penting orkestra tetap berlanjut.

Saat waktu isya makin dekat, ayah menuntaskan orkestranya. Seketika tepuk tangan bersipongang memenuhi serambi utara. Ia disanjung orang-orang. Terutama ibu-ibu yang berterima kasih sebab orkestra ini mampu menarik hati anak mereka untuk takbiran di surau saja, daripada melihat petasan di jalan raya.

Setelah itu, semua kudapan digelar di tengah surau. Kami tertib melingkunginya serupa semut yang merubung tumpukan gula. Tak ada yang berebutan. Jumlah kudapan begitu melimpah. Tak mungkin tak kebagian. Kami menyantapnya sebelum pergi ke serambi selatan. Belum sampai di tempat wudu, beduk kembali bergetar hebat. Suaranya bergemuruh memenuhi surau. Azan isya sudah waktunya dikumandangkan.

***

Lekatnya sosok ayah dengan belantan, dan ciamiknya dalam memainkan beduk menyebabkan gema yang ia ciptakan melampaui batas-batas waktu dan ruang. Paling tidak bagiku sendiri.

Bertahun-tahun kemudian, setiap kali menjumpai beduk masjid-masjid di kota yang aku singgahi, ingatanku terpaut pada beduk istimewa ayah. Rasanya setiap gelegar beduk yang menusuk rumah kontrakanku ini berasal dari entakan belantan ayah. Sejauh apapun aku berkelana, gaung beduk ayah senantiasa menggantung di daun telinga.

Oleh sebab itu, aku begitu bahagia ketika mendapatkan kesempatan pulang ke kampung sewaktu hari raya. Sekalian ber-

silaturahmi ke keluarga, sanak-saudara, dan para tetangga. Menziarahi surau yang tak ada duanya di seluruh dunia. Tentu juga mengobati rinduku untuk ikut dalam orkestra beduk bersama ayah. Tetapi betapa aku tercengang bukan kepalang ketika mendengar kabar dari adikku.

"Sudah lama ayah tak lagi memainkan beduk."

"Kenapa bisa?!" Nadaku meninggi. "Aku pikir tangan ayah masih sangat kuat mengangkat belantan."

Adikku memaparkan bahwa sejak Kiai Samin wafat, surau berangsur sepi. Orang-orang tak lagi bergairah meramaikannya, seakan tak merelakan kepergian tetua kampungnya. Kesedihan mereka demikian dalam hingga tak menyadari bahwa tak ada lagi yang bisa memimpin kegiatan keagamaan di kampung ini. Mas Jinan yang telah lama digadang-gadang pun ternyata tak dapat diandalkan.

Dalam keadaan yang genting dan kosong itu, datanglah Ustaz Nizar. Perlahan ia menghidupi surau. Istikamah salat di saf depan, menjadi muazin. Bahkan kadang menjadi imam. Bisa dikatakan, dialah yang paling bersemangat diantara lainnya. Maka diangkatlah ia menjadi takmir.

"Seketika itu, beduk dipindahkan begitu saja ke belakang rumahnya. Padahal beduk itu masih...."

Aku terperangah. Aku tak kuasa mendengarkan kelanjutannya dan langsung bergegas ke serambi utara. Betul saja, tak ada lagi beduk di sudut sana. Selain itu, sebuah corong suara terpancang di ujung batang bambu yang berdiri di ujung sana. Aku terenyuh. Ditinggal lama, surau ini sudah banyak berubah.

Malam itu, aku tak berhasrat pergi ke mana-mana. Pikiranku terikat pada betapa kecewanya ayah. Lagi-lagi aku tak kuasa membayangkannya. Hanya duduk-duduk di beranda, segala kenangan kampung merasukiku. Dentuman petasan menggetarkan kursi rotanku. Lalu hening. Lalu, astaga, aku masih men-

dengar alunan beduk ayah. Begitu keras. Cepat-cepat aku menuju kamarnya. Terlambat! Aku mendapatinya terlelap di atas tikar memeluk erat belantannya, serupa memeluk istri kinasihnya.

Cawat

Farah Ramadanti

Haji Kalimin diguna-guna, begitulah kabar burung yang beredar luas di Desa Kaduwung. Pagi itu, engkau bisa mencuri dengar dari orang jual beli di pasar. Lihatlah sekeliling, apakah engkau mendapati semua orang tengah dalam obrolan menggebu-gebu? Laki-laki, perempuan, duda-duda, janda-janda, perjaka, dan perawan turut serta? Di hari itu, Haji Kalimin mempersunting buruh perempuan yang bekerja di pabriknya. Tidak ada angin, tidak ada hujan. Di hari itu, istri Haji Kalimin bertambah. Totalnya menjadi tiga orang.

***

1964

Semua warga di Desa Kaduwung tahu betul, Haji Kalimin adalah seorang pengusaha sukses yang luas tanahnya berhektar-hektar. Dilihat dari bangunan rumahnya yang luas dan perabotnya yang tidak masuk akal di kantong, tiap-tiap pendatang pun dapat mengetahuinya dengan cepat dan mudah; Haji Kalimin adalah orang kaya. Sempat bekerja di sektor pemerintahan, laki-laki itu memilih untuk banting setir menjadi manusia bebas dan membuka cabang usaha di mana-mana.

"Untuk warisan anak-anakku nanti," begitu katanya ketika para pekerja bertanya mengapa ia membangun begitu banyak pabrik.

Semua warga di Desa Kaduwung pun mengenal betul istri pertama Haji Kalimin. Fatma, anak konglomerat berdarah Melayu yang menuruni wajah ayu ibunya. Anggun, santun, dan mengerti tata krama. Meski bertemu di acara perjodohan dan menikah tanpa ada rasa cinta, setahun kemudian mereka sudah diberi momongan. Penjual-penjual yang berangkat subuh ke pasar tentu tidak akan melewatkan momentum di mana tangisan bayi laki-laki terdengar dari arah rumah Haji Kalimin — diiringi suara merdu Fatma yang menyenandungkan lagu-lagu menenangkan. Haji Kalimin, dengan sarung menutupi pinggang hingga lutut dan kaos kutang putih akan menggendong puteranya ke luar sambil terkantuk-kantuk.

Saat si kecil terdiam dan azan subuh berkumandang, penjual-penjual yang hendak berangkat ke pasar itu berbalas senyum dengan Haji Kalimin. Beberapa saat kemudian muncul Fatma tergopoh-gopoh membawakan bejana berisi susu. Selalu seperti itu. Berputar bagai rutinitas. Kemudian di siang hari, Haji Kalimin akan berkeliling mengamati pekerja pabriknya sambil membawa catatan harian; presensi, jumlah gaji, dan deretan nama-nama pekerja tertulis rapi di lembarannya. Apabila Fatma pergi untuk membeli kebutuhan bulanan yang hanya tersedia di kota, lelaki itu tidak segan membawa anak pertamanya ke pabrik — dan mendapatkan beragam reaksi dari para pekerjanya.

"Siapa namanya, tuan?" seorang perempuan berbadan sekal menatap kagum dari arah tempatnya berdiri.

"Ahmad." Sahut Haji Kalimin sembari membenarkan letak gendongannya.

Seluruh pekerjanya terkesiap. Anak lelaki itu begitu rapi, bersih, dan rupawan. Ciri khas anak-anak orang kaya. Tidak seperti anak-anak mereka yang dekil, kumuh, dan selalu main di sawah, got, hingga blumbang—kolam berlumpur berisi ikan-ikan ternak. Mengingat jika Fatma adalah anak konglomerat yang

mungkin hartanya tidak akan habis tujuh turunan, perempuan itu pasti merawat dan membesarkannya dengan baik.

"Ahmad, Ahmad, anakku."

Haji Kalimin berdendang.

Ahmad dalam gendongannya bergerak-gerak riang.

***

1975

Haji Kalimin menghamili seorang wanita yang ditidurinya di tempat dia biasa menghabiskan waktu untuk melepas penat.

Berita itu sudah tersebar ke penjuru desa. Bisik-bisik dan gosip telah sampai ke telinga-telinga tetangga. Dari kaum elite hingga kuli. Dalam hidupnya, Fatma tidak pernah menyangka bahwa hari itu benar-benar akan datang. Hari di mana hubungannya dan Haji Kalimin akan sampai pada ambang batas. Mereka sudah sering bertengkar, terlampau sering, hingga Fatma sudah bisa menghafal betul harus ada salah satu dari mereka yang mengalah. Tapi untuk kali ini, Fatma tidak lagi bisa menoleransi.

Memangnya, wanita mana yang tidak sakit hati ketika mengetahui suami yang sangat dicintainya malah 'jajan' di tempat lain alih-alih meminta padanya. Padahal, jika memang Haji Kalimin bosan, maka dia bisa saja membicarakannya secara baik-baik dan pribadi sebelum akhirnya berlanjut ke tahap perceraian. Daripada pergi diam-diam seperti ini dan Fatma merasa menjadi istri paling gagal sedunia.

Suara pintu dibanting adalah hal yang akhir-akhir ini menyapa pendengaran Ahmad, Dayat, dan Tri — tiga buah hati Haji Kalimin dan Fatma. Mereka bersembunyi di balik tembok dan menunduk takut.

"Aku akan bertanggung jawab padanya, Fat. Aku akan menikahinya. Aku juga akan membiayai persalinan dan menanggung biaya hidup anaknya." Haji Kalimin berujar dari tempat duduknya.

"Anak kalian." Dengus Fatma mengoreksi. Dia mengusap perut besarnya.

"Ya, anak kami."

Air mata tumpah ruah. Mengalir menuruni pipi yang kian hari kian tirus. Wanita itu mengalihkan pandangan. Bingung dengan apa yang harus ia lakukan berikutnya. Suaminya adalah laki-laki bebas yang tidak suka dikekang. Fakta yang baru didapatnya beberapa tahun ke belakang, setelah ketiga anak mereka tumbuh besar dan bisa berlarian. Pernikahan bagi Haji Kalimin hanyalah sebuah komitmen semu. Ucapan janji suci mereka yang sakral hanya sebatas formalitas untuk mensahkan persetubuhan. Hanya itu. Sekadar itu.

"Mas, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan." Fatma terisak. Ia menutupi wajahnya yang sudah hancur sejak semalaman sebab menangisi nasib pernikahan mereka. Padahal, ia sediri tengah menanti kelahiran anak keempat mereka.

"Aku, aku minta maaf."

Pintu dibanting lagi. Fatma mengunci kamar dan melanjutkan tangisan hebatnya di dalam sana. Sepuasnya. Hingga tidak ada lagi air mata yang bisa dikeluarkan.

***

1977

Hari itu Arif lahir. Tapi ayahnya menikah dengan wanita lain (lagi) yang bukan ibunya. Untuk yang ketiga kalinya. Yudi kecil tak henti-hentinya menangis di gendongan Yu Kewag. Sementara Ahmad, Dayat, dan Tri duduk diam di bangku ruang tunggu. Tidak mengerti situasi macam apa yang mereka hadapi. Kakek dan nenek mereka yang selalu menjaga, malah pergi untuk selamanya karena kecelakaan tunggal beberapa bulan lalu. Kini tidak ada seorang pun yang mengajak mereka bertiga bicara.

Yu Kewag duduk di sebelah Tri ketika Yudi kecil sudah tertidur di pelukannya. "Kalian lapar?" tanyanya khawatir.

Wajah-wajah kecil itu tampak pucat, tidak bertenaga, dan lesu. Ketika mereka kompak menggeleng, Yu Kewag menghela napas berat. Jujur saja dia juga muak dengan segala masalah rumah tangga Tuan dan Nyonyanya. Anak-anak jadi terlantar, tidak terurus.

"Mbok, aku mau ke kamar mandi." Dayat berjalan menjauh setelah mengatakannya. Ia berjalan melewati lorong rumah sakit yang sepi, gelap, dan mencekam. Tapi ia tidak peduli. Perutnya yang keroncongan dan berbunyi nyaring ia abaikan. Ketika sampai di luar, ia menatap air hujan yang sedang berjatuhan.

"Brengsek. Rasanya aku ingin mati saja."

Air mata diusapnya dengan kasar.

***

1980

Semua warga Desa Kaduwung tahu apa yang menimpa Haji Kalimin dan Fatma. *"Dasar orang-orang kaya yang tidak bisa menghargai kehidupan."* begitu isi gerutuan-gerutuan masyarakat. Rumah besar yang biasanya jadi tempat bermain Ahmad, Dayat, dan Tri, kini sepi dan ditumbuhi ilalang yang tinggi. Tidak pernah dibersihkan. "Tidak usah. Biar semua orang tahu penghuni rumahnya sedang tidak baik-baik saja." Kata Fatma pada para pekerja di rumahnya.

Pembantu-pembantu yang dulu hanya sibuk di dapur dan mengurus rumah tangga, kini berperan sebagai pengasuh Ahmad, Dayat, dan Tri. Setelah Haji Kalimin dan Fatma pisah ranjang, ketiga anak itu kini diurus oleh pembantu. Mulai dari makan, berangkat sekolah, hingga waktu main. Sementara Haji Kalimin sibuk mengurus istri baru dan anaknya di kota sebelah—hingga membangunkan mereka sebuah rumah, sementara Fatma pergi memulihkan luka di tempat kedua orang tuanya. Jika bosan, kadang-kadang Ahmad akan mengajak kedua adiknya untuk menjenguk ibu mereka.

Di kemudian hari, Dayat adalah anak yang paling sering berkunjung. Bahkan, saat duduk di bangku menengah atas, ia menetap di rumah kakek neneknya yang lebih dekat dengan sekolah. Dayat, si anak kedua yang menemani sang ibu hingga di hari-hari terakhirnya.

***

Dayat menghela napas panjang. Dulu ayahnya bahkan tidak datang ke pemakaman ibunya. Ia terlalu larut dalam euforia kebebasan tanpa batas yang diciptakannya sendiri. Pergi jauh, bermain wanita, pulang, dan memberi sekoper uang untuk biaya hidup anak-anak. Memang tidak lepas tanggung jawab sepenuhnya, tapi perannya sebagai ayah yang baik sudah lama hilang.

Ahmad sudah bekerja, mengambil alih beberapa pabrik untuk biaya pacaran dengan anak gadis desa sebelah. Tri juga mengikuti jejak abangnya untuk jadi pengusaha, namun dia memilih untuk merantau. Sementara Yudi dan Arif — dua adik baru yang lahir ketika Haji Kalimin dan Fatma rujuk sementara — masih berusaha menyelesaikan pendidikannya. Hanya Dayat yang berada di awang-awang, perih dan trauma bercampur aduk menjadi satu.

"Sejak ibu meninggal, aku seperti sudah tidak punya tujuan hidup lagi, *Mbok*." Keluh pemuda itu pada pengasuhnya sejak kecil, Yu Kewag. Yu Kewag yang sedang menyapu halaman terkekeh mendapati tuan mudanya sedang gelisah di pelataran rumah sambil bertopang dagu.

"Bekerja, *Nduk*. Kenapa tidak meminta beberapa pabrik pada Tuan atau tanah untuk membuka kebun?" sahut Yu Kewag.

Dayat tampak berpikir. Saat Haji Kalimin repot mengurus istri dan anaknya di luar kota, ia dan dua saudaranya bahkan tidak dipedulikan. Mereka bertiga tumbuh menjadi anak yang kurus, kering kerontang, penuh ingus, bahkan Yu Kewag kerap mendapati cacing-cacing pita keluar dari dubur mereka bertiga

saking tidak terurusnya. Masa-masa itu membuat Dayat sontak meringis ngeri. Ketika tinggal bersama sang ibu, ia bahkan hanya pulang untuk mengambil uang bulanan yang ditinggalkan ayahnya di kamar.

"Aku mau coba lanjut kuliah saja, Mbok. Mumpung Bapak orang kaya, mampu membiayai. Lagipula Yudi dan Arif sudah cukup besar, Mbok tidak akan kerepotan seperti ketika aku, Mas Ahmad, dan Tri ditinggal bertiga."

Perkataan barusan membuat senyum lebar terpampang jelas di wajah penuh keriput Yu Kewag.

***

1990

Dayat tidak menyelesaikan kuliahnya. Ia memilih bekerja untuk membiayai kedua adik laki-lakinya karena si abang sudah memiliki pujaan hati yang hendak dinikahi. Sementara anak-anak perempuan dari istri ketiga malah dimanja berlebihan — pergi ke mal, misalnya. Budaya yang sebenarnya tidak ada sejak dulu di keluarga Haji Kalimin. Dayat sudah tidak tahan lagi dengan semua kegilaan keluarganya. Dia pergi dengan tetap mengirimkan pundi-pundi yang diperolehnya pada Yu Kewag untuk Yudi dan Arif bersekolah.

Ketika ayahnya terkena penyakit kelamin pun, Dayat memilih untuk tidak hadir di rumah sakit. Ia hanya menitipkan salam 'semoga lekas sembuh' pada abangnya yang menengok. Karena Yudi dan Arif adalah tanggung jawabnya, mereka berdua disekolahkannya tinggi agar cepat bisa keluar dari neraka itu.

"Bu, kita tidak akan balas dendam. Biarkan Dayat saja yang akan menanggung semua rasa sakitmu."

Pemuda itu berbisik lirih di hadapan batu nisan ibunya.

***

Sudah menjadi rahasia umum dan seluruh warga Desa Kaduwung juga tahu, Sarbiah adalah salah satu pekerja di pabrik

Haji Kalimin. Wanita berbadan sekal itu sudah lama menjadi kuli di sana. Karena bapaknya yang seorang dukun dan ahli ilmu-ilmu gaib, tentu pernikahannya dengan Haji Kalimin yang sangat tiba-tiba menimbulkan tanda tanya besar dan kehebohan. Jangan-jangan ada campur tangan bapaknya Sarbiah.

Ketika Muji, sopir keluarga Haji Kalimin menemukan sebuah cawat milik perempuan yang ditimbun di dekat pagar rumah, semuanya sudah tidak rancu lagi. Fatma sudah meninggal karena sakit. Istri kedua yang dihamili di luar nikah sudah menggugat cerai. Tinggal ada Sarbiah dan anak-anaknya yang menguasai harta Haji Kalimin. Warga Desa Kaduwung hanya bisa terdiam, menyadari kenyataan pahit yang mengakhiri keindahan masa lalu Haji Kalimin, Fatma, dan anak-anak mereka.

Ilalang di halaman rumah sudah dipotong. Sebuah taman yang asri dibangun. Dari luar, rumah itu seperti kerajaan berisi raja, ratu, dan kedua putri cantik jelita. Ketika melihat potret yang berbeda jauh itu, penjual-penjual yang masih setia berangkat subuh ke pasar hanya bisa tersenyum getir.

***

Dari ketiga istrinya, Haji Kalimin memiliki delapan anak. Lima buah hatinya dengan Fatma, satu buah hatinya bersama wanita yang dihamilinya di luar nikah—dan sudah lama cerai, juga dua adalah dua putri dari Sarbiah. Guna-guna itu awalnya disesalkan penduduk Desa Kaduwung, tapi ketika bapaknya Sarbiah mati kecelakaan, tentu ilmunya juga telah raib. Kenyataannya, Haji Kalimin masih bertahan dengan Sarbiah meskipun di luar sana dia asyik bermain wanita (lagi dan lagi). Penduduk Desa Kaduwung jadi gemar berasumsi macam-macam dan menyimpulkan jika tabiat laki-laki kaya itu memang sudah buruk.

Penyakit kelamin makin parah, hanya Sarbiah dan dua putrinya yang bertahan demi harta warisan. Ahmad, Tri, Dayat, Yudi, dan Arif sudah memiliki kehidupan dan keluarga masing-

masing. Di akhir hayatnya, kelima anak itu tetap datang di pemakaman Haji Kalimin dengan wajah tak terbaca.

***

2000

Saat anak-anak Haji Kalimin dan Fatma sudah tumbuh dewasa, warga Desa Kaduwung akan menyambut mereka dengan ramah apabila ada yang pulang. Tidak ada topeng, batasan, tedeng aling-aling. Anak-anak Haji Kalimin dan Fatma diterima dengan baik. Seperti pangeran-pangeran dan putri yang dirindukan.

***

2020

Bagi Dayat, seseorang yang mempermainkan pernikahan sama saja dengan berkhianat pada Tuhan. Maka, ketika putrinya bertanya-tanya perihal masa lalu sang kakek hingga menuliskannya dalam cerita pendek dengan judul dalaman perempuan, dia akan menjelaskannya dengan panjang lebar. Di kemudian hari, keturunan ibu tirinya yang awalnya menjerat sang ayah dengan guna-guna, hanya bisa bertikai dan berebut harta warisan. Hidup mereka penuh dengan keabsurdan.

"Sekali lagi, nak. Mempermainkan pernikahan sama saja dengan berkhianat pada Tuhan." Anak gadisnya mengangguk, lalu berhenti mengetik dan mengakhiri cerita dengan tanda titik.

Kebumen, Oktober 2020

Dua Sekoci yang Melepaskan Diri

Miftahul Huda

Tiga jam sudah perjalanan ditempuh, tapi tidak sedikitpun kata-kata semburat dari mulut mereka. Ketiganya hanya menunduk, memainkan jemari untuk menutupi kecanggungan. Sampai akhirnya seorang membuka suara memecah keheningan.

"Bapak sudah makan?" Tanya seorang berseragam dengan papan nama berbordir 'Miswar Setiadi' di atas saku kirinya.

Ia duduk bersebelahan dengan seorang berbalut seragam yang sama. Terbaca susunan huruf J-a-y-a-d-i pada papan nama yang sedang dimainkan. Keduanya duduk menghadap orang setengah baya, Dulimam namanya.

"Sudah, Mas, tepat sebelum kita berangkat tadi." Jawab Dulimam yang sedari awal perjalanan menatap-ratap atap mobil dengan penuh kekosongan.

Dulimam masih terlihat pucat. Tangan kirinya menyangga kening yang sebenarnya tak perlu. Gelagatnya menandakan ada beban berat yang disangga pikirannya, seperti ada hutang yang harus ia lunasi esok hari atau ia tak memiliki tempat tidur jika sudah sampai jatuh tempo.

"Bapak perlu banyak minum air putih." Jayadi menyodorkan sebotol air mineral.

Tangan kanan Dulimam menyambut botol. Tutup botol dibuka. Terdengar suara 'klik' yang menandaskan botol itu masih

tersegel. Air dalam botol habis setengah dalam sekali tenggak. Urat wajah Dulimam sedikit mengendur, gelombang di dahinya perlahan melandai. Kemudian ia menyandarkan punggung pada kerangka mobil bagian kanan.

"Mas Miswar dan Mas Jayadi sudah punya anak?" Tanya Dulimam datar dengan pandangan kosong, padahal dua orang yang ia tanya lurus dengan pandangan matanya.

"Kami belum menikah, Pak." Jawab Jayadi sekaligus mewakili Miswar yang memang masih bujang.

Hela napas panjang Dulimam terdengar sampai ke ruang sopir. Sesekali Dulimam meneguk ludahnya sendiri. Sengaja berdehem—yang lebih mirip batuk. Lalu menatap dua orang berseragam, ada duka yang ingin ia bagi.

***

Dua puluh dua tahun lalu menjadi tolok ukur kebahagiaan keluarga Dulimam yang mengalami penantian panjang, menunggu kabar tumbuhnya benih dalam janin istrinya. Terlebih, sudah enam tahun lamanya ia menantikan kabar itu sejak menikah dengan Juminten.

Sejak saat itu Dulimam semakin memperhatikan kualitas makan. Pokoknya harus bergizi. Walaupun penghasilannya hanya cukup untuk membeli sabun cuci dan tiwul, kesuburan janin yang ia tanam tetap menjadi prioritas.

Delapan bulan berlalu, tonjokan dari dalam perut Juminten semakin bertenaga. Ternyata sang orok ingin keluar lebih cepat dari waktu yang diperkirakan, setelah Mbok Yem, seorang dukun beranak terpercaya di kampung mengabarkan demikian. Hari itu tak ada ritual lain selain linangan air mata sukacita.

Gelegar guruh di langit rumah Mbok Yem menyambut orok Dulimam dan Juminten, tepat setelah seluruh bagian tubuh lepas dari induk semangnya lalu berpindah ke gendongan Mbok Yem. Hawa dingin masuk melalui celah pintu. Awan tidak segera

menurunkan hujan dan angin puting beliung sedikit mengendurkan sabuknya. Tidak lama kemudian keadaan mereda, membangkitkan orang-orang untuk memastikan tidak ada sempak dan kutang yang berhamburan.

"Guruh Becik." Celetuk Juminten setelah mbok Yem menyerahkan sang orok ke dekapannya.

"Nama yang perkasa." Timpal Dulimam.

Guruh Becik, itu nama yang disepakati Dulimam dan Juminten untuk sang orok. Di hari kelahirannya, ia telah menyelamatkan puluhan keluarga yang bergidik di pojok-pojok kamar, bersembunyi dari sergapan puting beliung. Sejak saat itu Dulimam yakin bahwa Guruh ditakdirkan lahir untuk menyapu segala guruh jahat bersama balak-balaknya.

Tahun pertama Guruh disambut oleh harga susu formula melambung tinggi, demonstrasi terjadi di mana-mana, dan krisis moneter melanda negara. Meski begitu, kebutuhannya selalu tercukupi. Namun, ada hal lain yang harus dikorbankan: uang belanja keluarga.

Ekonomi keluarga menjadi cobaan serius bagi Dulimam pada tahun-tahun selanjutnya. Bukan setahun-dua tahun, bertahun-tahun. Bahkan ketika ia mengajak Juminten bertransmigrasi ke Jambi, nasib itu tetap menjadi jodoh. Memang ada banyak transmigran Jawa di Jambi, tapi tak membantu sedikit pun.

"Bagaimana para tetangga?"

"Mereka berniat lari dari kemiskinan, tapi kemiskinan mengejar mereka lebih cepat." Sahut Dulimam.

Pekerjaan serabutan Dulimam di kebun sawit, di salah satu perusahaan—yang sebetulnya lebih mirip perbudakan—tidak membantu menutupi hutang yang semakin menumpuk. Penghasilan Juminten sebagai pencuci pakaian pekerja sawit juga tidak banyak berkutik ketika berada di meja makan, hanya

mampu membeli tiwul. Keadaan keluarga Dulimam menjadi tertungkus lumus. Itu belum terhitung dengan kerugian Juminten saat beberapa pekerja meraba-remas pantatnya. Setiap menjelang malam, meja dan kursi yang melingkarinya lebih mirip amfiteater daripada ruang makan.

"Berapa tangan yang meraba pantatmu hari ini, Jum?" tanya Dulimam ketus.

"Aku mulai bosan dengan pertanyaan itu. Kau selalu bertanya dan sikapmu selalu sama, seolah-olah aku bukan istrimu. Apakah pertanyaan itu akan terus berulang di hari-hari berikutnya? Sekalipun hari libur?" Letupan emosi Juminten membuatnya lupa diri, bahwa hari libur adalah mitos di tempatnya bekerja.

Dulimam hanya memainkan alis, menunggu mulut Juminten mengaku.

"Tujuh tangan. Lebih sedikit dari hari-hari sebelumnya." Suara Juminten parau, seraya memungut singkong.

"Kenapa kau tak pasang tarif saja?"

"Kau mau menjualku, Dulimam? Kau tidak merasa istrimu dihina?"

Nyalang mata Juminten mengisyaratkan kutukan. Membanting piring. Namun tak pecah, karena tidak ada piring keramik atau kaca yang mampu terbeli.

Juminten hengkang lebih cepat dari meja makan sebelum tiwul benar-benar habis. Dulimam tak menggubris tindakan istrinya waktu itu. Kebutuhan Guruh harus terpenuhi, jadi apapun yang dimiliki harus bisa menghasilkan uang, pikir Dulimam sambil terngiang kesepakatan dengan Juminten sebelum ke Jambi.

"Baiklah, aku akan pasang tarif tiga ribu untuk sekali meraba pantat. Hanya satu tangan. Kalau dua tangan maka harganya jadi berlipat." Kata Juminten keesokan harinya.

Dulimam sudah memperkirakan hal itu, bahwa Juminten pasti setuju dengan ide yang diutarakannya. Beberapa bulan

berlalu, kebutuhan Guruh yang membukit diikuti oleh pemasukan yang menggunung. Sebagian besar dari Juminten, karena penghasilannya meningkat setiap hari.

Dulimam merasa di atas angin, karena tagihan kontrakan mampu dibayar setiap bulannya. Bahkan ia bisa menyekolahkan Guruh sampai SMP. Dulimam kian yakin, meskipun kemiskinan selalu pasang surut, Guruh datang untuk memupuk kekayaan.

Selesai SMP, Guruh memutuskan terus bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, tentunya setelah ia mampu mencari penghasilan sendiri. Karena bapak-ibunya sudah berpesan, bahwa penghasilan keluarga hanya sanggup untuk menutup uang saku.

"Kenapa kau tidak coba cari kerjaan lain saja? Toh, tenagamu masih layak untuk sepuluh sampai limabelas tahun ke depan."

"Kau khawatir tidak bisa makan?" jawab Dulimam seperti tak ada beban.

"Kau tak sadar, kalau sebagian besar uang keluarga berasal dariku? Sedangkan setiap hari, orang yang melirikku semakin berkurang."

Pendapatan Juminten sempat menurun. Itu disebabkan wajahnya yang tak sanggup lagi mengelabui usianya. Di lain sisi, beras lebih berharga daripada bedak. Pemasukan menurun, kebutuhan meningkat; tapi masih terbilang berkecukupan.

Keluarga Dulimam berjumpa lagi dengan cobaan, tepatnya setelah berlakunya transparasi informasi antaranggota keluarga. Guruh mulai pandai berbagi cerita dengan ibunya agar bisa menghilangkan lelah katanya. Mereka mulai bercerita soal perjumpaan bapak dan ibunya pertama kali sampai menjadi transmigran dengan ekonomi yang pasang surut. Mulai dari sana seluruh tabir keburukan keluarga tersingkap. Guruh yang bulu kemaluannya kian membelukar, membuatnya semakin lihai menyaring baik dan buruk.

"Setelah semua keperkasaan keluarga yang Ibu ceritakan, apa kau bisa menerima kenyataan pilu keluarga kita, Nak?"

Juminten mulai bercerita pada Guruh perihal asal uang yang mencukupi kebutuhan keluarga. Dari kerja menjadi pencuci pakaian pekerja sawit sampai memasang tarif pada pantatnya. Belakangan bukan hanya itu, tapi juga liang vagina dan itu hanya diceritakan kepada Guruh, walau akhirnya Dulimam juga mengetahuinya.

"Ibu tidak menolak? Tidak marah?" Tanya Guruh dengan urat wajah menegang dan mata berkaca, bimbang akan marah atau menangis. Marah karena bapaknya yang lancang dan biadab, tapi tak ada di hadapannya. Ingin menangis karena tubuh ibunya ringsek dihantam libido seksual dan ekonomi, tapi wajah bapaknya yang samar di matanya memancing kemarahan yang tak tertahan. Akhirnya Guruh memilih menjatuhkan mata ke tanah, ia sempat menyalahkan takdir kelahirannya.

Pasca bercerita dengan ibunya, setelah maghrib di meja makan, Guruh benar-benar menjadi guruh. Wajahnya merah padam. Mulutnya mengeluarkan nada menggelegar. Untuk pertama kali, Dulimam menjadi target kemurkaan anaknya sendiri. Meskipun Guruh baru menginjak remaja, tapi letupan emosinya seperti bogem menghantam paku payung. Dulimam hanya menunggu, membiarkan Guruh menghabiskan kemurkaannya. Sedangkan Juminten duduk tertunduk sembari menegapkan badan—sebenarnya ada mata berair yang ia sembunyikan.

Guruh kehabisan kata-kata setelah hanya mampu mengeluarkan tujuh kalimat kutukan. Kemudian matanya memerah dan tak mampu membendung air mata. Gelas di tangannya menjadi pelampiasan kegeraman. Berteriak sekeras-kerasnya seraya membanting gelas. Kali ini pecah, walaupun plastik, karena tenaga kecilnya didorong oleh keberangan yang ber*tiwikrama*.

Sekejap Guruh lenyap dari pandangan Dulimam, ia pergi dengan membawa tas ransel yang lusuh dan padat. Sepertinya ia sudah mengemas barang-barang dan menjadwalkan murka kala petang. Niat Duliman untuk menjelaskan semuanya setelah amuk Guruh reda, akhirnya pupus.

Guruh lebih dulu mengambil langkah seribu keluar rumah sebelum bapaknya menjelaskan asal-muasalnya. Dulimam tak mampu mengejar. Mata yang senja tak bisa berbuat banyak saat temaram. Sendi yang kopong tak kuasa berlari cekatan menghindari bebatuan proyek. Guruh hilang dari pandangan ketika kaki Dulimam menerjang kokohnya batu. Tubuh Dulimam limbung tersergap tanah.

"Guruh mau ke Jawa meneruskan sekolah sambil bekerja, mungkin sampai kuliah. Dia bilang begitu kepadaku kemarin sore. Aku akan ke Taiwan menjadi TKW, keputusanku sudah bulat. Besok pagi aku berangkat." Kata Juminten dengan suara sengau sambil terisak.

Terlalu mendadak bagi Dulimam untuk melepas dua sekoci dalam semalam. Ia tak pernah berpikir kapal yang ia nahkodai akan menghantam karang, tak dinyana dalam sekejap karam. Dua sekoci yang ia kira akan setia menerjang ombak, dalam semalam tali pengaitnya lepas. Dulimam karam bersama kapal lantas menjadi terumbu.

***

"Pernah bertemu lagi dengan istri Bapak?" Miswar mengajukan pertanyaan setelah cerita Dulimam lama terjeda.

"Sejak ia berangkat ke Taiwan enam tahun lalu, saya tak lagi bertemu dan tidak bertukar kabar juga. Mungkin juga ia sudah punya lelaki baru di negeri antah berantah." Dulimam kembali meneguk air, lalu melanjutkan "Guruh juga sama. Dia tak memberi kabar atau sesekali pulang ke Jambi. Padahal saya merindukan ketika Guruh berbagi tawa bersama kami."

Dulimam pernah sekali duakali mencari Guruh ke Jawa, tapi hasilnya nihil. Saudara-saudaranya yang ada di Jawa juga tidak bisa banyak membantu mencari Guruh. Selain karena tak punya foto wajahnya, Guruh juga tidak tahu kalau ia punya saudara di Jawa. Hari-hari Dulimam selalu meraba-raba Guruh, anak semata wayangnya bersama Juminten yang dirawat melintasi lima pemilihan presiden, bagaimana air mukanya sekarang.

"Pelan-pelan, Pak." Jayadi memeringatkan sopir yang sedikit ugal-ugalan. Sekali lalu memegangi kotak kayu yang ada di depannya, diikuti oleh Miswar dan Dulimam.

"Bagaimana perasaan Mas Miswar dan Mas Jayadi jika berjumpa dengan anak sendiri setelah enam tahun berpisah, tapi sekalinya bertemu tak bisa menyentuhnya—bahkan memandangnya pun tak bisa?"

Dulimam tidak menantikan jawaban keduanya.

"Wabah ini membawa banyak pilu bagi saya." Dulimam kembali meratap. Kali ini sambil menatap tajam kotak kayu yang berada di tengah-tengah mobil, peti mati dengan kertas terempel bertuliskan "Guruh-Jambi".

Pertemuan Dulimam dengan Guruh, berlangsung di tengah wabah. Dulimam berangkat dari Jambi ke Jawa dua malam lalu setelah mendapat kabar dari tempat kerja Guruh, bahwa ia tewas karena kecelakaan kerja. Dulimam tak menanyakan dari mana penelpon mendapatkan nomornya, tidak juga meminta gambar wajah anaknya. Ia langsung beranjak tak meminta banyak bukti. Baginya, segera berjumpa dengan darah dagingnya adalah cita-cita. Melintas antar pulau bukan menjadi halangan ketika anak yang teramat ia cintai, enam tahun tak ada kabar, sekali kabar itu datang yang menguar adalah kematian. Tetap saja, kepiluan yang mendominasi perasaan Dulimam. Ada penyesalan yang teramat sangat di benaknya. Penyesalan karena matanya yang langut tak diberi kesempatan untuk menengok jasad di balik peti mati.

"Walaupun tidak positif Covid, jenazah tetap dimakamkan dengan protokol Covid, Pak. Maaf, kami tidak bisa berbuat banyak karena...."

"Mas Miswar tidak perlu minta maaf, saya bisa memahami. Saya juga cukup bersyukur karena akhirnya saya bisa berjumpa dengan anak saya, walaupun terhalang peti mati. Paling tidak, saya bisa mengantarkan Guruh menuju peristirahatan terakhir."

Dulimam merasa selesai dengan dukanya setelah ada yang berkenan menjadi penyeka kalut.

"Sampai mana kita, Pak?" Jayadi bertanya pada sopir.

"Kediri, Mas. Mungkin dua malam lagi kita sampai Jambi."

"Jadi, saya masih memiliki dua malam lagi bersama Guruh." Dulimam menyambar percakapan antara Jayadi dan sopir.

Ini akan menjadi hari yang panjang bagi Dulimam. Ia akan mengisi dua hari penuh dengan mereka-reka air muka anaknya yang berada di balik peti mati. Seperti apa tubuh kekarnya setelah enam tahun bekerja. Hingga satu kesangsian menyemburat di benaknya. Apakah benar peti ini berisi jasad Guruh, darah daging-ku? Apa benar peti ini berisi jasad? Entahlah, hati Dulimam malah semakin menjadi-jadi. Ia mengalihkan pada hal lain.

Guruh yang ada di pikirannya nyatanya hanya bertahan tak lebih dari tiga jam sejak roda ambulan berputar. Selepas itu, ia memikirkan Maemunah yang sudah sebelas tahun ia cintai yang membuatnya diam-diam mensyukuri kepergian istrinya ke Taiwan, yang entah bagaimana nasibnya kini. Perlahan seringai dari balik kumis tipis Dulimam; memikirkan Maemunah yang sejak dua hari lalu mengkhawatirkannya.

Demak, Juli-Oktober 2020

Rasa Cinta Menguji Kami Bertahun-tahun

Aldeansyah Prima Naufal

Ayahmu pernah mengajakku ke toko buku di Sudirman dua puluh tahun lalu dan ia membelikanku buku dongeng. Sepulang dari toko buku itu, ibumu memasak gulai ayam dan aku ingat waktu itu, aku membaca buku dongeng berkali-kali dan tidak menghabiskan gulai ayam buatan ibumu. Ayah dan ibumu bukan pemarah yang andal, kautahu itu. Ayahmu menakut-nakutiku, jika makananmu tidak habis, maka nasi itu akan menangis. Kau juga tahu, aku cukup keras kepala. Aku heran dan bertanya, kalau nasi akan menangis, apakah suwiran ayam di dalam gulai juga akan menangis, sementara di dalam gulai itu tidak ada kepala ayam. Bukankah ayam punya sepasang mata dan makhluk hidup mengeluarkan tangisan melalui matanya, bukan melalui dagingnya atau kulitnya atau tulangnya. Ibumu hanya mengancam, "Besok-besok, tak perlu ke toko buku."

Saat jakunku tumbuh, aku mendekati seorang perempuan beda kelas selama setengah tahun. Lalu pada hari ulang tahunnya ia menjauh dariku, tapi esoknya teman-temanku melaporkan bahwa perempuan itu berciuman di warung internet dengan murid kelas sebelah. Aku mengira bahwa mereka sekadar menyalakan kompor di pikiranku. Tetapi kompor itu telanjur meledak tepat setelah aku melihat foto-foto bermesraan antara

perempuan yang aku dekati dan kekasihnya di *Friendster*. Aku mengirim pesan melalui *Mxit* kepadanya.

"Kau berpacaran dengan Si Brengos?" Kami pun berjauhan setelah ia membalas, "Iya. Sudah seminggu. Maaf."

Berkat peristiwa kompor yang meledak di pikiranku itu, aku takut mendekati perempuan. Aku ingin mengadu ke teman-teman tetapi aku takut mereka akan mengadu ke siapa saja di luar sana. Aku pergi ke Sudirman, mampir ke toko buku. Kemudian aku menjadi pembaca yang lahap, berteman dengan buku-buku, kata-kata, dan saat itulah aku ingat tentang ayahmu.

Saat jakunku tumbuh mentok, salah satu temanku memberi kabar bahwa perempuan yang pernah aku dekati sudah tidak berpacaran dengan Si Brengos. Aku lulus SMP dengan gembira meski perpisahan perlu terjadi. Aku melanjutkan sekolah di Kotabaru dan ia di Banguntapan. Perempuan itu memberiku setangkai bunga mawar dengan warna mahkota bunganya seperti warna bibirnya. Ia memohon maaf. Itu kali kedua ia memohon maaf. Aku mengucapkan tak apa. Ia menggenggam kedua tanganku dan aku menahan erangan sebab telapak tanganku menekan duri tangkai mawar pemberiannya. Ia mengajakku bertamasya dan ia memintaku menyebutkan satu tujuan tamasya. Aku sebutkan toko buku di Sudirman, tapi ia mengeluh bahwa ia tak suka buku. Mulai saat itu, aku berniat menjauh darinya, sejauh-jauhnya. Aku semakin rajin membaca, ia pun semakin jauh dariku.

***

Aku menghabiskan uang ayahku pada bulan ganjil, sedangkan pada bulan genap menghabiskan uang ibuku. Aku menghabiskan uang mereka hanya di satu tempat saja, yakni toko buku di Sudirman. Setelah lulus SMA dan kuliah di teknik pertanian kemudian mengenal toko buku di Gejayan yang punya agenda berkala berupa potongan harga buku pada hari tertentu. Aku bekerja paruh waktu di kampus, membantu penelitian dosen,

dan berkat pekerjaan itu aku mengandalkan upahku untuk membeli buku-buku di Gejayan. Kadang-kadang, aku pergi ke toko buku di Sudirman untuk mengecek buku apa saja yang dipajang di rak utama, tetapi setelah itu akan bergegas ke Gejayan. Tujuannya sekadar membandingkan mana yang lebih lengkap. Pada suatu malam, satu setengah bulan setelah aku meraih gelar sarjana dan kunjunganku ke toko buku sudah sulit kuhitung jumlahnya, seseorang di Sudirman membuatku nyaris melompat kaget.

"Rupanya kau sudah jarang ke mari."

Aku mengirim senyum belaka lalu menunduk, malu. Ayahmu, sampai saat itu, masih memedulikanku, memerhatikan kepergianku ke toko buku. Malam itu ia membuntutiku ke kasir dan membayar semua buku yang aku taruh di keranjang. Sebetulnya ayahmu hendak memberiku uang satu juta tetapi aku menolaknya karena ujung-ujungnya akan aku pakai untuk belanja buku.

"Aku akan pergi ke Jakarta, bekerja di penerbitan." Kataku.

"Syukurlah, aku tahu itu yang kautuju." Katanya.

"Aku ingin di Jogja saja."

"Kau perlu ke Jakarta. Di sana, orang-orang membanting tulangnya masing-masing dengan sungguh-sungguh."

"Kau juga sungguh-sungguh walau di Jogja."

"Kau perlu ke Jakarta. Kalau kau bosan atau hampir mati di sana, kembalilah."

"Maksudmu?" Aku meminta penjelasan seterang mungkin.

"Nanti kau tahu sendiri." Begitu enteng ayahmu menjawab.

"Oh ya, sebetulnya aku telah pindah ke Semarang, sejak sebulan lalu. Marsita dan ibunya ikut. Kalau senggang, mampirlah. Alamat kami di daerah Krapyak." Aku mengangguk lalu kami berpisah.

Aku pulang melewati rumahmu. Ada sobekan kardus tergantung di depan pagar dan di sana tertulis huruf-huruf kapital: DIJUAL.

***

Hari sudah gelap dan bulan memantulkan cahaya ke langit dengan sempurna. Aku sudah satu tahun meninggalkan Jakarta, kembali menetap di Jogja dan berbulan-bulan lamanya aku tak kunjung selesai menulis sebuah cerita panjang tentang dunia ilmu hitam di ibukota. Tadi sore ayahmu menemuiku di suatu kedai kopi dekat kantorku. Ia mengatakan bahwa ia dan ibumu telah berbulan-bulan menunggu kabarku balik dari Jakarta. Mereka tak akan menunggu sebegitu lamanya apabila aku tak mengganti nomor telepon. Ayahmu menyayangimu, begitu pula ibumu. Kalau saja mereka tak menanam benih dan melahirkanmu, dan jika mereka mendapatkan takdir berupa kemandulan, bisa jadi mereka akan memanjakanku melebihi ayah dan ibuku. Setidaknya, mereka tak akan pernah menyia-nyiakan kelahiranmu, Marsita.

Sekarang, aku memikirkan sesuatu yang ganjil. Barangkali hidupku akan lebih baik jika seumur hidup tidak mengenal ayahmu, ibumu, rumahmu, ajakan ke toko buku, dan hidangan gulai ayam ibumu. Tetapi aku tidak berani melukai ayah dan ibumu dengan menyampaikan bahwa lebih baik aku tidak mengenal dan bertetangga dengan kalian. Mereka orang tua yang baik dan kau anak perempuan yang baik. Dulu, sewaktu masih bertetangga, kita hanya sempat berbincang beberapa kali. Kesibukan sekolah meleburkan semuanya, bahkan untuk urusan bertetangga. Dulu aku kerap melihatmu berboncengan dengan seorang laki-laki melewati rumahku. Setiap Minggu, di lapangan bulutangkis, ayahmu diam-diam mengeluh tentangmu dan laki-lakimu di dekatku. Semua telah terjadi dan aku tak tahu aku harus menertawainya atau membencinya.

"Rasa cinta menguji kami bertahun-tahun," kata ayahmu, "dan aku menunggumu menjadi bagian dari keluargaku."

Dunia terasa bergoyang meski hanya ada dalam pikiran. Oh, Marsita, tahun depan aku berencana melanjutkan studi S2 dan aku perlu menabung untuk itu. Aku tak tahu bagaimana menolak ajakan menikahimu, dari ayahmu yang baik. Menikah belum masuk dalam deretan rencanaku.

"Kami punya tabungan. Sebagai orang Jawa kau tak perlu risau. Pihak keluarga perempuan selalu urun banyak."

"Maaf." Kataku, sesingkat mungkin.

"Kau bisa belajar mencintai anakku, Marsita." Kata ayahmu. "Itu juga kau belum pernah mencintainya."

Pertanyaan itu membuatku bergegas meninggalkan ayahmu. Setibanya di rumah, aku heran mengapa ibuku tahu ajakan ayahmu. Ibuku mengatakan bahwa sebaiknya aku menjelaskan secara jujur bahwa aku memang belum ingin menikah, sebaik dan seburuk apapun ajakan ayahmu itu sampai membendung pikiranku.

Maka, aku pun menulis pesan pada ayahmu. Aku belum ingin menikah dan tahun depan aku akan kuliah S2. Aku takut studiku berceceran, mungkin setelah lulus nanti aku bisa memikirkan semuanya dengan jernih.

Ayahmu membalas. Menikahlah dengan Marsita sesegera mungkin, ia sedang hamil lima minggu dan bayi yang dikandungnya juga darah dagingmu. Aku ingin melihat tanggung jawabmu, Nak.

Dunia tengah bergejolak dan rasa kalut menjalar di dadaku seketika. Bertahun-tahun kita menyembunyikan hubungan gelap dan bagian paling rumitnya. Aku tak ingin membandingkan siapa yang lebih tidak bersetia di antara kita, tapi kita pernah berbuat curang kepada kekasih kita masing-masing. Kepingan-kepingan kecurangan itu akhirnya meletus tak jelas arahnya.

Aku, mungkin kau juga, tak sungguh-sungguh memahami apakah ada rasa cinta yang tumbuh dan dirasakan. Kita hanya saling melepas marah, kecewa, dan muram atas apa-apa yang mungkin tak sebaiknya dilampiaskan dengan urusan ranjang. Kita tak pernah saling mencinta, Marsita.

Malam ini, aku bertanya-tanya. Apakah rasa cinta sungguh-sungguh menguji kami bertahun-tahun?

Rumah Terbelah

Eka Arief Setyawan

Sebuah insiden terjadi di tengah perseteruan kakak beradik Jami dan Pardi, saat memperebutkan rumah satu-satunya milik bapak mereka, Abah Sina. Insiden itu berupa membentangnya siraman cat besi berwarna merah yang menyerupai garis dari ujung pagar depan rumah hingga halaman belakang.

Awal mulanya dipicu karena pembagian warisan sepeninggal Abah Sina yang wafat akibat penyakit strok menahun. Pardi yang mendapat jatah warisan berupa areal perkebunan tebu di depan rumah terus menuntut lebih kepada Jami, yakni penguasaan sepenuhnya terhadap rumah berbentuk joglo yang mereka huni. Sementara Jami yang diserahi warisan kebun nanas di belakang rumah, bersikeras menolak tuntutan sebab melawan wasiat yang diucapkan sang bapak sebelum tiada.

"Bapak tidak ingin kamu merasakan penyesalan hingga kelima kalinya, Dik." Ujar Jami berkali-kali sejak kemarin.

"*Nggak*! Pardi hanya mengakui wasiat dari ibu, bukan dari Bapak!"

Pardi yang wajahnya semakin memerah lantas pergi meninggalkan Jami. Tak lama setelahnya, ia tuangkan beberapa kaleng cat besi berwarna merah untuk membagi wilayah rumah itu menjadi dua—yang memang direncanakan sebelumnya. Ia jadikan serupa garis tebal. Dimulai dari ujung pagar depan yang berlantaikan tanah, kemudian ia sirami terus melewati teras

rumah, berlanjut tanpa putus di ruang tamu, memasuki dapur, hingga berakhir pada sebuah tiang jemuran di ujung halaman belakang. Jami yang saat itu keluar dari kamar terkejut dengan adanya "pembatas merah" yang memisahkan kamarnya dengan kamar sang adik.

"Mulai sekarang. Jangan pernah lewati pembatas ini!"

"Kenapa kamu ingin sekali menguasai rumah ini? Tidak takut dosakah sebab melanggar wasiat Bapakmu sendiri?"

"*Nggak!* Karena ini rumah Ibu, bukan rumah Bapak!"

***

Jumat sore yang sejuk nan damai, Abah Sina seusai melawan penyakitnya hingga lima tahun lebih, kini terbaring kaku di sebuah ranjang tua. Kesehatannya menurun drastis sejak lima hari terakhir. Dari gerak-geriknya, ia sekarat. Para tetangga dekat serta putra sulungnya, Jami, telah memperkirakan bahwa waktu sang bapak takkan lama lagi. Bahkan segala proses pemakamannya telah dipersiapkan jauh-jauh hari. Meski ada satu yang terus mengganjal hati Jami. Yakni sang adik, Pardi, yang hingga kini tak kunjung pulang. Hatinya semakin gusar ketika Abah Sina terus menanyakan keberadaan si bungsu, bahkan ia sampai memaksakan bicara meski susah payah.

"Jami, sebelum Bapak pergi katakan pada Pardi, Bapak sangat merindukannya."

"*Nggih*, Pak."

"Cukup kamu yang mewakili penyesalan itu, penyesalan yang seharusnya akan menimpa adikmu."

Tak lama setelah itu, Abah Sina hembuskan napas terakhirnya.

Malam hari setelah pemakaman. Pak Lurah menghadapkan Jami beserta istrinya di ruang tamu. Tanpa Pardi, Pak Lurah mengumumkan soal warisan serta wasiat yang telah diucapkan oleh

Abah Sina semasa hidup. Jami yang mendengarnya justru semakin gusar.

"Bapakmu bilang, jangan sampai rumah ini jatuh ke tangan Pardi karena warisan yang diizinkan hanya dua kebun itu. Bapakmu minta biar kamu saja yang terus tinggal di sini. Jika dia bertanya, jawab saja, bapaknya tidak ingin ia merasakan penyesalan sampai kelima kalinya."

***

Pardi, menurut kabar yang berseliweran selama putus kontak, bekerja di sebuah perusahaan kelapa sawit di Kalimantan. Lelaki itu belum lama juga memperistri seorang wanita ayu bernama Sari, rekan satu perusahaannya.

Sebetulnya, Pardi sangat enggan untuk kembali lagi ke desanya karena merasa sudah mapan di perantauan tanpa bantuan keluarga. Hingga tanpa disangka, perusahaan justru menugaskannya secara mendadak guna menjadi perantara dalam proses pembelian beberapa petak tanah di desanya sendiri yang nantinya akan ditanami kelapa sawit.

Mau tak mau, Pardi bersama istri akhirnya datang ke desanya dan baru mengetahui kabar wafatnya Abah Sina lima hari setelah pemakaman. Ia mengetahui dari kawan satu sekolahnya dulu yang merupakan salah satu pemilik tanah tersebut. Setelah itu, Pardi dan Sari bergegas mendatangi rumah yang kini hanya dihuni oleh Jami dan Wulan, guna menuntut warisan.

Putus kontak yang terjadi juga bukan tanpa alasan. Sejak lama, Abah Sina melakukan "perang dingin" dengan darah dagingnya sendiri. Ia yang dikenal sebagai pemuka agama paling dihormati di desa, sangat membenci perilaku Pardi yang selalu menyimpang dari ajaran Tuhannya akibat salah pergaulan. Sehingga reputasinya sebagai tokoh masyarakat seringkali dipertaruhkan setiap kali Pardi berulah. Mulai dari tawuran antar desa, pencurian, pemalakan, bahkan sampai menjadi pecandu.

Maklum lah, Abah Sina sangat mati-matian dalam membangun sekaligus mempertahankan citranya sebagai ahli ceramah yang kini semakin dikenal hingga ke berbagai kota. Wajar saja, jika ia mengharapkan kedua anaknya mampu menjadi penerus. Seorang pendakwah ulung yang tak hanya lintas kota, namun juga lintas negeri.

Kemampuan Abah Sina sebagai ahli ceramah juga tak didapat secara mudah. Ia dulunya yatim piatu dan lulusan pesantren "besar" dianggap memiliki keahlian lebih dalam berdakwah. Saat itu, salah seorang gurunya yang paling disegani di pesantren, Kiai Waji, tak sengaja mendengar suaranya saat sedang berlatih di kamar.

Hingga kemudian, di bawah asuhan langsung Kiai Waji, Abah Sina terus meningkatkan kemampuan ceramahnya. Bahkan sampai tingkat tertinggi sekalipun untuk menggantikan ketua pondok yang mendadak sakit saat harus memberi sambutan dalam pembekalan guru pesantren oleh Departemen Agama. Penunjuknya siapa lagi, jika bukan dari lingkaran nomor satu di pondok, Kiai Waji. Saking diseganinya, siapa saja tak mampu menolak permintaannya, termasuk pada Abah Sina sendiri.

Seusai lulus dari pesantren, Abah Sina muda terus mengabdikan diri sebagai ahli ceramah. Ia termasuk sosok yang paling dielu-elukan oleh para jemaah, termasuk ibu-ibu. Sebab mereka merasa teduh kala mendengar nasihatnya, bahkan saat membahas soal neraka sekalipun. Ia yang berpindah dari desa ke desa, akhirnya diperkenalkan pada anak salah satu jemaah, yakni Sani. Anak seorang juragan sapi yang ikut jatuh hati padanya. Setelah itu mereka memutuskan menikah. Orang tua Mak Sani menghadiahi keduanya berupa satu rumah joglo beserta dua lahan perkebunan di depan dan belakangnya.

Kedua anaknya juga ditakdirkan memiliki sifat yang berkebalikan. Sifat Pardi yang tergolong nekad dan pembangkang,

tapi giat dalam mengerjakan apa saja, sangat kontras dengan kakaknya. Jami justru penyabar dan lembut dalam berbicara juga ahli ibadah serta gemar membaca kitab suci.

Keduanya tak sempat mengenyam pendidikan tinggi. Jami hanya lulusan pesantren setara SMA, sedangkan Pardi hanya sampai SMP karena lebih memilih bekerja serabutan. Beda adik, beda kakak. Jami baru merasakan bekerja ketika mendapat ongkos atau biaya transpor dari ceramahnya. Sehingga ia lebih sering diajak Abah Sina guna mengisi ceramah di banyak tempat.

Selain itu, Pardi juga dikenal lebih menuruti ucapan kawan-kawan sepergaulan daripada bapaknya sendiri. Usut punya usut, perilaku Pardi yang demikian merupakan bentuk protes pada sang bapak. Akibat ibunya, Emak Sina, tak pernah diperlakukan sebagaimana istri pada umumnya. Abah Sina yang sibuk dengan jadwal ceramahnya hingga lintas desa selalu hanya mengajak Jami, sehingga jarang sekali berkomunikasi dengan istrinya, meski nafkah secara lahiriahnya selalu dicukupi.

Sebenarnya, Abah Sina dengan kesabarannya yang amat tinggi itu telah mengingatkan Pardi dengan berbagai nasihat yang tak terkira jumlahnya. Bahkan pernah dengan pukulan tangan atau tendangan kakinya kala kekurangajaran Pardi melewati akal sehat. Lelaki berjanggut putih itu juga sempat memasukkannya ke beberapa pesantren, dengan harapan dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Tetapi tetap saja gagal, bahkan berujung kabur dan kembali lagi ke rumah.

Pada akhirnya, salah satu pengasuh pesantren yang masih guru dari Abah Sina justru memberinya nasihat yang pantang ia lupakan. “Hakikatnya, pesantren diciptakan untuk melatih manusia menjadi lebih pandai berbudi pekerti, bukan sebagai tempat untuk mengubah kebiasaan seseorang dengan sekejap. Jika putramu tak seperti yang engkau harapkan. Jalan keluarnya

bukan pada pesantren ini, tetapi pada ibunya sendiri." Ujar Abah Sina mengulangi ucapan itu kepada Jami pada suatu malam.

"Kenapa Bapak nggak coba turutin aja permintaan Ibu?"

"Nurutin apa?"

"Ya, nurutin Pardi buat milih jalannya sendir. Dari dulu kan Ibu selalu minta gitu, tapi Bapak nggak pernah mau turutin."

"Mi, kamu kan tahu sendiri. Bapak ini ahli ceramah, ahli dakwah. Setiap perkataan Bapak itu jadi tauladan buat orang-orang di luar sana. Kalau sampai bapak membiarkan anaknya sendiri terjerumus pada kemaksiatan, berarti sama saja seperti membiarkan kaki bapak tercelup dalam api neraka."

"Tapi bapak terlalu kaku. Nggak semua orang seperti Pardi, Pak."

"Nah, berarti kan Bapak masih punya kesempatan buat mengubah sifatnya Pardi itu. Ingat, Mi. Bapak ini lulusan pesantren lho, sedangkan Ibumu bukan, dia hanya anak orang kaya yang seisi hidupnya cuma dunia dan dunia!"

Abah Sina tiba-tiba menghentikan ucapannya. Ia menyadari bahwa emosinya kini telah melewati batas. Ia buru-buru mengalihkannya.

"Jami, intinya Bapak nggak pernah ngelarang kalian buat melakukan apapun. Asalkan satu, jangan sampai melanggar agama, titik!"

Jami memilih tak melanjutkan ucapannya kala Abah Sina sudah membahas pribadi ibu, lalu beranjak cepat kembali ke kamarnya. Sementara Abah Sina tetap memilih duduk, memandang kosong pada langit-langit rumah, sembari sesekali menghela napas.

Beberapa minggu seusai perdebatan itu, Emak Sina mendadak sakit keras. Hanya Pardi dan Jami yang merawat sang ibu. Sementara Abah Sina terus terjebak pada rentetan jadwal ceramah yang bahkan sampai ke pulau lain, sehingga jarang

sekali pulang. Hingga beberapa menit sebelum mangkatnya secara tiba-tiba pada bulan berikutnya, Emak Sina sempat menitip wasiat kepada Pardi dengan tanpa diketahui Jami, karena Jami sedang ke pasar.

"Setelah Ibu pergi. Tolong jaga rumah ini dan rawatlah Bapak."

Tak lama kemudian, Emak Sina wafat disaksikan kedua putranya. Pardi semakin kecewa pada Abah Sina, lalu pergi dari rumah. Sebelum akhirnya sang bapak datang dalam keadaan separuh tubuhnya mati.

Pardi yang menghilang selama lima hari itu, sempat kembali ke rumah meski dengan ekspresi yang berubah kalap. Terdengar kabar jika ia dihasut oleh temannya yang mengatakan bahwa sang bapak telah bermadu pada perempuan desa lain sejak lama. Sesampainya di teras rumah, Pardi menendang pintu tanpa ucapkan salam, hingga membuat Abah Sina muncul dari kamar secara tiba-tiba, ia duduk di kursi roda yang didorong oleh Jami.

"Apa maksud Bapak diam-diam memiliki madu?" Bentaknya kasar.

Abah Sina terkejut mendengarnya.

"Kenapa Bapak tidak peduli pada Ibu?"

Jami yang mendengar lantas menyahut.

"Siapa yang bilang Bapak menikah?"

"Diam kamu!" Sahut Pardi membungkam cepat pertanyaan Jami.

Hingga akhirnya, Abah Sina kehabisan rasa sabar lalu mengusir si bungsu.

"Pergilah dari sini! Aku tak sudi punya anak durhaka macam kau, Pardi!"

Tak lama setelah itu, Pardi benar-benar pergi, tak pernah kembali.

***

"Kita bisa rundingkan ini dengan tenang."

"Tidak ada yang perlu dirundingkan lagi, mas."

Jami dan Wulan saling berpandangan tak enak, sebelum kembali menatap Pardi di seberangnya.

"Mas tidak ingin kamu merasakan penyesalan seperti yang diwasiatkan oleh Bapak."

"Aku tidak peduli! Aku tak akan memercayai siapapun yang telah mengecewakanku. Memangnya Bapak tahu apa soal diriku?"

"Pardi!" Bentak Jami yang kini kehabisan rasa sabar. Ia benar-benar marah, bahkan tak pernah semarah ini sebelumnya. Wulan terus berusaha menenangkan Jami, sebelum keduanya beranjak menuju kamar, lalu membereskan seluruh pakaian dengan cepat dan memutuskan untuk angkat kaki dari rumah atas perilaku Pardi yang semakin menyebalkan.

"Ambil saja rumah ini beserta seluruh kebunnya. Tugasku sudah selesai. Kuharap kamu tidak benar-benar merasakan penyesalan hingga kelima kalinya."

Baru berjalan beberapa detik, Jami menghentikan langkahnya.

"Ingat, semasa hidup istri Bapak cuma satu. Ibu!"

Setelah itu, ia dan Wulan benar-benar pergi bersama dua kopernya, entah ke mana.

***

Malam harinya, kala bekas siraman cat telah mengering. Pardi telah bersiap untuk mendatangi pesta minum-minum bersama kawan sepergaulannya dulu, yang selama beberapa tahun tak pernah ia temui. Sekaligus merayakan keberhasilannya dalam merebut rumah warisannya sendiri. Ketika akan berangkat, ia sempat mengajak Sari, tetapi saat itu istrinya mengeluh tak enak badan.

"Mas pergi saja, biar Sari yang tetap di rumah."

Setelah itu, ia mengunci rumah serta pagar dari luar, agar tak ada maling yang berulah. Sebab hanya rumah itulah yang berdiri sendiri di tengah luas ladang yang mengelilinginya.

Selama di pesta, Pardi terlihat amat gembira, bahkan tak pernah segembira ini sebelumnya. Hingga rasa itu terbuyarkan akibat muncul petir berkilatan dari langit, sehingga firasatnya memburuk. Tak lama setelah itu hujan turun, bersamaan dengan beberapa warga berlari mendatangi Pardi, mengatakan jika rumahnya kini terbakar hebat akibat sambaran petir. Pardi yang terkejut lantas berlari pulang dan menjumpai rumahnya yang belum lama ia miliki, terbakar seluruhnya dengan kobaran api yang masih merah.

Tubuh Pardi runtuh, lantas bersimpuh di bawah derasnya hujan angin, di tengah warga lain yang saling bergantian memadamkan api. Pardi kini sadar akan ucapan kakaknya, bahwa ia benar-benar merasakan penyesalan hingga kelima kalinya. Penyesalan atas kehilangan ibunya, kehilangan bapaknya, kehilangan kakaknya, kehilangan rumahnya, juga kehilangan istri tercinta"yang dalam pikirannya pasti kini terlahap api, dengan kalap.

Obong

Asna Sabita Adnany

"Aku tidak melihatnya: aku mendengar dan merasakannya."

Obong adalah tetanggaku. Rumahnya selisih dua bangunan dari tempat tinggalku. Meski begitu, aku sama sekali tak pernah mengobrol dengannya, apalagi bergunjing bersama. Aku merasa bahwa ada banyak tetangga yang tak menyukainya, termasuk ibuku. Jika orang-orang yang tidak menyukai Obong dikategorikan berdasarkan tingkatannya, maka menurutku ibu termasuk dalam golongan keras yang sangat membenci Obong. Jika kuamati, ibu hampir selalu menggunjingnya ketika sedang berpapasan di jalan.

"Apa dia benar-benar lelaki? Kurasa lelaki pada umumnya memiliki mulut yang terjaga. Namun mengapa ia tak begitu?"

Ibu sering berkata jika Obong memiliki wajah yang sinis, mengejek dan memandang rendah. "Sangat mengerikan jika dideskripsikan lebih lanjut." Ujar ibu sambil bergidik.

Aku hanya bisa mengiyakan perkataan ibu karena tak mau menghakimi Obong terlalu cepat. Aku tak mengenalnya. Aku hanya tahu cerita-cerita ibu yang terdengar seperti menempatkan Obong sebagai makhluk terendah di dunia.

Pada suatu sore, aku yang sedang bersantai di teras rumah tiba-tiba mendengar bentakan sekaligus makian yang terasa pelik.

"Untuk apa menangisi sesuatu yang telah hilang? Meski kau meraung-raung sekali pun, ia tak mungkin kembali lagi. Ia sudah membanting pintu keras-keras, pertanda bahwa ia sudah sangat muak denganmu dan benar-benar ingin pergi." Nadanya mengejek.

Seketika aku dapat memastikan bahwa itu adalah perkataan Obong. Namun, di sisi lain aku juga tak begitu yakin karena aku hanya mendengarnya. Mungkin perasaanku tertuju padanya karena dari nada dan intonasinya, suara itu terlihat sama seperti ciri-ciri yang pernah ibu paparkan padaku.

"Kasihan Si Meneng, Obong sering tak ukur-ukur saat mencelanya." Ibu menghela nafas, "Itu, Meneng yang rumahnya berada di ujung jalan masuk utara. Istrinya pergi meninggalkan rumah begitu saja, entah karena apa. Yang Ibu tahu, istri Meneng itu dulunya calon istri Obong. Tapi sehari sebelum hari pernikahan mereka, Kembang, calon istrinya itu, kabur dan malah melamar Meneng untuk dijadikan suaminya."

Aku sedikit tersentak dengan apa yang diceritakan oleh ibu, tapi aku tetap berusaha untuk menyambung-nyambungkannya meskipun otakku menolak jalan ceritanya.

"Mungkin itu yang membuat Obong sangat membenci Meneng sehingga ia tak pernah bosan menghardik dengan kata-katanya yang setajam belati." Lanjut ibu yang kemudian berangsur menuju ke dapur.

Aku hanya mendengarnya, tidak melihatnya. Namun jika disuruh memihak, sepertinya aku akan lebih memilih Meneng. Aku sedikit mengenalnya, setidaknya tiga, empat, atau lima kali kami pernah mengobrol. Aku tak mengerti seperti apa paras sifatnya, tapi dapat kurasakan bahwa ia memiliki hati yang baik, itu terdengar dari nada bicaranya yang begitu lembut meski ia seorang pria. Namun, entah mengapa dalam setiap perbincang-

anku dengannya, aku merasakan ada sesuatu yang ganjil. Tentu saja, aku tetap tak melihatnya. Aku hanya merasakannya.

"Lihat saja lagaknya yang pendiam itu, seperti memiliki maksud lain di baliknya."

Aku mendengar gerutuan itu lagi. Celaan dari seseorang yang merasa pernah dizalimi perasaannya, diaduk-aduk pikirannya, dan diinjak-injak harga dirinya. Obong, lelaki pemilik lidah bengis. Dari cerita-cerita ibu, aku menangkap informasi bahwa ada banyak tetangga yang tak menyukainya. Padahal tak ada satu pun di antara mereka yang mengetahui secara pasti apa faktor yang melatarbelakangi Obong berbuat sedemikian rupa pada Meneng. Sebenarnya aku agak merasa kasihan pada Obong karena ia yang selalu disalahkan atas apa yang terjadi. Tapi aku juga mengerti alasan para tetangga lebih memihak Meneng. Toh, hubungan Meneng dengan masyarakat sekitar jauh lebih baik daripada Obong yang terkesan dingin dan cuek.

Kadang aku sempat bertanya-tanya dari mana ibuku tahu kisah masa lalu Obong dan Meneng padahal tiada satu orang pun yang tahu kebenarannya kecuali Obong, Meneng, dan Kembang itu sendiri. Apakah ibu termasuk salah satu bagian dari masa lalu mereka? Tapi mengapa ibu terlihat lebih memihak si Meneng padahal ibu tahu jika sebenarnya posisi Obong di sini juga sebagai orang yang tertindas?

Aku yang sedang bersantai di teras rumah pada suatu sore tiba-tiba mendengar suara sirene mobil polisi yang disusul ambulans menuju ke tempat yang tak jauh dari tempatku berada. Spontan aku berdiri, meraba-raba tembok dan segera berjalan ke luar rumah. Aku tak tahu apa penyebab dari sumber suara itu ada di sekitar rumahku. Pastinya aku mendengar banyak suara yang berseliweran. Delapan, sembilan, atau sepuluh kali aku mendengar nama Obong disebut.

Karena keributan itu, ibu yang tadinya sedang tidur siang terbangun dan segera berhambur ke luar rumah karena panik. Ibu memperingatiku untuk tidak mendekat ke sumber suara. Ibu bergegas menuju ke arah keributan dan aku hanya berdiri di balik pagar.

Setelah beberapa menit berdiri sambil mencoba memahami apa yang sedang terjadi, samar-samar—karena kurasa orang itu sedang membelakangiku—aku mendengar suara yang sungguh tak asing, seperti beberapa kali pernah saling berbincang, tapi aku lupa siapa gerangan. Terdengar baik, prihatin, tapi terasa ganjil saat didengar hingga menimbulkan kesan yang berbeda dari orang pada umumnya.

"Bukankah semua yang dilakukan di dunia pasti ada balasannya?" Desisnya.

Aku mematung dan ia beranjak.

Mentari yang Tak Lagi Terbit

Gabriella Felicia

Bau anyir menusuk hidungnya. Seingatnya, darah yang keluar sangat sedikit, hanya beberapa tetes. Namun, bau anyirnya terlalu kuat. Kepalanya berputar, tubuhnya sakit. Rasanya seperti terbang, hanya saja badannya tertinggal. Bau ini muncul dari mana?

"Duduk, Tari. Sudah mau homili."

Ia menengok ke arah sumber suara. Itu suara ibunya, tegas seperti biasa. Ia lalu kembali menapak pada realita sementara bau darah yang sejak tadi ia cium perlahan kabur. Sadar kalau ia adalah orang terakhir yang masih berdiri, ia lalu duduk dengan cepat. Tatapan ibunya tajam seperti biasa, tapi kali ini ia tahu maksud tatapan ibunya, *jangan bikin malu karena mereka berada di gereja*.

"Saudara saudari yang terkasih, saya punya cerita pendek." Ujar pastor memulai homili. "Pada suatu hari, seorang ibu datang ke gereja, curhat sama Rama. Rama, anak saya yang paling kecil nggak pernah bisa diajak ke gereja, kata ibunya. Setiap kali ia mau masuk, pasti selalu nangis jerit-jerit minta pulang. Katanya, dia takut sama orang yang digantung di atas. Dia takut digantung kayak gitu, Rama. Saya harus gimana, ya? Ramanya juga ikutan bingung, ibunya *ngapain* ya sampai anaknya bisa takut kayak gitu?"

Ruangan itu diisi oleh tawa kecil para jemaat. Sang pastor juga ikut tersenyum kecil, lalu melanjutkan ceritanya. "Akhirnya Rama memberi nasihat pada sang ibu, kalau ibu itu harus bisa membantu anaknya paham kalau sebagai orang Katolik ia harus memikul salib seperti Yesus. Walaupun ya, tidak akan digantung. Kita juga harus siap seperti itu, memikul salib agar jadi layak dan pantas di hadapan Allah nanti."

Mentari mendadak merasa risih. Kulitnya disentuh orang yang duduk di sebelah kirinya. Seorang bapak-bapak, mungkin sekitar empat puluh tahun. Ia menarik lengannya lebih dekat untuk mendekap badannya. Risihnya malah bertambah karena di jarak sedekat ini ia bisa mencium bau parfum bapak itu. Bau yang familiar. Ia memberanikan diri untuk melirik bapak itu. Bukan dia. Bapak itu punya ruang di sebelah kirinya, kenapa harus dekat-dekat, sih?

"Ketika Yesus menghardik Petrus, secara tidak langsung Ia juga mengingatkan kita untuk bisa menyangkal diri dengan cara tidak mengikuti nafsu daging agar dapat menjadi murid Yesus yang layak."

Ia berusaha mendengarkan homili, tetapi otaknya memaksa Mentari berlari ke ingatan yang tidak ia inginkan, ingatan yang dimulai dari tahun 2018. Ingatan yang muncul karena ia tidak layak seperti harapan pastor, harapan keluarganya, harapan Yesus.

Mentari bukannya tidak berusaha menjadi layak. Ia selalu berusaha menjadi layak, bahkan berusaha menjadi yang terbaik. Ia berusaha menjadi anak yang terbaik, mahasiswa yang terbaik, murid Yesus yang terbaik, berusaha menjadi yang terbaik dalam semua hal. Harapan itu memang benar adanya. Ia adalah manusia yang sempurna, berada di pelukan keluarga yang sempurna, dan mengenyam pendidikan di universitas yang sempurna pula. Mentari sadar, berdiri di payung kesempurnaan tidak akan melindunginya dari apapun. Ia harus melindungi kesempurna-

annya, bagaimanapun caranya. Setidaknya, itu yang diminta ibunya ketika ia berangkat kuliah untuk pertama kalinya.

Ia berusaha keras. Tidak susah baginya, semua orang menyukainya walaupun ia jarang buka suara. Semua orang suka padanya, termasuk manusia yang terselubung di balik gelar dosen. Dosen itu banyak membantunya menjadi mahasiswa yang sempurna. Percakapan mereka awalnya hanya sebatas mata kuliah, masih dalam batas garis yang wajar. Lama-lama, garis itu menipis dan Mentari tidak keberatan. Toh, katanya, ia adalah mahasiswa yang sempurna. Mentari terlena. Dosen itu semakin mendekat, kali ini sudah melewati garis batas yang wajar. Mentari ingat betul bau parfumnya, menyengat bukan main. Dosen itu kemudian mencoba peruntungan, menerobos masuk ke dalam lekukan baju Mentari.

Lengannya disentuh lagi. Sengaja atau tidak, kali ini ia sangat terganggu dengan bapak-bapak di sebelahnya. Parfumnya semakin menyengat, masuk ke hidungnya tanpa permisi. Ia benci, tetapi setidaknya bau parfum sialan itu membantunya kembali menapak. Homili sudah selesai dan ia berdiri bersama dengan jemaat-jemaat lain, tetapi pikirannya tidak bisa selesai berlari.

Tiba-tiba, ada suara tangisan. Kencang sekali. Seorang anak kecil, kira-kira lima tahun, menginterupsi jalannya ekaristi. Seluruh jemaat menengok ke arah suara. Ayahnya berusaha menenangkannya, tetapi anak kecil itu semakin meraung-raung. Muka ayahnya merah.

"Begini aja kok nangis, kayak lagi diapain aja!" Hardik ayahnya dengan suara yang tertahan sambil mengangkat anak itu dan berjalan cepat. Secepat pikiran Mentari yang sedang menampilkan gambar-gambar yang ia benci. Gambar ia menangis, gambar ia memohon, gambar ia membenci dirinya sendiri.

Syahadat dimulai. Pikiran Mentari tidak peduli.

"Yang dikandung oleh Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria."

Ia tidak lagi kudus, tidak lagi pantas disebut dara. Ia paham kalau memang bukan itu maksud doa ini, tapi entah kenapa, hari ini semua hal seakan-akan bersekongkol untuk mengingatkan Mentari bahwa ia sekarang najis dan tidak pantas menghadap altar Tuhan, tidak pantas memanjatkan doa kepada yang Maha Suci. Buat apa mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli?

"Yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa, dari situ ia akan mengadili orang yang hidup dan yang mati."

Nafas dan detak jantungnya tidak membuatnya merasa hidup. Namun ia tahu, diadili dalam keadaan setengah hidup atau sepenuhnya mati, ia sudah bisa membayangkan pengadilannya di akhir zaman nanti. Ia memang manusia yang tidak tahu diri, mendambakan kesempurnaan saat ia begitu lemah dan tidak bisa apa-apa saat dosen itu melarangnya untuk menangis karena yang dosen itu lakukan bukanlah apa-apa. Ia pantas mendapatkan pengadilan dengan hasil yang menyakitkan, toh Mentari sudah menyakiti hati Allah.

"Aku percaya akan Roh Kudus, gereja Katolik yang kudus, persekutuan para Kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan, kehidupan kekal. Amin."

Mentari bergidik. Kehidupan kekalnya tidak bisa lagi sempurna seperti angannya dulu. Kehidupan kekal yang selama ini ia mimpikan bersama keluarganya akan diganti dengan kehidupan kekal ditemani kilat api dan penyiksaan selamanya. Semuanya rusak oleh ucapan dosen itu, rusak dengan bau busuk campuran bau anyir, bau parfum menjijikkan, dan bau cairan putih yang tidak pernah ia kehendaki.

Mentari tidak mendengarkan apapun saat doa umat berkumandang. Dibalut rasa kalut, ia berdoa sendiri, bercerita kepada Tuhan cerita dari sudut pandangnya. Ia bercerita bahwa dosen

yang sangat berpengaruh di kampusnya itu mengancam nilai-nilai di kelasnya. Ia bercerita bahwa ia dipaksa memilih kesempurnaan mana yang akan ia pertahankan. Ia menjerit, berharap Tuhan paham dosanya, berharap dosanya diampuni agar ia tidak najis lagi walaupun Mentari melakukannya berkali-kali.

Ia tak lagi menghiraukan kesempurnaan. Hal yang sekarang Mentari pikirkan hanyalah menjadi pantas saat menerima Tubuh Yesus. Ia rindu.

Ia melewati prosesi lain dengan pikiran setengah sadar, cukup untuk mengikuti gerakan para jemaat agar tidak mempermalukan ibunya yang merupakan jemaat terpandang di gerejanya. Ia hanya memanjatkan doanya yang sedari tadi ia ulang karena ia butuh pelukan Yesus yang Maha Pengasih karena ia tahu, Yesus paham. Namun, pikirannya benar-benar mengkhianatinya.

"Ketika akan diserahkan untuk menanggung sengsara dengan rela, Yesus mengambil roti, mengucap syukur kepada-Mu, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, seraya berkata: Terimalah dan makanlah: inilah tubuh-Ku yang akan diserahkan bagimu."

Bau parfum bapak itu makin intens. Gambar-gambar di kepalanya semakin nyata. Ia mual. Ia lalu berjalan cepat, agar tidak mencium bau parfum busuk itu lagi, agar tidak menimbulkan kegaduhan yang nanti bisa jadi dipertanyakan ibunya. Benar saja, bau parfum itu perlahan pudar, digantikan bau khas toilet umum.

Di depan cermin toilet, ia akhirnya bisa bernafas lega. Gambar di pikirannya perlahan memudar. Ia belum siap menerima tubuh Yesus, tetapi ia merasa Yesus paham ceritanya. Ia tersenyum tipis dan bersyukur bahwa orang tuanya mengajarkannya untuk mencintai Yesus dengan seluruh tarikan nafas hidupnya. Orang tuanya juga meminta Mentari untuk mengamalkan aturan Allah. Jangan ada Allah lain. Jangan membunuh. Jangan mencuri. Jangan bersaksi dusta.

Jangan berzina.

Ia mendadak pusing, tidak kuat berdiri. Ternyata hidup memang sedang tidak ingin berhenti mengkhianatinya. Bau busuk yang tercium kali ini jauh lebih menyengat. Gambar di pikirannya perlahan muncul lagi, tetapi kali ini konstan. Tidak berganti, tidak berkedip, dan terasa semakin nyata.

Toilet umum kampus adalah saksi bisu terbaru Mentari merusak kesempurnaannya. Rasanya ia ingin muntah. Ia lalu berlari ke bilik toilet, mencoba mengeluarkan isi perut yang dari tadi sedang menonjok-nonjok. Nafasnya hilang dicekik udara yang tampak tidak mau masuk ke hidung. Tubuhnya jadi lapangan lari para keringat yang berlomba-lomba keluar dan jatuh ke lantai. Ia ngilu. Namun, tidak ada yang keluar dari mulutnya.

Ia lemas, lemas sekali. Ia duduk di lantai, mencoba bernafas. Percobaannya selalu gagal setiap salah satu inderanya berbalik menjadi musuh. Ia mulai mati rasa ketika telinganya yang dari tadi menemaninya mendengarkan Firman Tuhan akhirnya ikut berkhianat dan memilih untuk mendengar desahan menjijikkan dan potongan kata penuh ancaman. Ia lalu mulai merasa ingin mati ketika bau anyir yang mengingatkan Mentari bahwa ia tidak akan pernah bisa mencapai kesempurnaan muncul lagi. Mungkin Mentari salah. Mungkin ini bukan perasaan ingin muntah. Ini adalah perasaan ingin mati.

Ya, mungkin memang lebih baik hilang saja.

Dua Jaguar yang Tangguh

Muhammad Rafly Saifullah

Ada sebuah hutan yang sangat besar di dekat kota. Di tengah hutan belantara tersebut, tinggalah dua Jaguar yang bernama Wumbo dan Wibi. Mereka tinggal berdua, karena ayah dan ibunya sudah mati di tembak pemburu, sebelum kejadian itu....

"Wumbo sini main." Ucap Wibi yang mengajaknya bermain lompat kodok.

"Iya sebentar aku sedang makan."

"Oke! Aku tunggu, tapi cepat ya jangan lama-lama." Ucap Wibi.

"Oke! Aku sudah selesai makan nih, ayo kita main lompat kodok." Jawab Wumbo tersenyum.

Setelah bermain, mereka langsung menuju arah pulang ke rumah. Mereka tinggal bersama orang tuanya di bawah pohon beringin yang besar. Di jalan pulang mereka bertemu Viko. Viko adalah anak macan tutul yang sangat angkuh.

"Eh, eh, eh, dari mana kalian berdua? Aku cari untuk melihat hasil buruanku," ucap Viko.

"Mana, coba aku lihat".

"Nih, lihat hasil buruanku siang ini. Sangat melimpah bukan?" Viko memamerkannya dengan sedikit angkuh.

"Iya ya, sangat melimpah hasil buruan kamu. Hebat kamu Viko," Wumbo memuji.

"Jelas hebat. Makanya jangan main terus. Coba bantu orang tua kalian mencari mangsa kayak aku," ucap Viko sambil tertawa bangga dan sedikit menggeram.

"Hmm, okelah," ucap Wumbo, "Viko, kami melanjutkan perjalanan pulang dulu."

"Kalau begitu. Aku juga mau pulang." sahut Viko.

Dalam perjalan pulang, Wibi merasa apa yang dikatan Viko ada benarnya. Tiba-tiba Wibi yang dari tadi memikirkan omongan Viko tersandung akar pohon jati. Wumbo yang ada disebelanya pun terkejut.

"Aduh! Kakiku!" Wibi meringis kesakitan.

"Kamu *sih* tidak memperhatikan jalan. Apa *sih* yang lagi kamu pikir?" Tampak Wumbo kebingungan.

"Aku sedang memikirkan kata-kata Viko tadi," kata Wibi sambil menahan rasa sakit.

"Kamu *nih* mudah terhasut oleh kata-kata Viko. Santai aja kali. Ngapain dipikirkan. Tidak begitu penting. Orang tua kita masih mampu mencari makan untuk kita," ucap Wumbo agak bangga.

"Sudah, sudah. Ayo kita lanjutkan sebelum malam datang."

Di perjalan pulang Wumbo merasa ada yang memperhatikan dirinya dengan Wibi. Mereka terus berjalan. Lalu tiba-tiba ada suara tembakan yang sangat keras dari arah selatan. Ternyata peluru itu dilepaskan untuk menembak mereka berdua. Namun, mereka beruntung karena peluru yang dilepaskan pemburu itu meleset mengenai batang pohon. Mereka berdua lantas bergegas lari dengan sangat kencang, menuju rumah mereka yang tidak jauh dari tempat kejadian.

"Huh, untung saja kita bergegas lari kalau tidak, huh, bisa saja kita mati," ucap Wumbo dengan napas terengah-engah.

Tidak lama kemudian ayah mereka menghampiri dengan terkejut.

"Kenapa kalian berlari kencang hingga terengah-engah?"

"Kami dar seberang sana. Kami hampir ditembak pemburu. Untung pelurunya meleset."

"Ayo masuk, kita makan malam, ayah baru saja dapat dua ekor rusa untuk makan kitam."

Ahirnya mereka masuk ke dalam rumah dan menyantap daging rusa hasil buruan ayahnya tadi siang. Setelah makan malam Wumbo dan Wibi bergegas tidur karena hari sudah larut malam dan di luar hujan diringi alunan suara jangrik. Tiba-tiba Wumbo mengaum sangat kencang karena ia bermimpi ayahnya dan ibunya mati tertembak.

Keesokan paginya mereka bermain lompat kodok lagi sementara ayah dan ibunya mencari mangsa. Namun, Wumbo takut apa yang dia lihat dalam mimpinya menjadi kenyataan.

"Wibi, aku mau cerita *nih*." pinta Wumbo memelas.

"Kamu emangnya mau cerita apa, tentang Viko?"

"Bukan. Aku mau cerita tentang mimpiku semalam."

"Emang kamu mimpi apa?"

"Aku bermimpi ayah dan ibu ditembak oleh pemburu. Aku takut Wibi."

"Sudah, kamu jangan mikir yang aneh-aneh. Itu kan hanya mimpi." Wibi berusaha menghibur Wumbo.

Saat Wumbo bercerita tentang mimpinya kepada Wibi, tiba-tiba datang burung merpati yang sangat cantik. Merpati itu bernama Kinar.

"Wumbo! Wibi!"

"Eh, Kinar. Kok kamu gelisah. Ada apa?" Tanya Wumbo kebingungan.

"Aku kesini ingin menyampaikan berita. Ayah dan ibu kamu ditembak oleh para pemburu di hutan, waktu mereka mencari mangsa." Jelas Kinar.

"Yang benar saja kamu Kinar! Kamu tidak mengada-ngada kan?"

"Benar! Kalau tidak percaya kalian bisa melihat di hutan."

"Oke! Ayo Wibi kita ke hutan."

Akhirnya Wumbo dan Wibi menuju hutan untuk melihat ayah dan ibunya yang katanya ditembak oleh pemburu. Sesampainya di hutan, mereka terus menyusuri jejak ayah dan ibunya. Lalu akhirnya mereka menemukan ayah dan ibunya di bawah pohon beringin dengan lumuran darah. Wumbo dan Wibi menangis tersedu-sedu di samping ayah dan ibunya.

"Ayah aku berjanji, mulai saat ini aku akan mencari mangsa untuk mencukupi kehidupan aku dan Wibi. Maafkan aku ayah karena belum bisa membantu mencari mangsa." Wumbo mengatakannya dengan penuh penyesalan.

Lalu mereka pulang ke rumah dengan perasaan terpukul atas kehilangan ayah dan ibunya. Keesokan harinya mereka memulai hidup baru, mencari makan sendiri dan mereka sekarang menjadi harimau yang tangguh.

Mahkota Petaka

Muhammad Syifa Aranuriza

"Andi, nanti siang tolong belikan gula Jawa di pasar ya. Uangnya sudah ibu taruh di atas kulkas."

Minggu pagi yang cerah. Andi yang masih terlelap di dalam kamarnya tiba-tiba terbangun setelah mendengar panggilan ibunya dari dapur.

Rambutnya masih sangat berantakan, begitu pula wajahnya yang lesu pucat, seakan tidak punya sedikitpun motivasi untuk menjalani hari-hari ini. Di dalam kamar ukuran tiga kali tiga meter inilah Andi menghabiskan waktunya sejak bayi hingga menginjak SMA pada tahun pertama yang sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Keran air menyala. Andi yang masih setengah sadar mulai menatap cermin tepat di hadapannya. Wajahnya yang tidak karuan dan sepasang kantung mata membuatnya terlihat seperti memiliki muka panda. Andi kemudian membasuh mukanya dengan air dingin dan tidak lupa mencuci tangannya dengan sabun sampai bersih. Ia tidak ingin sampai ada sedikitpun kotoran yang secara tidak sengaja masuk ke tubuhnya.

Bersih sudah wajah malas Andi berkat kesegaran air dingin. Setelahnya, Andi berjalan menuruni anak tangga sampai di dapur tempat ibunya sedang mempersiapkan beberapa masakan.

"Mah, tadi bilang apa?"

"Kamu ini ya, liburan boleh, tapi jangan jadi males gitu dong! Inget ini udah kesekian kalinya kamu bangun jam delapan loh."

"Iya-iya, Andi enggak bakal begadang lagi kok, mah."

"Yaudah, mumpung kamu sudah ada di sini, sekarang saja beli gulanya. Kebetulan ibu perlu gulanya untuk masak."

Andi terdiam mendengar perintah ibunya. Bukannya tidak mau menuruti perintah untuk pergi membeli gula jawa di pasar sekarang. Namun, Andi terganjal oleh alasan sama yang membuat dirinya tidak bisa masuk ke sekolah sejak hari pertama, begitu pula seluruh pelajar di Indonesia.

"Kok diem aja, uangnya kurang?"

Melihat anaknya tidak lekas beranjak dari sana, ibu Andi menanyakan apakah anaknya itu tidak berangkat karena alasan uang yang kurang. Tetapi Andi hanya menggelengkan kepalanya sebagai tanda penolakan.

"Tapi bu, kan ada Corona." ucap Andi perlahan.

"Halah! Corona tuh apaan, cuma berita enggak jelas. Buktinya, tetangga kemarin batuk-batuk ternyata cuma tersedak biji rambutan. Heboh banget deh."

Sejak dulu, ibu Andi memang tidak percaya dengan keberadaan virus Corona yang belakangan ini mewabah hampir di seluruh penjuru dunia. Pemikirannya ia pegang teguh dengan dasar kalau virus ini tidak berbeda dengan flu biasa.

Tentunya sebagai seorang anak, Andi tidak bisa begitu saja membiarkan ibunya tetap berpikir demikian. Namun, juga tidak boleh bertindak kasar dan lancang dengan mengguruinya. Berulang kali Andi mencoba meyakinkan ibunya tentang ancaman nyata dari virus itu, tapi semuanya ditangkis dengan alasan yang sama.

"Virus itu enggak ada!" tegas ibu Andi.

"Aku pergi dulu ya." Ucap Andi sebelum beranjak dari dapur dan meninggalkan rumahnya.

"Hati-hati di jalan."

"Iya Bu."

Setelah berpamitan, Andi berjalan menyusuri jalanan desa yang penuh dengan lubang di sana-sini. Tentu saja Andi tidak mau mengambil risiko terhadap virus itu, sehingga ia tetap mengenakan masker lengkap dengan *face shield* sederhana buatannya sendiri.

Sebenarnya bukan hanya ibu Andi yang tidak mempercayai adanya ancaman yang nyata virus Corona itu, tapi juga hampir semua orang yang ada di desa. Terlihat saat Andi sedang berjalan melewati kerumunan orang di kanan dan kirinya, mereka seakan tidak kenal dengan *physical distancing* apalagi protokol kesehatan lainnya yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Mereka berbicara, bercanda, dan bermain seperti biasa. Seperti tidak ada sesuatu yang terjadi.

Desa ini memang cukup jauh dari keramaian yang ada di kota. Lalu lalang kendaraan saja jarang terlihat. Mungkin karena alasan tersebut, setiap penduduknya tidak takut sama sekali dengan ancamannya dan menganggap kalau virus itu hanya buat orang kota.

Andi berjalan melalui kerumunan orang itu, penampilannya yang berbeda menjadi pusat perhatian mereka. Banyak dari mereka yang malah memandang Andi sebagai anak aneh yang mempermasalahkan sesuatu secara berlabihan. Namun, semua tak dihiraukannya dan segera melanjutkan perjalanan menuju ke pasar.

Sesampainya di pasar, Andi melihat banyak sekali pedagang yang menjajakan barang dagangannya sampai ke bahu jalan. Para pembeli membanjiri selurh bagian pasar, baik di dalam maupun di luar mereka sama saja. Jumlahnya yang tak terhitung membuat Andi berpikir dua kali untuk masuk ke sana.

Tapi Andi ingat perkataan Pak Ustaz waktu itu. Perintah orang tua haruslah ia jalankan dengan sepenuh hati juga ikhlas,

salama itu baik dan bermanfaat maka tidak ada alasan untuk menolak atau menghindarinya.

Akhirnya setelah berdesak-desakan dengan lautan manusia dari pintu masuk hingga ke dalam, Andi bisa mencapai kios yang menjual sembako. Sayangnya *face shield* yang ada di wajahnya rusak, begitu pula dengan maskernya yang tidak sengaja terjatuh dan terinjak-injak oleh pembeli lain.

"*Arep tumbas apa, Le?**" Tanya seorang nenek yang berjualan di depannya.

"Nek, gula Jawa satu kilo ya."

Meskipun Andi tidak bisa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, beruntungnya nenek itu paham dengan maksud Andi. Dengan tangannya yang telah berkeriput di sana-sini akibat termakan usia, nenek itu perlahan memasukkan satu-persatu gula jawa pesanan Andi ke dalam plastik bening.

"Achuu!!!"

Tiba-tiba saja seorang pembeli perempuan di sebelah Andi bersin tanpa menutup mulutnya. Dengan sigap Andi melompat dan menghindar dari orang itu dengan gerakan tiba-tiba dan aneh, terkesan seperti orang yang sedang kesurupan.

"Aduh, maaf-maaf. Belakangan ini saya memang baru kurang sehat."

Tanpa basa-basi lagi perempuan itu segera berlari meninggalkan pasar dan entah pergi kemana. Segera setelah Andi menerima sekantung plastik penuh gula jawa itu, ia berlari pulang ke rumahnya melewati jalan yang sama seperti saat berangkat.

Melewati orang-orang yang sama pula seperti sebelumnya. Derita yang sama kembali Andi rasakan. Tatapan aneh orang-orang itu, sudah cukup untuk membuatnya tidak keluar rumah selamanya kalau bisa.

Tidak lama waktu berselang, sampailah Andi di rumah. Satu-satunya tempat ia bisa merasa aman dan nyaman. Andi

meletakkan gula jawa pesanan ibu di meja dapur dan segera mandi karena tidak ingin ada virus yang menempel di tubuhnya.

Tidak terasa sudah satu minggu berlalu sejak terakhir kali Andi ke luar rumah. Pagi ini Andi mulai merasakan ada hal aneh di tubuhnya. Dadanya terasa sesak dan batuk yang ia derita tak kunjung reda meskipun telah berulang kali meminum obat seadanya.

"Kamu nih kenapa *to*, Di?" tanya ibu Andi yang sudah semakin jengkel dengan suara batuk anaknya itu.

"Andi juga enggak tau, Mah. Apa enggak lebih baik kita ke dokter saja?"

"Enggak usah! Buang-buang duit aja, paling bentar lagi sembuh. Banyak makan saja." balas ibunya dengan nada bicara yang tegas.

Hari demi hari berlalu namun kesehatan Andi tidak kunjung membaik. Bahkan tubuhnya mulai demam tinggi, seluruh sendinya sakit, dan tidak dapat merasakan makanan apapun yang masuk ke mulutnya. Menyadari kalau semua gejala yang ia derita berkaitan dengan gejala akibat virus corona, untuk terakhir kalinya Andi meminta kepada ibunya supaya diantar ke rumah sakit untuk berobat. Namun lagi-lagi ibu Andi menolak karena alasan finansial.

Sejak kepergian ayahnya akibat kecelakaan kerja di pelabuhan tempatnya bekerja sekitar tiga tahun yang lalu, Andi sekarang tinggal berdua bersama dengan ibunya, dengan keuangan yang kian memburuk tentunya. Karena Ibu Andi belum mendapat pekerjaan tetap, Andi dan ibunya berusaha untuk tetap hidup dari sisa uang tunjangan yang diberikan oleh pihak pelabuhan sebagai tanda pertanggungjawaban dan bela sungkawa. Namun, itu saja tidak cukup.

"Di, kamu *ngapain* di atas?!"

Ibu Andi yang beru saja selesai memasak tiba-tiba dikejutkan oleh suara keras yang datang dari lantai dua rumahnya. Suaranya terdengar seperti ada benda berat yang jatuh ke lantai. Penasaran dengan apa yang terjadi, ibu Andi berusaha memanggil anaknya. Namun, sama sekali tidak ada jawaban dari Andi.

Kurang lebih satu menit diselimuti ketidakpastian dan rasa penasaran, ibu Andi akhirnya memutuskan untuk secara langsung mengecek apa yang sebenarnya terjadi di kamar anaknya. Perlahan menaiki anak tangga, satu demi satu hingga sampai di depan pintu kamar anaknya itu.

Pintu kamar Andi perlahan terbuka, ibu Andi yang curiga kemudian terkejut melihat anaknya tergeletak lemas tidak berdaya di atas lantai. Panik karena mengira anaknya itu pingsan, Ibu Andi kemudian berlari keluar rumah dan berteriak minta pertolongan. Berharap ada tetangga yang mendengarnya.

"Tolong! Tolong!!"

"Ana apa tho, Bu? Awan-awan kok wis bengok-bengok ora karuan, ana maling?"

"Tolong, Pak. Andi pingsan."

"Waduh!!"

Secepat mungkin, ibu Andi yang dibantu oleh Pak Cecep, tetangganya, membawa Andi ke rumah sakit dengan mobilnya. Selama perjalanan, melewati hamparan sawah yang tak terlihat batasnya, juga bukit yang tertutup oleh pepohonan hijau layaknya hutan kecil, ibu Andi tidak sanggup menahan air matanya ketika melihat anaknya tidak mau bergerak sedikitpun.

Sayang seribu sayang, di tengah perjalanan menuju ke rumah sakit itu, Andi tidak dapat lagi bertahan dan menghembuskan napas terakhirnya di pelukan sang ibu. Tangis ibu Andi tak tertahankan lagi, ketika melihat anaknya itu telah berpulang ke sisi Tuhan tepat di depan matanya sendiri. Air mata yang tadinya menetes, seketika berubah menjadi aliran yang deras.

Tubuhnya lemas sambil terus memeluk anaknya yang telah tiada itu dengan begitu erat.

Sesampainya di rumah sakit kota, Andi segera dijemput oleh empat orang dokter dengan APD lengkap. Keempat orang dengan tubuh tegap layaknya tentara yang bertugas di medan tempur kemudian mengangkat tubuh Andi dan memasukkannya ke dalam tandu beratap plastik kedap udara. Tidak hanya itu, ibu Andi dan Pak Cecep juga ikut dibawa ke dalam untuk diperiksa lebih lanjut.

Keesokan harinya, tinggal sia-sia air mata yang menetes. Ibu Andi hanya bisa melihat langit biru dari balik jendela ruang perawatan, begitu juga dengan Pak Cecep yang seakan ikut terbawa oleh arus ini. Keduanya dinyatakan positif terinfeksi virus corona dari Andi yang saat ini telah siap untuk dimakamkan dengan protokol ketat dan standar keamanan tinggi.

Di sanalah ibu Andi merasakan penyesalan yang teramat dalam. Kalau saja ia mau mendengarkan apa yang anaknya katakan, mungkin hal seperti ini tidak akan terjadi. Virus corona bisa menyerang siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Tidak peduli siapa yang akan jadi korban berikutnya, itu hanya masalah waktu dan bagaimana kita menyikapinya.

Bahkan Andi yang jarang keluar rumah dan selalu menjaga kesehatan sekalipun bisa terkena dengan begitu mudahnya. Mungkin itu karena daya tahan tubuhnya yang lemah akibat terlalu sering begadang. Setidaknya akan jadi lain cerita kalau orang-orang yang ada di pasar itu senantiasa mengindahkan protokol kesehatan dan saling menjaga jarak satu sama lain.

Karena di masa pandemi seperti ini, yang kita perlukan adalah bersatu saling menjaga satu sama lain dari bahaya virus ini. Tidak selamanya yang berbentuk mahkota itu membawa kemakmuran dan kesejahteraan, suatu saat pasti akan muncul kembali mahkota pembawa petaka.

Layat

Dennis Aziz

Kami sekeluarga melayat ke rumah tetangga. Sebetulnya aku tidak mau ikut karena pasti akan melihat mayat yang dibungkus kain kafan. Tetapi, kalau menunggu di rumah, rasa takut itu malah semakin membesar. Lampu-lampu di rumah akan dimatikan oleh ibuku, supaya hemat. Sementara aku seolah terkurung dalam ruang kamarku selama berjam-jam, satu-satunya tempat di mana lampu boleh menyala.

Di rumah duka aku tidak berani masuk. Tetapi ibu telah menggandengku sampai mendekati jenazah karena di sana berkerumun para kerabat. Rupanya ibuku tahu akan kegelisahanku. Kulihat ibu menarik mangkuk yang berada ditengah-tengah pelayat, isinya berupa cairan mirip jenang tetapi dari aroma yang menyengat seperti bahan-bahan alami pembuatan jamu. Aku menebak itu campuran dari aneka rempah. Lalu ia mencolek sedikit dan mengoleskan di wajahku. Katanya biar aku terhindar dari gangguan arwah sang mayat atau *ketok-ketokan.*

Apakah mayat itu akan menganggu anak-anak sepertiku. Kata Badrun, arwah orang meninggal belum pergi dari rumah sebelum empat puluh hari. Itu artinya selama kurun waktu itu aku harus berhati-hati. Apalagi jarak rumah duka dengan rumahku hanya sekitar beberapa meter saja. Aku bergidik. Membayangkannya saja sudah membuat badan kaku seperti batu.Tetapi tidak

lama, mataku menyorot toples plastik berisi koin-koin. Dan tiba-tiba perasaanku membuncah bahagia.

Ketika malam tiba, badanku mulai memberat. Sementara itu, ibu tetap menyuruhku pergi mengaji di surau. Sekali itu aku benar-benar kesal karena tidak bisa lagi menutupi rasa takutku.

"Tidak, tidak mau. Aku *wedi*, Bu." Kataku seraya menutup muka dengan bantal.

"Nanti dimarahi Pak Ustaz lagi lho." Tutur ibu sambil terus menarik bantalnya.

"Aku mau kalau ditemani." Kataku menengahi.

"Ya sudah, ayo cepat bangun. Kita berangkat bersama,"

Sambil menenteng juz amma, kami berjalan hanya diterangi obor. Kurasakan semilir angin berhembus dari pepohon rimbun di sekitaran kami, justru membuatku bergidik. Sebentar-bentar aku menengok ke belakang, mencermati sudut-sudut terpencil yang bisa saja menjadi tempat persembunyian atau permunculan Si Pocong. Kadang-kadang juga aku mengukur telah seberapa jauh kami melangkah.

Di sela-sela mengaji, teman-teman yang sudah mendapat giliran berkumpul di sudut serambi, mulai mencermati suasana. Ibuku sendiri telah kembali ke rumah. Aku akan pulang dengan berbondong-berbondong bersama mereka. Dari tempat yang terang, bersih, dan terlindung, bola mata kami mulai iseng mencari-cari sudut-sudut tergelap yang memungkinkan Si Pocong berada di sana. Sekian menit berlalu, kami merasa kecewa, rupa-rupanya karena justru mengharap sesuatu akan terjadi.

Dari rasa iseng tersebut timbul kesuntukan untuk membuat permainan uji nyali. Untuk menambah keriuhan, kami sepakat bahwa peramainan itu tidak dilakukan seperti di televisi. Caranya, kami akan melakukan pengacakan dengan hompipah, kemudian yang kalah salah satu sendalnya akan dilempar ke sudut tergelap. Tentu saja tugasnya memungut kembali.

Sekali dua kali tangan-tangan ditengadahkan. Pada kali ketiga, tidak kusangka menyisakan aku dan Badrun. Jantungku berdetak tidak karuan. Akhirnya, aku yang memulai permainan ini. Sesaat sebelum mulai., seorang teman lain mencetuskan ide, agar lebih terasa seru, aku diharuskan berbalik badan, tidak boleh melihat ke arah mana sendal diluncurkan. *Sial! ini akan memakan waktu lama*, desisku.

Kubalikkan badan dengan pasrah, gerombolan rumpun pohon yang tinggi tegak mencakar angkasa. Dingin menyergap sekujur tubuh ditambah kaki serasa terpaku, tapi perlahan kupaksa melangkah, sambil memikirkan kalau tiba waktunya dirasa cukup. Tidak peduli dengan permainan, dengan ejekan atau sorakan. Aku akan berlari pualng. Akan kukatakan pada ibu bahwa sendalku hilang atau sekalian saja karena dihilangkan teman-teman. Jadilah, hati terasa ringan. Sepanjang jarak menuju kegelapan, tak henti-hentinya pikiranku menerka membayangkan ekspresi wajah ibu mendengar segenap keluh-kesah. Akankah ibu percaya?

Sesampai di keluasan belukar yang rimbun. Aku menjelajah titik-titik yang sekiranya 'tidak mungkin' tapi kuyakini bahwa teman-teman tentulah memanfaatkan kesempatan ini untuk lebih memuaskan. Hampir setengah jam. Akhirnya, dugaanku benar. Warna merah nyala yang membalur di seluruh permukaan cepat kukenali, terkapar persis di bawah pohon yang berada di pojok, bersilangan secara diagonal dari serambi.

Sendal kudekap, lalu kupamerkan seraya membusungkan dada. Dari kejauhan, sayup-sayup kudengar mereka gaduh. Beberapa berloncatan seperti mengigil. Aku diam sejenak, mencerna suara mereka

"*Kae lho, putih-putih, sing mumbul cerak wit tua.**" Seru Badrun.

"*Pocong ki seneng neng wit gedang yooo.***" timpal yang lain.

Seketika jantungku kembali berdebar cepat. Kian lama meluruh, menguncang dada. Aku menoleh kepada satu sisi. Masih tersisa beberapa meter. Serupa asap putih halus berjalinan meliuk-liuk membentuk siluet bulat lonjong. Aku terlonjak mendapati kenyataan itu. Belum sempat berjalan menjauh. Pandangan mengabur. Tubuhku ambrol setelah menghela satu napas panjang.

*

Semerbak aroma wewangian menguar menebarkan aura magis. Lantunan ayat-ayat suci yang disetel mengalun pelan dengan takzim. Acap kali kabar kematian bersenandung sampai ke atap-atap. Kami segera bergegas mengunjumgi rumah duka untuk sekadar melihat keadaan, menggelar tenda atau mengambil kursi di balai serbaguna.

Entah sudah membentuk tradisi atau sekadar rasa wajib. Prosesi pemakaman melibatkan muda-mudi. Baru kemarin guru agama kami memperkenalkan tata cara pemandian mayat sampai menguburkan. Kini dengan perawakan yang terlihat gagah, pekerjaan-pekerjaan para sesepuh di desa dengan sendirinya berpindah tangan.

Kami yang sewaktu kecil takut melihat pocong sekarang justru merasa keren kalau mampu membopong sampai menuruni liang lahat. Terutama kalau dilihat ibuku dan gadis-gadis kembang desa. Sebuah pekerjaan mulia yang terhormat!

Sejak pagi aku mempersiapkan diri, memakai baju yang enak di pandang, kemudian sarapan dengan sedikit lauk dan nasi, minumnya *Energen*. Tak lupa, aku meminta tolong, ketika iring-iringan sedang berjalan untuk dipotret secara *candid*.

Saat kami memasuki komplek tanah perkuburan. Aku memberi aba-aba kepada pengangkut yang lain untuk lebih ekstra hati-hati, jalanan aspal berganti tanah gembur. Ketika sekujur bajuku basah dan kotor, kumanfaatkan sebagai kesempatan

untuk memamerkan sebagian otot-otot. Hatiku membuncah. Baru kali pertama hidupku terasa berguna.

Sepanjang jalan menuju pulang, kugoda perempuan bernama Annisa dengan lemparan sisa-sisa bunga mawar yang masih utuh menguncup, belum didedel. Pikiranku terus mengawang. Kupikir tidak cuma berbuah rasa bangga, kami akan mendapat upah ditambah kesempatan mencecap kelezatan masakan apabila keluarga si mayat berkepunyaan. Selain daripada itu, urusan penggunaan inventaris desa secara sah dapat langsung dinikmati tanpa harus meminta izin apalagi melibatkan surat-menyurat yang harus di usek-usek tanda tangan.

***

"Duh, Gusti. Mohon jangan dulu." Ucapku membatin.

Seraya perlahan kututup telepon.

Di kotaku yang padat, kesemrawutan terjalin mesra dalam setiap tarikan napas. Keseharian itu amat membiasa bagiku. Sekarang aku merasa asing dengan segalanya. Setelah sebelumnya kumaki sekretaris yang tak kunjung mendapatkan tiket, untukku kembali ke kota perantauan.

Dari berita terbaru mengenai Pak Ngadiman, aku tak mampu lagi menutupi kepanikan. Untuk meredam guncangan, aku mengalihkan perhatian dengan membuka lipatan kenangan, mengingat-ingat kebersamaan kami yang sudah menyatu padaku. Aku mengenalnya pada pergaulan biasa. Aku mahasiswa yang mudah lapar dan beliau penjual angkringan. Hubungan kami di awal hanya sebatas pedagang-pembeli saja. Intensitas kunjungaku yang tinggi, membuat Pak Ngadiman cepat hafal wajah, nama, dan jenis kopi seleraku. Pada malam-malam yang suntuk, kami mulai berbagi cerita. Akhirnya, sedikit banyak kuketahui hidupnya. Tidak sedikit juga yang kukeluarkan. Sampai seakrab mungkin hingga saat-saat perpisahan kami, beliau tetap berbicara dengan pemanggilan *"kulo-njenengan"*

"Bapak, baru bisa berangkat besok pagi." Sekretarisku masuk ruangan dengan menunduk. Dari nada bicaranya, dia mengaku bersalah.

"Apakah tidak ada yang sore ini, atau malam, dini hari juga tidak apa-apa!" Tegasku.

"Sekali lagi maaf, Pak!"

Sampai tengah malam tiba, aku tidak hendak pulang ke rumah. Terus menyuruh sekretarisku mencermati perkembangan layanan tiket online. Aku memang memesan untuk penerbangan pukul 06.00 pagi. Namun, begitu ada pembatalan dari jam-jam sebelum itu, kusuruh ia segera mengambilnya.

Sesaat sebelum terlelap. HPku kembali berdering.

"*Innalilahi…*" Air mataku membanjir. Gelagapan. Pupus sudah harapanku untuk menyertai beliau saat-saat kritis. Kini aku hanya berupaya untuk dapat menatap wajahnya sebelum dimakamkan.

"Tolong ya, Mbak, jangan dikubur dulu sebelum saya tiba." Pesanku kepada salah seorang anaknya. Meski tidak begitu direspon, aku lega, timbunan beban yang menyesakkan sedikit berkurang.

Begitu subuh menghampiri, kusempatkan mencuci muka dan membasahi rambut di wastafel. Meminjam sepeda motor sekretarisku, bablas ke bandara. Setiba di sana aku masih dibuat geram. Pesawatku tertunda tiga jam karena alasan kerusakan, padahal jenazah akan diberangkatkan dari rumah duka pukul sepuluh pagi.

Di antara keriuhan hilir-mudik penumpang. Aku membenamkan wajah, menyetubuhi sunyi. Gamang. Kembali aku menghamparkan masa lalu. Seandainya. Ya, seandainya beliau meninggal didekatku, aku berencana membaringkan di ruang seminar kantor yang lenggang. Tubuh renta dan rambut keperakannya terbungkus beskap jawa atau jas modern. Ditaruh

dalam peti kayu kokoh berornamen klasik. Sekalipun bukan penganut Katolik atau Budha. Aku bermegah-megah sebagai bentuk lambang penghormatan tertinggi atas jasa semasa hidup.

Walau kenyataan belang bentong atau semena-mena, aku tidak mau pasrah. Mencoba menghubungi lagi ke nomor yang sama. Panggilan masih tersambung namun tidak diangkat. Langkah terakhir, kutuliskan pesan. *Mbak, tolong Bapak di fotokan wajahnya, sebelum diberangkatkan!*

Sesudahnya aku bertekad menunggu sampai pesawatku bisa membawaku ke sana. Sesekali aku mengedar pandang secara luas, memandang samar barisan burung besi. Langit mulai terang, meski sinar dari arah timur masih sebatas tingkap kecil mengantung di kaki langit.

***

Pagi. Kedua pembantu tetap membopongku ke balkon. Katanya, aku harus mendapat kesegaran biar pun cuaca sedang tidak bermatahari. Dari tempat berleyeh-leyeh, sebentar-bentar aku mengawasi mereka yang tengah sibuk memberesi kamar terutama menyiapkan pakaian. Salah seorang diantaranya sudah kupercaya menjelajah lemari, memilihkan jenis pakaian. Aku menyadari ketuaan ini tapi selebihnya masih menuruti selera kekinian.

Tidak banyak kegiatan yang bisa aku hadiri. Tentulah! Kedua kakiku yang pendek kecil dan pandangan mata sudah kabur. Namun, aku tidak pernah melewati kegiatan melayat. Terutama kalau orang 'itu' menaruh goresan kenangan. Umumnya aku mempergunakan kesempatan itu untuk temu kangen rekan sejawat yang masih tersisa. Bahkan tidak sedikit mereka yang bertebaran dan sulit dihubungi. Mendadak kalau urusan soal kematian. Semua bisa hadir.

Sebenarnya tidak ada pula yang memberatiku untuk bertahan. Sesudah mencapai titik puncak kepuasan: guru besar, haji,

dilengkapi pula anak-anakku cepat menunjukkan kemandirian. Kini disisa-sisa usia kugunakan untuk kunjung-mengunjung. Selama hampir empat puluh tahun. Sebagaimana orang kota, hidup dalam rutinitas yang tidak manusiawi.

Siang. Aku telah sampai di tempat persemayaman seorang sahabat lama. Beberapa anak-cucunya, seketika melihatku berjalan tertatih-tatih bersama kedua pembantuku, langsung serta merta menyambut dengan cara menjemputku. Aku sangat terkesan dengan penyambutan tersebut, kukira untuk seukuran orang sedang berduka. Setelah melihat wajah jenazah, aku minta dituntun agak menjauh, menghindari kerumunan. Tidak lama seorang anak muda, datang dari luar lalu duduk nyaman disampingku. Lama. Dia kelihatan tidak berniat mengucapkan belasungkawa kepada keluarga atau setidaknya melihat wajah almarhum.

Aku bertanya kemudian tercenung dengan tanggapannya. Dia datang cuma berbasa-basi sebagai orang suruhan. Sebetulnya dia merasa engan hadir karena dulu keluarga yang berduka ini juga tidak pernah sedikit pun mengunjungi rumahnya ketika sedang ada berita duka dari kakeknya. Mungkinkah seseorang yang sudah menjadi jenazah masih harus terlibat urusan dunia?

Pakuncen, Oktober 2020

Pinocchio

Wafiq Khoirunisa

"Telah terjadi sebuah aksi pembunuhan yang dilakukan oleh komikus terkenal di Korea Selatan berinisial MJ. Dari kesaksian yang didapat, tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk menutupi aksi pemalsuan karya cipta komik yang selama ini dibuatnya." MBCNews 23/11/2009.

Suasana ruang keluarga kali ini mendung dan dipenuhi siaran berita yang sama. Inisial MJ adalah seorang komikus terkenal di Korea Selatan yang merupakan pemilik nama asli Han Myung Jun. Di sinilah Han Hyun Jin, anak dari seorang komikus itu tengah duduk dengan tatapan kosong. Kini ia hanya tinggal sendiri, sementara ibunya telah tiada beberapa hari yang lalu dan untung saja ada sahabatnya, Kim Min Yoo yang setia menemaninya.

"Sebaiknya untuk beberapa hari ini, kamu jangan nonton TV dulu." Pinta Min Yoo sembari mematikan TV.

"Baiklah." Tanpa basa-basi ia memilih beranjak dari tempat duduknya lalu pergi menuju ruang kerja ayahnya. Melihat Hyun Jin pergi, akhirnya Min Yoo memutuskan mengikutinya.

Terdengar suara pintu dibuka. Ada aroma khas buku tercium pekat, tapi melihat interior ruang kerja milik ayahnya Hyun Jin membuat Min Yoo terkagum. Gaya bangunan korea yang klasik masih lekat.

"Hyun Jin-aa," panggilnya, "apa yang akan kamu lakukan di sini?"

"Bisakah kamu ke luar? aku ingin sendiri."

"Bagimana bisa kamu menyuruhku ke luar? Lihat kondisimu!" Ujarnya tegas. Namun, Hyun Jin tak menghiraukannya, ia bahkan langsung pergi seenaknya.

Kali ini Hyun Jin memilih pergi ke kamarnya dan bersiap-siap untuk pergi ke tempat kerja. Setelah selesai ia keluar kamar dan berjumpa Min Yoo kembali.

"Kamu mau pergi ke kantor?"

"Iya, tolong jaga rumah baik-baik."

"Apa tidak sebaiknya kamu di rumah saja? Berita itu masih menjadi bahan pembicaraan di luar sana." Ia mengingatkan Hyun Jin. Namun nihil ia lagi-lagi tak dihiraukannya. Akhirnya Hyun Jin benar-benar pergi ke tempat kerja dan Min Yoo tidak bisa menghentikannya, ia memilih mengalah.

"Hati-hati di jalan, jika ada apa-apa hubungi aku." Ujarnya mengingatkan.

Kini Hyun Jin tengah di perjalanan menuju halte. Namun ia merasa ada yang aneh. Orang-orang di sekelilingnya memperhatikan ia dengan tatapan tajam. Bahkan semua orang berbisik-bisik sedari tadi. Untung saja busnya telah datang.

Pukul delapan pagi Hyun Jin telah sampai di tempat kerjanya, GM Daewoo. Ia berjalan menuju pintu masuk perusahaan.

"Stop! Kamu dilarang masuk ke perusahaan ini lagi." Ujar seorang satpam.

"Memangnya kenapa *Ajhus-sii*?" Tanyanya kebingungan. Namun, satpam tersebut diam tidak memberikan alasan apapun. Hyun Jin pun tetap memaksa masuk tetapi ia ditahan lalu ditarik ke luar dari perusahaan.

Kini ia menyerah dan beranjak pergi ke supermarket terdekat membeli bir. Ia memilih pergi ke *rooftop* perusahaan tempatnya

bekerja melalui pintu lain. Untung saja *rooftop* kali ini sepi, pemandangan kota Seoul tampak menakjubkan.

"It's okay to make mistakes sometimes because anyone can do so" menyanyikan lagu *Breath* -Lee Hi sambil membuka birnya.

"*Appa,*" ujarnya sambil terkekeh. "*Appa*ku pembunuh kamu tahu?" Ujarnya lirih sambil meringis. "Tapi," ia terkekeh kembali. "Itu bohong." Ungkapnya keras lalu menangis. Ya, Hyun Jin sudah tak sadarkan diri lagi.

Matahari kini mulai menutupi dirinya. Tampaknya Hyun Jin sudah mulai sadarkan diri. Saat membuka mata, ia sangat terkejut melihat ada seorang pria di depannya yang tengah berdiri ditepi *rooftop*. Sontak ia pun langsung berlari masuk mencari pertolongan. Keadaan di dalam sudah sepi, untung saja ia bertemu dengan *cleaning service* yang lewat. Dengan sedikit adu mulut, akhirnya *cleaning service* tersebut mau menolongnya. Mereka langsung berlari ke *rooftop*.

Ketika mereka sampai di *rooftop*, pria itu sudah menjatuhkan dirinya. Dengan sigap Hyun Jin menangkap pergelangan tangan pria itu. Pergelangan tangan pria itu berdarah namun masih dalam kondisi setengah sadar.

"*Ajhus-sii*, tolong panggilkan polisi!" Teriaknya.

"*Ne nuna*." Ujarnya dengan nada gemetar. Selagi menunggu pihak polisi datang, Hyun Jin berusaha menarik pria itu agar bisa naik.

"*Ajhus-sii*, tolong bantu saya menaikan pria ini." Pintanya.

"Tidak *nuna*, saya tidak mau." Ia tidak mau terlibat dalam kejadian ini nantinya. Akhirnya Hyun Jin memutuskan berusaha sendiri dan berhasil menarik pria itu kembali naik.

Hyun Jin menidurkan pria itu kelantai. Darah di pergelangan tangan pria itu tidak berhenti mengalir lantas membuatnya panik.

"*Ajhus-sii*, tolong berikan handuk itu padaku." Namun *cleaning service* itu tak menjawab. Tanpa berlama-lama ia langsung menyahut handuk tersebut. Pria itu mulai sadarkan diri, ketika ia sedang mengikat pergelangan tangannya, bersamaan dengan kedatangan pihak polisi. Kini perasaannya sudah mulai lega.

Brakkk…

Pihak polisi sudah datang dan pria tadi sudah mulai sadarkan diri. Namun, ada yang janggal. Setelah kedatangan pihak polisi, petugas *cleaning service* yang Hyun Jin temui tadi sudah tidak ada di sekitar *rooftop*. Ia masih heran ke mana perginya *cleaning service* itu.

"Permisi *nuna*. Sebenarnya apa yang terjadi?" Tanya salah satu polisi.

"Jadi begini kejadiannya, Pak," kalimatnya terputus.

"Dia yang ingin mencelakakan saya, Pak" sahut pria tadi. Hyun Jin tersontak kaget dengan apa yang diucapkan pria itu.

"Tidak, Pak. Bukan saya pelakunya." Belanya.

"Bohong dia, Pak. Itu buktinya. Tangannya ada bekas darah." Hyun Jin hanya bisa terdiam. Ia melirik pria tersebut dengan tatapan tajam. Pria itu semakin meyakinkan pihak polisi bahwa Hyun Jin lah yang bersalah atas kejadian ini. Kini Hyun Jin tidak tahu harus bagaimana.

Bulan sudah menampakkan wajahnya. Kini mereka semua sudah berada di bawah. Pihak kepolisian memutuskan untuk menindaklanjuti kasus ini lebih dalam. Polisi kini sudah meninggalkan TKP. Sekarang hanya tinggal mereka berdua.

"Kamu harus tanggung jawab." Ujar sang pria, tapi Hyun Jin sedang melamun memikirkan apalagi masalah yang menimpanya kali ini.

"Hei, kamu tidak bisa dengar!" Teriaknya sontak membuat Hyun Jin sadar dari lamunan.

"*Mwo*?"

"Kamu harus bertanggung ja— —" tiba-tiba saja pria itu jatuh pingsan. Ia terpaksa membawa pria itu ke rumah sakit, tapi ia lupa bahwa tasnya tertinggal di *rooftop*. Tak mau berlama-lama ia pun menggendong pria itu dan membawanya ke rumah sakit terdekat.

Bau khas menyentuh indra penciumannya. Hyun Jin sedang berada di ruang rawat, menunggu pria tadi sadar. Sekarang pikirannya sedang berkeliaran. Ia bingung harus bagaimana sekarang.

"Permisi." Suara itu membuyarkan lamunan Hyun Jin. Suara dari seorang perawat.

"*Ne*?"

"Saya mau memberitahukan bahwa pasien baru bisa pulang besok."

"Baik, *gomawo*." Jawabnya sambil menundukkan kepala.

Selang beberapa menit perawat itu pergi, akhirnya pria itu sadarkan diri. Hyun Jin mengambil air minum dan memberikannya. Ternyata pria itu mau meminumnya. Kini mereka berdua hanya diam.

"*Nugu-yaa*?" Tanya pria tersebut dengan suara serak.

"*Han Hyun Jin-ibnida*." Ia menjawab pertanyaan itu sembari menundukkan kepala.

"*Ne*, perkenalkan *Choi Dal Po-ibnida*." Ucapnya sambil tersenyum dan menundukan kepala.

Hyun Jin merasa heran, bagimana bisa sikap pria didepannya ini berbeda sekali dengan yang tadi.

"Apakah kamu mengingat sesuatu?"

"Kepalaku rasanya masih pusing. Sepertinya aku terlalu banyak minum." Jelasnya. "Apakah ada sesuatu yang terjadi?"

"Kamu hampir saja bunuh diri tadi."

Dal Po tersontak kaget dengan apa yang diucapkan Hyun Jin. Ia tak menyangka akan melakukan hal itu.

"Aku tidak mungkin melakukan hal itu." Belanya. Namun, suara cegukannya terdengar, menandakan kejadian tadi memang benar-benar terjadi. Hyun Jin tertegun melihat apa yang terjadi.

"Kamu pengidap pinokio?" Ujarnya senang. "Baguslah, aku mohon padamu ungkapkan yang sebenarnya kepada polisi. Aku sudah cukup menderita."

Dalpo berpikir sejenak, ia masih tidak bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi. Apa pula penderitaan yang dialami gadis di depannya ini. Ia memutuskan untuk menuruti permintaannya, walaupun sebenarnya ia tak tahu apa masalahnya.

Keesokan harinya Dal Po sudah diizinkan pulang. Namun, mereka berdua memilih menyelesaikan masalah kemarin dulu. Mereka pun pergi ke kantor polisi dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Untung saja pihak polisi tidak memperumit masalah ini, sehingga Hyun Jin merasa lega.

Setelah selesai berurusan dengan polisi. Kini Dal Po mengajak Hyun Jin pergi ke Sungai Han. Ia melakukannya untuk menebus kesalahan karena telah menuduh Hyun Jin. Mereka menikmati keindahan Sungai Han dengan jembatan membentang yang membelah sungai itu.

"*Mianhae*. Aku sudah menuduhmu. Sebenarnya kemarin aku sedang kecewa dengan ibuku karena mengagalkan impianku dengan cara apapun."

"*Wae*?" Tanya Hyun Jin penasaran.

"Ibuku tidak ingin aku lolos tes untuk menjadi reporter di tempat kerjanya. Sebenarnya aku kesal dengan sikap ibuku yang semena-mena membuat berita." Hyunjin kaget dengan penjelasan Dal Po.

"Memang ibumu bekerja di mana? Kalau boleh tahu siapa namanya?"

"*Uli eomma* bekerja di MBC, namanya Choi Chan Ok." Jelanya dengan lesu. Hyun Jin benar-benar tidak percaya apa yang terjadi dengannya kali ini.

"Berarti ibumu yang telah membuat berita palsu tentang komikus itu?"

"Iya. Aku ingin sekali meminta maaf dengan keluarga itu. Tapi aku tidak tahu mereka ada di mana." Ungkapnya penuh harap.

Pengakuan Dal Po membuat Hyun Jin lemas. Rasanya ingin sekali ia mengakui bahwa ia adalah anak dari komikus itu. Namun, mengetahui keinginanya menjadi reporter yang tidak pandai berbohong, membuatnya tak tega untuk mengatakannya. Ia hanya cukup tahu, sudah cukup ia dibuat menderita dengan semua kebohongan.

Catatan:

Ajhus-sii : paman
Nugu-yaa : siapa kamu
Appa : ayah
Ibnida : saya
Mwo : apa
Mianhae : maaf
Ne : iya / ya
Wae : kenapa
Gomawo : makasih
Uli eomma : ibuku

Reuni Pecahan Kaca

Tinta Mutiara Nissa

"Bagai dedalu api hinggap ke pohon kayu, hingga ke batang-batang mati. Hingga ke ranting-ranting patah"

Malam ini terasa suram, awang-awang kelabu mengitari rumah dengan aroma kapur barus di sekitaran jenazah ibu yang terbaring di ruang tamu. Sudah terlalu petang untuk melakukan pemakaman. Aku dan kakaku memutuskan untuk menundanya esok hari. Orang-orang berdatangan ke rumah, dengan makanan dan minuman yang sudah berjejeran rapi seperti perjamuan merayakan kami yang dahulu yatim kini jadi yatim piatu. Isak tangis mengalun bersama ayat-ayat suci, sementara bahuku terasa berat dengan tepukan dari orang-orang yang berusaha menenangkan tetapi malah menambah beban.

Aku putuskan untuk menangkan diri dari segala bising di ruangan ini. Langkah kaki membawaku menuju lorong yang menghubungkan ruang tamu dan kamar almarhumah. Aku masuki kamar yang gelap dan sesak dengan segala kenangannya yang masih tersusun rapi di sana. Remang-remang kudekati meja rias yang dilengkapi sebuah cermin, tempat ibu sering merias diri meskipun di mataku ia sudah lebih dari jelita. Terhenti langkahku di depan cermin itu, ku lihat seorang perempuan di sana.

"Siapa kamu?" Tanyaku. Beberapa menit tidak ada balasan.

Ia menatap lekat ke depan, mungkin melihatku yang piawai mencerna sudut wajahnya yang kusut dan tak terdifinisi karena

banyaknya luka. Sebentar saja aku amati dan kemudian terperosok jauh ke dalam binar matanya yang keruh.

"Aku seorang pembunuh." Tiba-tiba ia membuka kata.

"Apa maksudmu?" Sahutku.

"Ayahku pergi ke pangkuan yang kuasa tepat didepan mataku." Ia mulai bercerita. "Saat itu sore hari dan musim hujan, sepulang bekerja dari proyek ia tergopoh-gopoh bersama gagang payung ditangan kanan dan sebuah tas kusam berisi alat pertukangan ditangan kiri berjalan ke arahku. Ia menyeberangi sebuah jalan besar di depan sekolah, mungkin pikirnya bahwa ia harus segera menjemput putri kesayanganya, lantas membawanya pulang tanpa terkena basah. Kemudian ia beranjak dari tepi jalan menuju ke tengah. Namun, tiba-tiba sebuah bus dari arah kiri melintas dengan kecepatan tinggi. Tubuh gagahnya bertabrakan dengan bagian depan bus dan selang beberapa detik tubuh itu terpental. Di sisi lain bus itu membanting kemudi hingga menabrak pohon di trotoar jalan. Genangan hujan berubah merah darah."

"Lalu apa yang terjadi setelahnya?" Aku makin penasaran.

"Orang-orang berteriak dan berlarian sementara aku hanya bisa mematung." Sahutnya.

"Tapi itu bukan salahmu." Ucapku

"Itu salahku, bahkan mirisnya kematian ibu pun merupakan kesalahanku."

"Kematian ibumu? Bagaimana mungkin?" Aku mengerutkan dahi.

"Ia menghembuskan nafas terakhirnya setelah kelelahan bekerja seharian. Padahal umurnya tak lagi muda. Kerja keras banting tulang demi membelikanku tas keluaran terbaru dan handphone bermerk, padahal untuk sesuap nasi pun kesusahan. Aku memang benar benar pembunuh."

"Bagaimana bisa kau begitu egois?" Aku menggertakkan gigi.

"Aku memang egois dan aku juga pembunuh." Balasnya dengan suara bergetar.

"Dasar kau pembunuh! Kau memang pembunuh!" Tiba-tiba aku tersulut emosi.

Prang! Suara pecahan kaca melengking menembus telinga. Perempuan gila itu meninju cermin yang ada di hadapannya.

"Apa kau sudah gila?" Tanyaku.

"Aku tidak melakukan apa-apa, kau yang melakukannya." Ia bergumam.

Aku makin tak habis pikir, perempuan ini memang sudah tidak waras. Mungkin ada gangguan jiwa setelah ia ditinggal mati oleh kedua orang tuanya, padahal ia memang penyebab kematian itu.

Lalu dari balik pintu terdengar suara ketukan yang keras dibarengi suara yang ku kenal jelas. "Kania? Apa kau di dalam?" Suara itu mendobrak lamunanku. Familiar sekali aku dengan suara itu, suara kakaku dari balik pintu.

Didobraknya pintu kamar dan menemukanku tergeletak di lantai.

"Sedang apa kau sendirian di sana? Mengapa lampunya dimatikan?" Keluhnya sambil menekan sakelar lampu di dinding dekat pintu.

"*Astagfirullahaladzim*, Kania, kenapa tanganmu berdarah?" Suaranya memekik sambil mendekatiku, sementara aku masih bingung dengan apa yang sedang terjadi.

"Kenapa banyak pecahan kaca? Bukan kah ini cermin ibu yang terpajang di dinding?" Ucapnya sambil gemetaran melihat ceceran darah di lantai. Lalu ia berlari ke dapur, mengambilkan lap, sebaskom air, dan sepaket sapu lengkap dengan cikraknya untuk membersihkan pecahan kaca itu. Sungguh aku tak mengerti apa yang sedang terjadi saat ini, gumamku dalam hati.

"Di mana perempuan itu?" Tanyaku pada kakak tentang seorang perempuan yang baru saja aku temui, yang mengakui bahwa dirinya seorang pembunuh.

"Perempuan yang mana? Jangan *ngaco* kamu Na, dari tadi kakak dengar kamu bicara sendirian dari dalam kamar. Sampai akhirnya ada suara pecahan kaca yang begitu keras." Ia menjelaskan sambil meraih tanganku dan mengusap-usapinya dengan lap bersih serta air yang dibawanya dengan baskom.

"Kamu kenapa, Na? Meluapkan amarah pada cermin ini?" Ucapannya meleburkan tatapan kosongku pada pecahan kaca di hadapanku. Sementara dalam keheningan aku masih bertanya-tanya siapa perempuan yang kutemui saat bercermin itu? Dari mana asalnya? Mengapa tiba-tiba hilang?

"Na, apa kamu gak inget cerita tentang cermin ini?" Ia bertanya dan aku hanya menggeleng.

"Cermin ini kan cermin kesayangan ibu." Ia mulai bercerita. "Sewaktu kita kecil, ia sering membawa kita ke pasar untuk ikut berjualan kue apem. Lalu suatu hari selepas pulang berjualan tiba tiba ada seorang kakek penjual cermin datang dan kamu merengek minta membeli salah satu cermin yang dijualnya. Tapi apa kamu tahu, Na?" Sorot matanya menatapku.

"Harga cermin itu mahal sekali, sementara ibu tidak punya uang. Namun, dengan besar hati demi menyenangkan putri kecilnya, ia menggunakan seluruh uang hasil berjualan kue apem yang seharusnya untuk membayar cicilan rumah, digunakan untuk membeli cermin itu. Itulah mengapa cermin itu jadi kesayangan ibu, hasil dari kerja kerasnya dan bukti bahwa ia mampu membahagiakan putrinya."

Aku tersentak, bagaimana mungkin aku melupakan cerita itu. Sementara sehabis peristiwa itu keluarga kami harus puasa hampir sebulan.

"Na, besok Kakak ajak kamu ke psikolog lagi ya" Bujuknya sembari membantuku berdiri.

Arumi

Nurizky Dwi Ardian

Belakangan ini aku bertemu dengan dua orang gadis. Nama mereka Arumi. Arumi yang pertama adalah gadis yang selalu duduk di halte, menatap kosong jalanan. Wajahnya kotor dan berantakan. Rambutnya kusut, panjang menjuntai menutup wajahnya, dan sering mengeluarkan bau tidak sedap. Tingkahnya kadang tidak karuan, berteriak dengan tidak jelas atau bahkan mengganggu orang yang duduk di halte. Bisa dibilang dia orang gila. Belakangan kuketahui namanya dari temanku yang kebetulan tinggal tidak jauh dari rumahnya. Temanku bilang kalau ia sebenarnya cantik. Ia menjadi seperti itu karena ditinggal kekasihnya yang menikah dengan orang lain.

Hari ini kulihat Arumi pertama duduk di halte. Awan gelap beriringan di langit, siap menumpahkan segala isinya ke muka bumi. Halte sudah penuh. Kulihat orang-orang duduk menjauhi gadis itu. Hanya tersisa satu tempat kosong tepat di sebelahnya. Kulihat beberapa orang malah memutuskan berdiri alih-alih duduk di sana. Aku sedang membawa banyak barang, tidak pikir panjang, lantas memutuskan untuk mendaratkan tubuhku di sebelahnya. Saat itulah matanya yang kosong menatap mataku. Aku tak tahu harus berbuat apa dan malah tersenyum. Tak lama air hujan pertama turun. Gadis itu tiba-tiba berlari riang. Saat bulir air semakin banyak, ia mendongak ke arah langit, membiarkan air membasuh wajahnya. Semakin deras hujan yang

turun, teriakannya semakin kencang. Bukan teriakan yang biasanya ia lontarkan. Aku tahu persis itu teriakan bahagia.

Arumi kedua adalah gadis yang sangat berbeda dengan yang pertama. Aku bertemu dengannya malam itu. Di padang rumput yang sangat asing. Kulihat ia melambaikan tangan kepadaku, cahaya bulan menimpa wajahnya. Ia berlari ke arahku, menarik lenganku, memintaku ikut dengannya.

"Di mana ini?" Tanyaku sambil berlari kecil.

"Kau ada di mimpimu sendiri, Satria." Bibir kecilnya menyunggingkan senyum.

"Mimpi? Bagaimana mungkin? Juga bagaimana kau tahu namaku?"

"Ada banyak hal yang tak harus kau tahu bukan?" Ia mengedipkan sebelah matanya.

"Kau mau membawaku ke mana?"

"Ke mana saja. Ini mimpimu. Kau bisa mengaturnya sendiri. Oh iya, kau bisa memanggilku Arumi." Ia tetap berlari dan menarikku tanpa peduli dengan wajah bingungku.

Arumi yang kedua ini adalah perempuan yang kutemui dalam mimpi. Wajahnya selalu menyenangkan. Bibirnya yang kecil selalu menyunggingkan senyum. Matanya berwarna coklat dengan tatapan lembut. Ia selalu mengenakan gaun pendek berwarna putih. Kalau boleh dikata, ia lebih cantik dari yang pertama.

Ia mengajariku cara mengatur mimpi, aku bisa pergi ke manapun. Pantai, gunung, restoran, bahkan tempat mustahil sekali pun. Setiap malam pula kami bertemu. Bercerita banyak hal. Pertemuan setiap hari itu membuatku lama-lama terbiasa dengan kehadirannya.

Dalam pertemuan kesekian kali, aku mulai merasakan ada getaran yang tiba-tiba mengetuk satu sisi hatiku, mencoba hinggap dan tinggal di dalamnya. Getaran yang mungkin sering disebut

cinta? Semakin sering aku bertemu dengannya, semakin kuat getaran tersebut.

Sementara sisi hatiku yang lain hendak menolak getaran itu bahkan berusaha mengusirnya jauh. Fakta bahwa Arumi hanyalah gadis yang kutemui dalam mimpi membangkitkan sisi tersebut. Membayangkan bahwa ia tak pernah bisa kumiliki di dunia nyata. Maka pada satu pertemuan kami, kubawa ia melihat senja, kucoba memperbaiki semua perasaan yang aku sendiri tak tahu salah atau benar.

"Apa salah mencintai makhluk alam bawah sadarnya sendiri?" Wajahnya yang masih asyik melihat matahari terbenam langsung menoleh, memastikan pendengarannya.

"Maksudmu?"

"Aku tahu kau hanya makhluk yang tercipta dari alam bawah sadarku, tapi rasanya ada yang salah. Berkali-kali kita bertemu, membuatku jatuh cinta denganmu. Tapi apa ini benar? Bukannya kau tidak bisa kumiliki?"

Arumi diam sejenak. Tangannya memainkan pasir. Kulihat bahunya sedikit bergetar.

"Arumi, jawab sekarang." Aku menyentuh lengannya.

"Maafkan aku, Satria. Aku mencintaimu. Sungguh sangat mencintaimu. Untuk itulah aku datang menemuimu. Tapi aku tak menyangka kalau kau malah mencintaiku juga."

"Mencintaiku?"

"Mimpi adalah alam bawah sadar, Satria. Persis seperti yang kau bilang. Namun, kau tidak tahu apa sejatinya alam mimpi itu. Saat orang tidur, maka dia mati, tapi Tuhan masih berbaik hati, menghidupkan kembali mereka saat pagi. Mimpi adalah alam peralihan sebelum orang yang mati pergi lebih dalam untuk menghadapi segala putusan yang diberikan Tuhan."

Aku terdiam sejenak. Mencerna kata-katanya sebentar. "Bagaimana kau tahu semua hal itu?"

"Aku berpengalaman soal mimpi, Satria. Aku sudah mengetahui banyak hal tentang alam ini." Ia tersenyum, kembali melihat langit. Bulan menggantung indah ditemani bintang-bintang.

"Itu artinya kau sedang bermimpi sekarang? Kau benar-benar ada? Kau adalah manusia yang hidup di dunia nyata, sama sepertiku?"

"Kurang lebih seperti itu, Satria." Ia menyunggingkan senyum yang lebar.

Setelah mendengar jawabannya, seketika sisi hatiku yang satunya melunak. Membuat cinta itu seutuhnya menempati setiap jengkal hatiku.

"Lalu, di mana? Di mana aku bisa menemuimu? Aku ingin sekali menemuimu. Menyatakan perasaanku yang sesungguhnya."

Arumi tidak langsung menjawab. Hanya terdiam sambil menatap bulan.

"Jangan bilang kalau kau berada di tempat yang sangat jauh, Arumi."

Ia menggeleng. "Kau tidak bisa menemuiku, Satria."

"Mengapa?"

"Aku tak ingin saat kau menemuiku kau menjadi kecewa. Kalau kau mau tahu, aku tidak sama seperti yang kau lihat sekarang."

"Apa lagi ini? Apa maksudnya?"

"Kau ingat gadis yang sering menunggu di halte? Gadis yang tingkahnya tidak karuan, sering dipanggil orang gila."

"Maksudmu si Arumi?"

"Apa suatu kebetulan ada dua orang bernama Arumi yang datang di hidupmu?"

Rasanya sejenak jantungku berhenti berdetak. "Apa kau bercanda sekarang?"

"Tidak, Satria. Sekarang kau tahu siapa aku. Aku hanya orang gila. Yang hari itu mendapatkan senyuman darimu. Malam itu,

kuminta Tuhan membuatkan jembatan penghubung mimpi kita yang bisa kau lihat di ujung sana. Aku hanya ingin melihat wajahmu lagi malam itu. Tapi kemudian aku terlalu egois, aku tidak mau meruntuhkan jembatan itu. Aku ingin terus melihatmu setiap malam. Maafkan aku." Ada sedikit air mata menetes di wajahnya.

"Tapi aku masih belum paham. Kau sangat beda dengan Arumi di dunia nyata."

"Makanya, aku tak ingin kau kecewa. Lupakan saja aku."

"Tidak, Arumi. Aku hanya ingin tahu. Bagaimana mungkin?"

"Aku gila, tapi bukan karena jiwaku rusak. Aku memutuskan menjadi gila, mematikan semua perasaanku, tak mau merasakan sakit hati lagi, Satria. Laki-laki bejat itu, yang seenaknya mengambil keperawananku, malah pergi menikah dengan orang lain. Di mimpi ini aku bisa menjadi diriku yang normal, selayaknya Arumi biasanya." Perlahan ia mengusap wajahnya.

"Itu berarti kita bisa mengulang semuanya dari awal. Benar, kan? Kau tetap Arumi, di manapun itu."

"Kau salah. Aku terlalu buruk untuk dirimu, Satria."

"Tidak. Kau salah. Aku mencintai dirimu, sepenuhnya. Aku mencintai Arumi, entah apa pun wujudnya. Aku ingin kita bersama. Bukan di alam mimpi ini, tapi di dunia nyata."

"Tapi apa kau yakin?"

Aku mengangguk. Tanganku menggenggam erat kedua tangannya.

"Baiklah, Satria. Aku akan memberimu alamat rumahku. Aku akan menunggumu besok. Aku akan berubah menjadi Arumi yang biasanya, bukan lagi gadis gila. Terima kasih, Satria. Mari kita bahagia bersama." Dia memeluk tubuhku erat. Kuelus kepalanya lembut.

Kami berdua berjalan menyusuri garis pantai. Semakin jauh hingga sampai di ujung mimpiku. Kulihat jembatan dari batu

membentang, menghubungkan suatu tempat yang tidak terlalu jauh.

"Di seberang sana adalah mimpiku. Setiap malam aku akan berjalan, menyusuri jembatan ini sampai ke mimpimu. Tapi sekarang jembatan ini harus dirubuhkan dan tidak akan bisa dibangun lagi. Itu artinya kita tidak akan bisa bertemu lagi di alam ini."

"Jangan khawatir, kita akan bersama terus. Aku berjanji akan selalu di sampingmu."

"Kau harus menepatinya, Satria." Kulihat senyumnya lebih lebar dari biasanya.

Ia berjalan mundur kembali menuju mimpinya. Aku terus melambaikan tangan. Perlahan jembatan rubuh, jatuh menuju kedalaman yang misterius. Kulihat di sekitarku menjadi gelap. Tiba-tiba aku sudah berpindah di kamar tidurku.

Ketu Kiai Turun Ranjang

Aditia Kurniawan

Sejauh ini, Ahisna berkeyakinan dalam hidupnya bahwa ia sudah benar-benar taat pada perintah orang tuanya. Tetapi, selalu terdengar dari luar, ibunya selalu ngotot memarahinya. Suaranya hampir sekeras suara azan di tajuk. Bagaimana tidak menjadi bahan obrolan orang banyak, kalau anggapan ibunya tentang perkara hari depan selalu lantang ia katakan di rumah. Apalagi perihal jodoh yang memang selalu dipilihkan oleh orang tuanya sejak dulu. Misal tidak nurut, pasti berbicara kemungkinan-kemungkinan yang buruk terhadap anaknya.

"*Jeh goblog tetah**. Kenapa kamu tidak nurut pada orang tua?"

"Iya, Saya *goblog* karena anak Ibu!"

"*Belegug sia*** Ahisna! Kebaikan di mata masyarakat, tidak selamanya melihat dengan mata kebaikan!"

"Jangan urusi hidupku, urus saja ucapan Ibu agar petuah dari Bapak dulu sampai pada anak-cucumu. Ini tidak akan sampai jadi fitnah di masyarakat! Aku akan segera mendapat pekerjaan. Percayalah, Bu!"

"Justru itu, setelah idahmu usai, mau menimbulkan fitnah? Lihat anakmu, sudah dua! Satunya akan masuk SMA dan satunya lagi perlu masuk SD."

Ahisna segera membanting pintu dan meringkuk di atas kasur sembari tersengguk, ia merasa luapan emosi ibunya terlalu muluk. Di luar dugaannya, ia msangat tidak setuju dengan per-

kataan ibunya. Ketika perdebatan keras itu terjadi, ia merasa sudah saatnya untuk memutuskan jalannya sendiri. Wajahnya menjadi culas dan tubuhnya melemas, sebab baru kali ini Ahisna merasa sangat marah hingga terkuras semua tenaga yang dimiliki.

Tampaknya, ia tetap menahan diri di kamar. Ia menerka-nerka sedalam apa yang dikatakan ibunya. Ya, memang seharusnya Ahisna masih bersuami, tapi entah di mana suami-suaminya? Tentu ia tidak tinggal diam terhadap suami-suaminya. Akan tetapi, ia keburu tidak mampu untuk membayar ongkos pergi mencari suami-suaminya. Ia sempat nekat mencari dengan berjalan kaki, hanya saja berujung bingung. Suami ke berapa yang akan ia datangi lebih dulu. Akhirnya, ia memilih mendekam bersama anak-anaknya.

Anak pertamanya dari suami yang pertama dan anak keduanya merupakan buah hati dari suami yang kedua. Hingga kali ketiga ia juga ditinggal suaminya minggat. Dari suami yang ke tiga, ia tidak lagi dirundung pilu. Ia meresapi hikmah kehidupannya yang semakin lengkap. Walau ditinggalkan tanpa sebab setelah hampir empat bulan lamanya. Setelah itu seperti biasa ia ke mana-mana sendiri. Sampai tiba musim pancaroba diikuti idahnya yang saat itu selesai.

Berjalan melewati lorong kecil sebelum persimpangan depan tajuk, Ahisna berdoa, "Jodohkanlah hamba-Mu ini kepada pemeluk sirat-Mu." Sebagai perempuan, ia memeluk teguh setiap perasaan dalam batinnya meski selalu dibelenggu dengan masa lalu. Hatinya selalu lapang dalam menghadapi berbagai cobaan seperti ejawantah darah yang mengalir di urat lehernya, mendarah daging dengan tubuhnya. Ahisna tetap kuat walaupun perasaannya kalut. Kadang pemikirannya bertabrakan dengan pemikiran orang tuanya, bahwa perempuan tentu dapat mengangkat derajat keluarganya, jika baik di mata masyarakat.

Ahisna sering dipinta oleh ceu Anten membantu Kiai, untuk menggantikannya sementara. Hal yang dilakukan adik ceu Anten itu sungguh-sungguh ulet. Sebagian orang menilai baik perilakunya daripada ceu Anten yang sering tidur-tiduran. Walaupun ia melakukannya karena sakit yang diderita, komplikasi.

Meskipun demikian, namanya makan ikan asin, tetaplah terasa asin. Ahisna sering kelu jika ditanya di mana suaminya. Begitulah buah pemikiran dari masyarakat di lingkungan rumahnya. Membulat dan membentur batin Ahisna. Setelah beberapa minggu kepergian ceu Anten, masyarakat makin riuh beranggapan lain pada Ahisna. Secepat kecibak air di sawah akibat ikan betok berpindah tempat, secepat itu pula mereka berdalih ke tempat lain terhadap Ahisna, terkadang mengalem tetiba jadi sangat menggosip. Di *congkog,* tempat kumpul pedagang jajanan sore, hampir seminggu terakhir Ahisna selalu mendengar seliweran omongan tetangganya. Artinya ia tahu bahwa gosip-gosip telah disebar. Bahkan tetangga jauhnya pun ikut bergerombol. Akhirnya, Ahisna selalu mengandalkan hatinya. Semenjak tahu bahwa ia menjadi bahan omongan, ia bersikap seolah tak tahu-menahu apa yang dibicarakan orang-orang.

Ia mulai meresapi setiap omongan di masyarakat yang menggembrong telinganya. Bukannya tidak mau melabrak orang-orang itu, hanya saja ia paham betul amanah bapak sebelum meninggal empat puluh dua tahun yang lalu. Apalah daya seseorang di hadapan Tuhan kalau tak berimbang dengan perbuatan. Pembicaraan itu dibiarkan surut dengan sendirinya oleh Ahisna.

Malam itu remaja-remaja desa gembira karena mengaji kitab diliburkan satu minggu. Sementara Kiai tidak libur mengaji selama seminggu lamanya. Ia justru menambah waktu sepertiga malam sebagai waktu buat berdoa. Ditemani dua anak laki-lakinya. Anak pertama bernama Rahmat, kulitnya tidak hitam.

Adiknya yang kuning langsat bernama Rahman. Usia si Rahman baru sembilan tahun dan sudah pandai mengaji. Ditambah acap tadarus di rumah. Ia bisa mengkhatamkan Quran sebanyak tiga kali dalam setahun. Rahmat suka mengenakan kaos. Apalagi kaos kuning dengan lengan tiga per empat kesukaannya dengan gambar singa putih pada punggung dan dadanya.

Meskipun selisih usia lebih tua dua tahun dari adiknya, ia sudah beranggapan tidak ingin dilabeli alim sebagai anak Kiai. Karena menurutnya anak Kiai dengan anak remaja lain sama saja. Pembedanya ialah memiliki perangai baik atau tidak terhadap Tuhan. Sekalipun masuk tajuk masih mengenakan kaos kuning dan sarung kotak-kotak hijau lumut itu, walaupun si Rahmat suka bermain dengan perempuan, akan tetapi dia taat kepada perintah orang tua.

Dalilnya Ali Imran seratus dua belas sudah tertuai pada teman-temannya. Sehingga, semua yang mengaji pada Kiai adalah orang-orang yang hanya berpegang kuat pada dalil.

Sambil komat-kamit memimpin bacaan salat di tajuk waktu isya, Kiai ternanap membayang ceu Anten. Seakan-akan kekuatannya melemah beriringan dengan embusan napasnya. Sampai-sampai bayangan itu melemahkan iman Kiai, hampir tidak kuat pada saat mengimami di tajuk. Bacaan surat Kiai pun salah dalam dua rakaat, lalu diulangi lagi dengan basmalah. Mungkin tak semua Kiai memiliki kepekaan bacaan salat jika dilumuri dengan berbagai peristiwa dalam hidupnya. Sehabis jemaah pulang semua, Kiai perlahan ke luar tajuk dan berniat masuk kamar. Di kamar ia kembali komat-kamit menjentikkan tasbihnya untuk mengambil posisi berbaring.

Bayangkan saja, seorang yang sudah menjadi Kiai pun tetap dijodohkan dalam kesempatan hidupnya, meskipun dengan perempuan yang dirasa Kiai inginkan. Kekaguman Kiai melihat ceu Anten dengan jelas ialah kali pertama di tajuk, tatapan ceu

Anten bergejolak di dalam hati Kiai pada saat membaca Albarjanji. Kiai pernah sengaja ngotot membaca kitab agar pelafalannya terdengar merdu saat terdengar ceu Anten. Bahkan cara menidurkan anak-anaknya dari kecil sampai si Rahmat kelas empat SD dan si Rahman kelas tiga SD pun selalu penuh kasih sayang. Kedua anaknya patuh mendengar dongeng, seketika tersirap. Mantra yang keluar dari mulut ceu Anten menidurkan dalam satu waktu. Barangkali kedua anaknya sudah bermimpi. Ceu Anten bergegas ke kamar Kiai sembari menggenggam gelas di tangannya. Meski dalam gelap tetap nampak wajah ceu Anten, terliht oleh Kiai, semakin mendekat. Ia duduk di samping menyuguhkan teh. Akankah wajah indah kemuning di pipi itu selalu didapatinya dan tersimpan dalam memoar ingatannya. Lesung pipinya membuat Kiai menghentikan wirid lalu menurunkan tasbihnya karena yang didamba-dambakan malam itu terkabul. Ceu Anten mulai berbaring, Kiai hanya mengangguk mempersilakan wajah itu terpejam. Setelah saling lekat, kiranya Kiai perlu memeluk erat ceu Anten, tapi tentu tak sampai membuatnya sesak. Tentu langkah-langkahnya sesuai asbabun nuzul dari kitab quratul uyun. Lalu tertawa kecil. Kiai menggelenggelengkan kepalanya hendak membayangkan sampai sedalam itu. Nyaris Kiai menumpuk bantal gulingnya seperti ia pernah melakukannya dengan ceu Anten.

Cicak-cicak di kamar merayap ke arah lampu. Mereka seperti berebut syukur akan laron-laron yang hinggap. Lalu cicak-cicak itu dengan suaranya berdecak seperti mengucap kebesaran-Nya. Kiai istighfar. Bantal Kiai lembab akibat air matanya, tiada terasa waktu menjelang pagi menyapu jam di dinding kamar. Istirahat baginya kini cukup dengan membaringkan tubuh. Begitu yang dilakukan Kiai sampai subuh.

"Pak, sudah terdengar tarhim di tajuk lain." Kata Rahmat setelah mengetuk pintu kamar Kiai. Waktu Kiai hendak bangun,

ketunya turun ranjang. Diambillah ketu itu dan dipasangkan ke kepalanya, memasang dengan pasak. Lalu seperti biasa Kiai mengimami jemaah tajuk salat subuh. Di belakangnya persis ada kedua anaknya. Di sebelah kanan ada pak Haji yang sering geleng-geleng kepala, seperti nyeri sendi karena faktor usia. Samping pak Haji, mandor kebun yang sering garuk-garuk, karena sudah terlampau sering tidak menggunakan alas kaki dan mencuci kakinya dengan sabun setiap ke kebun. Sampingnya lagi tukang martabak keliling yang biasa menjual dagangannya seharga dua ribu-an kadang kalau sepi, ia hanya berdagang doa. Sementara yang salatn dalam posisi duduk di pojok kanan adalah muazin tua, yang selama mudanya mengabdi di tajuk dan tentu iktikaf-nya tak pernah lalai. Sementara di samping kiri ialah Ustaz desa sebelah yang juga mengaji pada Kiai. Lalu kuli dan anaknya yang berumur tiga tahun memang harus diajarkan konservatif sejak dini. Begitu kokoh formasi jemaah, meski tajuk masih terdapat saf yang rumpang. Meski tajuk itu sudah tua, tapi tiada retakan lagi sekarang. Karena sudah ada yang mau merenovasi tanpa ingin disebutkan namanya. Hanya, kini retakannya pindah ke hati Kiai. Tulang-tulangnya terasa remuk, urat-uratnya terasa me-lemah, dan pikirannya membelah sebagian urusan keduniaan.

Setelah berdoa dengan jemaah, tidak biasanya Kiai tanpa salaman dan langsung ngebet pulang ke rumah. Sejak itu, hari-hari Kiai ditemani sepi. Kiai seakan menjadi terburu-buru, seperti akan segera bertemu ceu Anten di kamar. Tetapi terhalang oleh pikiran yang kosong, masa lalu yang dikenangnya sebelum kembali membuka kamar. Kamar itu adalah saksi atas pengabdi-annya kepada ceu Anten. Tidak lama kamar itu akan menjadi tempat yang sakral lantaran menyimpan semua kenangan suci Kiai dengan ceu Anten. Kiai mengganti bayangan itu dengan mengibas pakaian yang dikenakannya sehari-hari, lalu meng-hitung bungkus kerupuk yang akan diantar ke pasar.

Perempuan-perempuan membawa bakul berisikan lontong di panggulnya, mempunyai visi yang sama dengan Kiai. Seorang bapak yang hanya menjual kacang-kacang yang menggantung dipancang-pancang bergegas dengan alas ceplek. Sementara ontel-ontel berjalan ke ladang, berseberangan dengan Kiai Arip. Tukang becak pun beramai-ramai ke pasar membawa beban pada kantung mata. Setelah tiba di ujung, ia bergegas menitipkan bungkusannya, Kiai menurunkan kaki kiri terlebih dulu. Kemudian kaki kanannya menurunkan topangan sepeda itu. Dari ontelnya yang diparkirkan di belakang pasar, ia angkut sepilah bungkusan ke tengkuknya. Bungkusan yang akan dijual dan diharapkannya. Baru di belakang pintu pasar Kiai disambut dengan aroma pasar seperti biasa. Kini aroma itu menyadarkannya. Barangkali seperti ini hidup, harus bertobat di setiap kembang kempis napas ini. Jalan-jalan pasar yang becek dan gembur sayur-sayur busuk yang mengharuskan Kiai memilah kakinya ke tempat yang pasak. Ia dapati langganannya. Kerupuk dicantelkannya pada dawai pasar yang bergelantung.

"*Ngeduk cikur kedah mihatur, nyokel jahe kedah micarek****. Empat puluh ribu, Ceu!" Seperti biasa Kiai melontarkan kalimatnya.

"Kiai! Bukannya libur dulu kayak anak-anak libur mengaji?" Salah satu ibu langganannya nyeletuk.

"Ya enggaklah, Ceu! Kan dibantu adik ipar yang baik." Kata suami langganannya.

"Kiai! Kiai itu masih muda, kuat menafkahi, kuat mengajari ilmu dunia akhirat. Apa enggak sebaiknya menyantuni anak saudari perempuannya?" sahut pembeli lainnya.

"His. *Goreng adat!*" Kata istri langganannya, menggeleng.

Semua dari mereka senyap melihat Kiai yang sudah selesai menanggalkan bungkusannya.

"*Mangga sadayana*." Sahut Kiai sembari menunduk.

Kemudian diambilnya seonggok kerupuk. Salam dan menjauhi ke arah timur pasar pada setiap langgan-langgannya. Kiai memicingkan matanya, sebab warung itu membelakangi surya pagi. Belum sempat ia menghitung bungkusannya. Langgannya mengucap belasungkawa atas kepergian ceu Anten. Tertegun mendengarnya. Tetapi Kiai berusaha mengangkat janggut setengah genggam itu lalu menarik bibir, membentuk seulas senyum hingga terlihat gigi serinya. Anggapan Kiai kepada setiap yang mengucap itu karena peduli pada kalbunya.

"Terima kasih, *la tahzan, innallaha ma'ana*." Begitu yang Kiai katakan.

Para penjual dan pembeli di pasar ternanap kedatangan tetangga Kiai Arip yang tergopoh-gopoh. Tetiba Kiai mendapat kabar dari mandor kebun, bahwa Kiai dicari oleh mertuanya di rumah! Lalu ibu juga membentak-bentak Ahisna, kalau tadi tidak salah lihat. Tentu saja tanpa pikir panjang Kiai mengambil sepedanya. Waktu yang mendadak itu ia jadi khawatir pada mertuanya. Ia mengayuh sepedanya dengan cepat. Sampai angin, akibat laju sepedanya mengibas pepohonan kecil di pinggir jalan. Jalan berlubang yang menggenang air pun ia gilas, sekelebat sampai di gang persimpangan rumah, ia mengerem ban depan menggunakan sebelah kakinya. Awas matanya melihat pengendara lain yang akan masuk gang.

Sesampainya di teras rumah, ia topang sepedanya dengan kaki kanannya. Kemudian, dengan tergesa masuk rumah karena di luar mulai terdengar bising Barongan Cepetoet. Pintu berderik saat dibuka. Memang perlu diangkat juga saat menutupnya, sebab pintu kayu rentan turun bergesekan dengan lantai.

"Ke mana ibu?" Tanya Kiai. Ia merasakan keanehan karena tak melihat siapapun di rumah.

"Ibu tetap berkesimpulan akan menceritakan perdebatan panjang tadi dengan Ahisna." Ibu keluar dari balik ruang belakang.

"Memangnya pembahasan soal apa, Bu?"

Sementara itu, hati ibu agaknya ragu akan memulai pembicaraan dari mana. Barangkali ia membutuhkan minum untuk bisa bercerita dengan damai. Kiai mengambilkan minum. Ibu meneguknya. Kemudian ibu melanjutkan ceritanya.

Lekas di titik pengucapannya, sesudah mendengar cerita yang demikian, bukan main tertegunnya. Akhirnya Kiai bersedia meminang.

— SELESAI —

* Papatah karuhun sunda: *Ngeduk cikur kedah mihatur, nyokel jahe kedah micarek*: Kalau hendak mengambil sesuatu, harus izin terlebih dahulu dengan yang punya.

Jangan Bangunkan Bidadari di Malam Hari

Celvin Ramadhan Zaenardi

Lelaki yang berani pulang ke kampung halaman adalah lelaki sejati. Entah dari mana ungkapan ini aku dapatkan, namun tampaknya cocok untuk diterapkan kepada Jati yang akan pulang kampung ke Wonokromo untuk menjenguk ibunya yang sakit, sekaligus membawa pesan yang dititipkan ketiga temannya sejak di bangku SMA: mengapa Ratih mau dipersunting oleh Sumanto, guru bahasa Indonesia mereka? Sumanto yang mendapat panggilan manis, yaitu Pak Uman, memang beruntung, namun apa lucunya Ratih mau dinikahi Pak Uman? Demikian suara teman-teman Jati yang penasaran. (Tiga sahabat Jati akan kuceritakan kemudian).

Pak Uman orang yang sederhana, ke mana-mana lebih suka bersepeda. Warna baju favoritnya putih, biasanya dipadukan dengan celana-celana warna gelap sehingga penampilannya mirip Joko Widodo, kepala negara kita yang kurus itu. Tutur katanya halus dan keahliannya, tentu saja ialah mengajar bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, pelajaran bahasa Indonesia terasa membosankan bagi kawan-kawan Jati di kelas. Berulang kali Pak Uman menyitir ucapan penyair kondang Sapardi Djoko Damono bahwa "sebermula adalah kata"; atau ujaran penyair kondang Rendra yang mengatakan "pada mulanya adalah sabda".

Anehnya, kalimat-kalimat elok itu kurang mempan untuk membujuk anak didik Pak Uman yang telah memiliki telepon genggam agar mencintai bahasa Indonesia. Mereka lebih suka berbahasa Indonesia dengan gaya mereka sendiri.

Pak Uman tak kurang akal. Dengan kepandaiannya mendongeng, ia bersusah payah mencari materi agar pelajaran yang diampunya menarik. Semisal ia pernah memulai pelajaran dengan mengutip larik-larik awal puisi Chairil Anwar yang berjudul "Doa": Tuhanku, dalam termangu, Aku masih menyebut namaMu. Demikian Pak Uman mengucapkannya dengan penuh takzim sambil setengah memejamkan mata. Ia membuka matanya lalu menjelajah wajah muridnya.

"Mengapa bisa orang yang termangu masih ingat tentang Tuhan?" Pak Uman bertanya dan seisi kelas menjadi riuh rendah dengan berbagai jawaban.

"Orang mabuk kali itu, Pak!"

"Justru karena sadar dari mabuk, ia sadar!"

"Saya kalau berdoa malah butuh suasana, seperti termangu-mangu di pinggir jurang."

"Ha-ha-ha, asal jangan kau lantas mau bunuh diri lompat ke jurang."

"Biasanya pada saat mereka banyak rezeki, Pak!"

"Malahan yang banyak rezeki justru orang-orang lalai terhadap Tuhannya!"

Jawaban terus bermunculan dan paling akhir Ratih berujar lirih, "Katanya, Tuhan akan berdiam di hati yang tenang."

Pak Uman tersenyum dan membenarkan semua jawaban. Ia membahasnya satu per satu, lalu terjadilah percakapan yang hidup di kelas. Tak lupa Pak Uman mengucapkan larik-larik penutup puisi "Doa": Tuhanku, di pintu-Mu aku mengetuk, aku tidak bisa berpaling.

Bel berbunyi, pelajaran pun berakhir. Para murid bergegas ke luar tanpa berpaling lagi kepada guru mereka, kecuali Jati yang masih membenahi tasnya. Ia menjadi satu-satunya saksi hidup yang mendengar pujian Pak Uman atas jawaban Ratih. Jati muda bergerak meninggalkan kelas, samar-samar percakapan Pak Uman dan Ratih masih berlangsung. Pak Uman sedang melepaskan panah-panah asmaranya.

Di mananakah Jati sekarang berada? Dia sedang duduk minum kopi dan menyantap gorengan di kantin yang sudah sepi, bahkan bersiap untuk tutup karena sekolah juga sudah bubar. Urusan menjenguk ibunya yang sakit telah beres, tapi ternyata Pak Uman sudah dua tahun tidak mengajar lagi di SMA tempat Jati sekolah karena kontraknya sebagai guru honorer telah habis.

Menurut penuturan rekan guru yang dijumpai Jati, Pak Uman lebih memilih jadi penyuluh pertanian dan tinggal di pinggiran kota bersama keluarganya. Setelah cukup mendengar penjelasan, Jati menyempatkan diri mampir ke kantin dan terkenang kepada ketiga sahabatnya. Mereka pasti sudah menunggu-nunggu kabar tentang hubungan Ratih dengan Pak Uman.

Persahabatan Jati dengan ketiga sahabatnya terus berlanjut setelah mereka lulus SMA, menempuh pendidikan tinggi di tempat yang berbeda-beda, dan reuni kembali sesudah sama-sama bekerja serta hidup berkeluarga di Jakarta. Fathan yang di matanya "semua hal bisa mendatangkan uang" kesampaian bekerja di bank. Amar yang pandai berdebat menjadi pengacara salah satu perusahaan. Lantas Ridho yang semula ingin jadi pembalap motor kini tenang sebagai pemilik bengkel mobil yang ramai pelanggan karena bengkelnya dilengkapi dengan fasilitas kafe elite nan nyaman.

Oh, bagaimana dengan Jati sendiri? Dia cukup senang dengan posisi sebaagai editor bahasa sebuah penerbitan buku pelajaran anak-anak sekolah. Pendeknya, mereka cukup bahagia dengan

hidup mereka, kecuali Jati. Mereka terkadang masih penasaran kenapa Ratih mau dinikahi oleh Pak Uman? Rasa penasaran itu biasanya muncul pada saat mereka berkumpul setiap Sabtu sore di taman kota.

Dengan mobil carteran yang ditumpanginya, Jati tak sulit menemukan tempat tinggal pasangan Pak Uman-Ratih yang menetap di pinggiran kota, menghadap ke hamparan sawah. Rumah mereka terbilang kecil dan sederhana, tapi sejuk dengan banyaknya pepohonan. Pohon nangka yang tengah berbuah, menyebarkan aroma wangi dari buah yang telah matang.

Jati sempat dibuat tertegun melihat kehidupan Pak Uman dan Ratih sekarang. Rupanya, Ratih mengelola sanggar baca di bagian teras samping rumah. Kesibukan lain, membuat pengan-an rebus untuk dijual dengan dititipkan di warung sekolah di desa mereka. Sementara Pak Uman, yang tak kunjung diangkat jadi guru tetap, memilih jadi penyuluh pertanian meski dengan honor kecil. Hebatnya, Pak Uman memiliki sepetak sawah ber-ukuran 4 x 9 meter persegi, amat subur ditanami padi, dilengkapi sebuah dangau di salah satu sudutnya.

Di dangau itulah Pak Uman sedang memberikan penyuluhan kepada sejumlah petani mengenai padi yang ditanam dengan pupuk organik, seperti pupuk kandang bercampur humus tanam-an. Sementara Jati dijamu Ratih di teras rumah yang dijadikan sanggar baca anak-anak desa. "Di sini ramainya kalau sore, setelah anak-anak pulang sekolah sampai menjelang maghrib." Ujar Ratih.

"Dicicipi kacang rebusnya. Ini makanan yang bikin awet muda, tak perlu digoreng dengan minyak yang mahal." Lanjut Ratih dengan senyum lebar, memancarkan wajah yang tampak awet muda di mata Jati.

Jati pun ikut tersenyum dan mulai mencicipi kacang tanah rebus itu. "Lain waktu, saya kirimi buku-buku bacaan anak-anak terbitan kantor saya, atau buku-buku lain yang saya dapatkan."

"Sungguh berbahagia saya mendengarnya." Kata Ratih.

Jati pun tak menyia-nyiakan kesempatan untuk berbicara lebih jauh dengan Ratih, sebagaimana titipan pesan kawan-kawan di Jakarta, tentang kebahagiaan hidup Ratih. (Mengenai jawaban-jawaban Ratih tentang kebahagiaan hidupnya akan kuceritakan belakangan). Satu per satu anak-anak desa muncul untuk menyimak buku-buku dongeng yang tersedia di sanggar baca. Para petani tampak berpamitan kepada Pak Uman. Jati berdiri dan menghampiri Pak Uman yang masih di dangau, sementara Ratih pelan-pelan beralih menemani anak-anak asuhnya tersebut.

"Tak ada kehidupan yang tanpa dongeng-dongeng ya." Kata Pak Uman setelah ia memeluk Jati dan mengetahui pekerjaan Jati. Mereka tertawa bersama dan duduk berhadapan di dangau beralaskan tikar pandan. Wajah Pak Uman juga tampak awet muda, pastilah karena makanan rebusan umbi-umbian yang selalu disediakan oleh Ratih. Ia terlihat rileks dengan baju batik dan kain sarung yang dikenakannya. "Jadi ada gunanya kan dulu belajar bahasa Indonesia?"

Jati merenung sejenak. "Berbahasa itu seperti mengenakan pakaian ya, jika diperlukan dipakailah bahasa resmi, jika sedang santai ya, pakai bahasa sehari-hari."

"Bagus, bagus." Ucap Pak Uman sambil mengusap sarungnya. Tanpa ditanya ia menjelaskan bahwa ia tidak menyesal berhenti mengajar bahasa Indonesia. Alasannya, sudah ada guru-guru pengganti yang tidak seperti dirinya, sudah punya sertifikat mengajar. Ia justru berbahagia karena Ratih merasa terpanggil menjadi guru bahasa walau tanpa bayaran dari anak-anak desa. Secara khusus Pak Uman menyatakan kebanggaannya pada pilihan kerja Jati di kantor penerbitan buku. "Kata orang bijak, jika seseorang berbahasa, ia menjelaskan apa-apa yang tersembunyi dan mungkin menyembunyikan apa-apa yang seharuskan dikatakan. Menarik kan?"

Jati manggut-manggut. "Kalau alasan Pak Uman menjadi penyuluh pertanian?"

"Pertanyaan yang sangat bagus, Mas Jati." Jawab Pak Uman. Lalu meluncurlah cerita panjang-lebar dari Pak Uman mengenai pertanian. Ia sungguh prihatin tentang pembangunan di pedesaan yang belum menyejahterakan para petani sehingga orang-orang muda tak bergairah menjadi petani. Ia mencontohkan, begitu banyak sawah yang dijual oleh para pemiliknya dan segera beralih fungsi menjadi perumahan, perkantoran, restoran-restoran, bengkel-bengkel, dan lain-lain. "Ketahanan pangan yang mestinya berpusat di desa-desa telah payah *nggih*," ujar Pak Uman lirih. "Akibatnya, negara kita masih harus mengimpor beras."

"Sawah kecil milik bapak ini berfungsi sebagai apa?" Tanya Jati.

Wajah Pak Uman yang sempat meredup tiba-tiba cerah kembali. Menurutnya, sawah kecil ini jadi sarana untuk penyuluhan bagi para petani. Ia mengajarkan kepada mereka agar tidak bernafsu bisa memanen padi setahun tiga atau empat kali, tentunya dengan siraman pupuk kimia. Cukup setahun dua kali panen dan beras yang ditanak merupakan nasi yang lezat, pulen, dan syukur ditanam dengan pupuk organik sehingga laku diekspor.

Lebih lanjut, Pak Uman menjelaskan, nenek moyang kita tidak menanam padi secara serentak, dengan maksud bisa saling tolong-menolong dalam menggarap sawah orang lain dan memutus mata rantai hama wereng. Nenek moyang juga sangat menghormati Dewi Sri atau dewi padi atau dewi kesuburan, yang diwujudkan dalam berbagai sedekah bumi.

Jika padi telah berisi atau bunting, sesajinya berupa rujak buah yang diberi pemanis gula jawa. Semacam hidangan penyegar buat wanita hamil yang sedang ngidam. Semut-semut akan berdatangan dan itu mengusir berbagai hama. "Dewi atau bidadari

Sri ini tampil di berbagai tempat dengan sebutan berlainan, dan Mas Jati pasti sudah pernah dengar." Kata Pak Uman.

Pembicaraan terhenti sejenak ketika Ratih muncul untuk menyuguhkan sepiring singkong rebus. "Bagaimanapun, kita jangan hanya makan nasi, masih banyak hasil bumi lain yang mengenyangkan perut dan bikin badan sehat, seperti singkong rebus ini. Lagi pula, jangan menanak nasi di malam hari, karena itu berarti akan membangunkan bidadari Sri yang juga menjaga lumbung padi." Pak Uman terkekeh atas omongannya sendiri. Ratih berlalu sambil tersenyum. Jati ikut tersenyum dan mengikuti Pak Uman menyantap singkong rebus yang ternyata sungguh nikmat.

Hari berangsur sore, anak-anak desa itu berpamitan pulang kepada Ratih. Jati segera ingat bahwa ia juga masih harus berkemas karena besok pagi-pagi akan kembali ke Jakarta. Ia lalu berpamitan, tak lupa berterima kasih atas segala ketulusan yang telah diberikan oleh Ratih dan Pak Uman. Ratih pun menitipkan sebungkus kacang tanah untuk oleh-oleh kawan-kawan di Jakarta, sedangkan Pak Uman menitipkan salam buat semuanya.

Malam hari sewaktu tengah mengemasi barang-barang di rumah ibunya, Jati sempat tercenung. Titipan kacang tanah dan salam itu mudah disampaikan kepada teman-teman, tetapi cerita macam apa yang akan ia sampaikan kepada mereka? Tentang pasangan Ratih-Pak Uman itu mudah dijelaskan, pikirnya. Intinya, Ratih merasa sangat dikasihi oleh Pak Uman. Apa saja yang dilakukan Pak Uman, seperti kata Ratih, telah membahagiakan Ratih. Cerita itu bisa ditutup dengan pertanyaan kepada teman-temannya, "Coba, apakah kita selalu berbuat untuk mengasihi pasangan kita masing-masing?"

Namun, Jati masih ingat betul dongeng Pak Uman soal bidadari itu. Cerita yang sungguh menarik, Pak Uman berpesan jangan menanak nasi di malam hari, sebab hal itu akan membangunkan

bidadari yang menjaga tempat beras di rumah kita masing-masing. Bagaimana menjelaskan dongeng itu kepada teman-teman yang rata-rata perutnya sudah mulai buncit?

Jati tergoda ingin mengatakan, sebaiknya kalau di malam hari bidadari itu dielus-elus saja. Tetapi kalimat yang ia ingin ucapkan di Jakarta nanti kira-kira adalah, "Supaya kita tidak terlalu makan kenyang di malam hari. Berhenti makan berat setelah maghrib. Coba, perut kalian rata-rata sudah seperti wanita hamil empat bulan, bahkan sudah ada yang seperti hamil delapan bulan."

Ia membayangkan teman-temannya akan terhibur dengan dongeng tentang sang bidadari. Tinggallah Jati tersenyum-senyum geli sendirian sambil terus mengemasi barang-barangnya.

Ikhlas

Eko Setyo Prayogi

"Tidak ada rasa penyesalan ketika aku jatuh hati padamu. Aku ikhlas dan ridho melepas kepergianmu dengan buah hati kita di sampingmu." Kata seorang lelaki dengan perasaan penuh kesedihan sembari menyentuh pusara milik isterinya yang bersampingan dengan pusara bayi tanpa nama.

***

Gerbong kereta bergerak cepat meninggalkan stasiun ibu kota. Seorang perempuan muda memilih tempat duduk di dekat jendela. Ia cantik tapi pandangannya kosong. Keadaan gerbong kereta yang saat itu sepi membuat suasana hatinya serasa lebih kosong tanpa ada tujuan. Satu pertanyaan besar dalam hidupnya "Apakah aku layak untuk dicintai?"

Kereta kini sudah menjauhi ibu kota, meninggalkannya di belakang dengan kepulan asap yang membubul dari bagian perapian. Suara gesekan rel dengan roda kereta tidak mengubah suasana hati penumpang perempuan tersebut, ia hanya menatap jendela dengan perasaan dan pandangan, kosong.

Setiap perjalanan pasti ada tempat pemberhentian begitu juga dengan kereta ini. Tubuh besinya berhenti dengan sempurna sesuai dengan perhitungan masinis dan merapat ke stasiun kota yang jaraknya lebih dari dua belas jam perjalanan dari ibu kota. Pintu kereta merekah, membuka sempurna diiringi penumpang

yang ingin masuk dan ke luar dari kereta tersebut, lebih banyak penumpang yang masuk ketimbang penumpang yang ke luar.

Di antara penumpang yang turun dari kereta, perempuan dengan tatapan kosong itu juga turun. Dia turun sambil membawa tas berisi beberapa pakaian. Suasana stasiun saat itu tidak terlalu ramai. Perempuan muda dengan rambut lurus sepundak itu hendak ke luar dari stasiun. Belum ia melangkahkan kakinya di kota yang bisa dikatakan baru baginya, ia bersenggolan dengan seorang lelaki berpakaian rapi yang sedang terburu-buru. Ia membawa tumpukan kertas, alhasil kertas-kertas tersebut jatuh berserakan.

"Mohon maaf, saya tidak sengaja karena sibuk memperhatikan kertas laporan ini." Kata lelaki tersebut sambil mengumpulkan kertas. Perempuan itu hanya mengiyakan dengan anggukan tanpa ada sepatah kata, lalu meninggalkan lelaki tersebut. Untuk sementara waktu perempuan itu memutuskan untuk menginap di penginapan yang tidak jauh dari stasiun.

"Reservasi atas nama siapa?" Tanya administrasi penginapan.

"Salma Salsabila." Perempuan itu menjawab masih dengan tatapan kosong. Setelah mendapatkan kunci, ia langsung pergi ke kamar dan langsung terjatuh dalam tidurnya. Ia berharap ketika ia terbangun besok, semesta akan lebih berbaik hati kepadanya.

***

Salma Salsabila, seorang perempuan dengan mata indah tapi tatapannya selalu terlihat kosong. Ia menyimpan rahasia yang mungkin hanya ia dan Tuhan yang tahu. Salma memutuskan pergi dari ibu kota dan memendam masa lalunya, lantas pergi ke kota yang sekarang. Sudah seminggu sejak Salma tinggal di kota ini, suasana hatinya mulai membaik. Dia sekarang tinggal di kontrakan sederhana dekat pusat kota, tidak besar juga tidak kecil, tapi sudah dirasa cukup baginya.

Sekarang ia memiliki rutinitas. Pagi hari ia putuskan untuk menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah, baru siang dan sore harinya dihabiskan dengan berjalan-jalan di sekitar sampai ke taman dekat dengan kontrakannya. Salma masih menikmati masa awal-awal ia pindah di kota baru ini, tabungan yang ia bawa bisa menghidupinya sampai beberapa bulan kedepan, jadi ia belum terpikirkan untuk mengambil pekerjaan.

Memang benar, semesta seperti mendukung Salma untuk bangkit dari masa lalunya. Ia sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sebulan ia tinggal di kota ini, ia mencari pekerjaan dan akhirnya mendapat pekerjaan menjadi penjaga kasir di salah satu minimarket. Jaraknya hanya beberapa ratus meter dari kontrakannya. Setelah beberapa waktu melakukan pekerjaan sebagai penjaga kasir, Salma menemukan sosok yang membuatnya gugup dan merasakan bahwa ia menyukai seorang lelaki untuk pertama kalinya.

***

"Total belanjanya jadi berapa?" Tanya seorang lelaki dengan perawakan tinggi datang menanyai Salma. Dengan penuh senyum hingga lesung pipinya terlihat ia memberitahukan harga yang harus dibayar. Tak butuh waktu lama untuk mengetahui nama dari lelaki yang disukainya.

"Eh, orang yang tadi datang, kamu tau namanya?" Tanya Salma pada penjaga kasir lain.

"Tahu. Itu tadi kan dokter Ryan. Kamu naksir ya?" Goda temannya. Salma hanya diam tapi dalam hatinya ia senang karena akhirnya dapat mengetahui nama lelaki yang ia suka.

Ternyata lelaki yang Salma suka adalah seorang dokter spesialis anak di salah satu rumah sakit di kota tersebut. Sudah beberapa minggu terakhir bahwa dokter Ryan suka berbelanja sekantong penuh permen dari minimarket tempat Salma bekerja. Entah perasaan Salma sendiri atau memang cukup sering dokter

Ryan belanja di minimarket tersebut, sang dokter selalu antre di barisan kasir yang dijaga Salma.

Salma sudah merasa bisa diterima di lingkungan yang sekarang dan sudah mulai bisa berdamai dengan masa lalunya. Tatapan dan pandangannya juga sudah terlihat ceria, berbeda sekali saat ia pertama kali datang di kota ini. Setiap pulang kerja Salma selalu melewati taman, tapi ia hanya lewat begitu saja tanpa memperhatikan sekitar. Entah apa yang direncanakan langit baginya. Suatu sore dengan hembusan angin yang menyejukkan ia seperti biasa pulang dari bekerja melewati taman, tapi kali ini memutuskan untuk berhenti. Karena ternyata dokter Ryan, orang yang ia sukai ada ditaman tesebut, terlihat sedang berbagi permen dengan anak-anak yang ada di taman tersebut.

Tanpa Salma sadari dokter Ryan juga memerhatikan Salma dari tempatnya dan memutuskan untuk memanggil Salma. "Kau yang di bawah pohon, ke sini saja bila mau permen." Kata dokter Ryan. Sadar ia dipanggil, Salma dengan hati senang dan malu akhirnya mendekati dokter Ryan.

"Hai dokter Ryan! Ternyata permen yang kau beli berikan pada anak-anak ini?" Tanya Salma sambil meraih permen di kantong yang dibawa dokter Ryan lalu ikut membaginya dengan anak-anak.

"Iya, aku memang suka anak-anak, tapi curang kau. Kau bisa tau siapa namaku, tapi aku belum tau siapa namamu?" Tanya dokter Ryan.

"Dokter bercanda ya, bukannya dokter selalu antre di tempatku. Bukan tidak mungkin dokter tidak tahu namaku. Aku Salma" Jawab Salma.

"Salma, di hari yang indah ini dan diiringi hembusan angin yang menyejukkan aku akan membuat pengakuan padamu."

"Mungkin kamu tidak ingat, namun aku ingat betul bahwa orang yang bersenggolan denganmu waktu kamu turun dari

kereta adalah aku. Entah mengapa aku merasa sangat gugup saat melihatmu dari jarak yang sangat dekat waktu itu. Namun, sesaat setelah bertatapan mata denganmu aku melihat ada pandangan kosong penuh misteri di matamu, Salma. Tapi, waktu itu juga aku belum tahu perasaan ini dan terlewat begitu saja."

"Aku menganggap itu hanyalah pertemuan yang tidak sengaja."

"Namun, saat pertama aku belanja di tempatmu bekerja dan melihatmu di sana, entah mengapa tiba-tiba rasa penasaran akan tatapan kosong di matamu membuatku ingin bertemu lagi dan lagi denganmu. Ditambah lagi kau ternyata memiliki senyum yang indah, berbeda sekali saat kau turun dari kereta dengan raut wajah tanpa ekspresi."

"Hal itulah yang membuatku penasaran akan dirimu, aku mulai mencari tahu *shift* kerjamu di sana hanya agar dapat bertemu denganmu."

"Tapi percayalah Salma, aku mulai melakukan kebiasanku seperti sekarang dengan berbelanja, lalu antre di kasirmu agar aku bisa melihat senyum indahmu itu." Begitu penjelasan dokter Ryan terhadap Salma. "Entah hari keberapa saat aku bertemu di supermarket tempatmu bekerja perasaan ini ada."

"Aku suka padamu, Salma."

Mendengar kata-kata yang ke luar dari mulut dokter Ryan, perasaan Salma bercampur aduk antara bahagia karena lelaki yang disukainya juga memiliki perasaan yang sama dan di sisi lain merasa takut bila dokter Ryan mengetahui masa lalunya lalu akan memutuskan pergi dan meninggalkanya sendiri. Bingung dengan perasaannya, Salma memutuskan pergi dan meninggalkan taman dan dokter Ryan dengan mata menahan air mata.

Sesampainya di rumah ia menangis dan teringat lagi dengan masa lalunya. Memang benar ia ingin disukai bahkan dicinta

oleh sesesorang, tapi ia juga berpikir masa lalunya tidak akan berubah bahwa ia dulu seorang pelacur dari ibu kota. Ingatannya mengenai masa lalunya kembali datang malam itu setelah tau bahwa dokter Ryan juga menyukai dia. Salma merasa ia tidak pantas dicintai oleh dokter Ryan.

Seminggu Salma bertahan dengan perasannya, ia memilih mengambil cuti dari pekerjaannya dan hanya mengahabiskan waktu di rumah.

***

Melihat ada sesuatu yang salah dengan Salma, dokter Ryan memutuskan untuk mencari tau apa yang sedang terjadi. Ia bertanya pada teman-teman Salma di minimarket tempat kerjanya. Ia diberitahu bahwa sudah seminggu Salma tidak bekerja. Dokter Ryan lalu menanyankan alamat rumah Salma. Malam harinya ia memutuskan datang ke rumah Salma untuk mengetahui kejelasan dari sikap Salma waktu di taman yang langsung pergi meninggalkanya.

Pukul sembilan malam di depan rumah Salma, angin sedang bersahabat dengan suhu udara yang hangat. Jalanan yang sepi dengan kendaraan diparkir rapi di sepanjang jalan. Dokter Ryan memutuskan mengetuk pintu rumah Salma, satu kali, dua kali, tiga kali ia mengetuk pintu namun tidak ada respon. Dokter Ryan percaya bahwa Salma ada di dalam. Ia tak menyerah dan bertekad untuk datang lagi besok.

Di hari kedua dokter Ryan datang, masih belum ada jawaban begitu juga di hari ketiga, dan keempat. Sebenarnya saat dokter Ryan mengetuk pintu, Salma sedang ada di balik jendela dan melihatnya dari celah gorden namun tak mampu menjelaskan masa lalu yang ia miliki kepada dokter Ryan.

***

Setelah mengumpulkan keberanian, Salma memutuskan akan memberitahu apa yang terjadi pada masa lalunya di ibu

kota kepada dokter Ryan terlepas dari apa yang akan terjadi kemudian. Di malam berikutnya benar dokter Ryan datang ke rumah Salma. Kali ini Salma membukakan pintu dan mempersilakan dokter Ryan untuk duduk di ruang tamu. Salma duduk berseberangan dengan dokter Ryan. Keadaan senyap beberapa menit hingga Salma meneteskan air mata pertama dan mengalir di pelupuk matanya, turun sampai pipi.

"Apa kau tidak apa-apa? Bila keadanmu sedang tidak baik aku akan pulang. Mungkin lain kali kalau keadaanmu sudah baik, aku akan ke sini lagi, dan siap mendengarkan apapun darimu, Salma." Kata dokter Ryan. Salma sudah bertekad ia akan menceritakan masa lalunya kepada dokter Ryan malam itu juga.

"Aku adalah perempuan rendahan." Dengan suara lirih Salma memberitahu semua masa lalunya kepada dokter Ryan saat ia masih tinggal di ibu kota.

Keadaan menjadi senyap lagi. Salma sudah siap bila dokter Ryan akan pergi. Namun, kejadian berikutnya tidak seperti yang ada dipikirannya, dokter Ryan malah mendekat dan memeluknya dengan hangat.

"Salma, aku tidak peduli dengan masa lalumu. Aku percaya bahwa masa lalu tidak akan menang melawan kita karena masa lalu selalu ada di belakang kita. Terlepas dari itu semua kamu sudah meninggalkannya jauh di belakang." Salma menangis karena ia tak menyangka dokter Ryan akan mengatakan hal yang tidak pernah ia bayangkan. Memang kehendak semesta tidak ada yang tahu.

Tidak perlu waktu lama Salma dan dokter Ryan melangsungkan pernikaha dengan konsep outdoor di taman dekat rumah Salma. Pernikahaan itu diiringi anak-anak yang biasa bercerangkerama dan diberi permen oleh dokter Ryan.

***

Setelah menikah mereka tinggal di rumah dokter Ryan dan menjalani kehidupan sebagai sepasang suami istri. Kebahagiaan selalu menaungi keluarga baru ini. Salma yang tetap melakukan pekerjaannya sebagai penjaga kasir dan di hari libur bekerja, ia selalu menyempatkan berkunjung ke bangsal anak rumah sakit tempat suaminya bekerja dan tentunya untuk menemui dokter Ryan dengan membawakan makanan.

"Senang sekali ya bisa bercengkerama dan bermain dengan banyak anak kecil." Kata Salma.

"Iya, itu juga salah satu alasanku menjadi dokter anak." Sahut dokter Ryan. Saat itu juga Salma memberitahukan bahwa ia akan menjadi seorang ibu. Dokter Ryan terdiam mendengar penjelasan Salma, tapi sesaat kemudian dengan perasaan senang memeluk Salma dan mencium perutnya. "Akhirnya aku akan menjadi seorang ayah." Pungkas dokter Ryan.

Kemudian semua terlihat berjalan baik-baik saja hingga akhirnya kemalangan menimpa keluarga kecil ini. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa setiap pertemuan pasti akan ada perpisahan, tapi siapa sangka perpisahan Salma Salsabila dan dokter Ryan begitu cepat. Kebahagiaan yang mereka rasakan saat menunggu kelahiran bayi yang sedang dikandung Salma berakhir dengan kesedihan yang sangat mendalam, bayi mereka gugur saat usia delapan bulan dalam kandungan karena pendarahan. Dokter Ryan sebagai suami membesarkan hati Salma, namun Tuhan berkehendak lain. Sehari setelah gugurnya anak mereka, Salma meninggalkan dokter Ryan selama-lamanya karena pendarah hebat pasca gugurnya sang bayi.

"Terima kasih sudah mau menyukai dan mencintai perempuan sepertiku. Maafkan aku, mungkin ini adalah balasan atas dosa-dosaku di masa lalu. Sungguh, maafkan aku." Itulah kata-kata terakhir Salma kepada dokter Ryan.

***

Tidak Hitam dan Tidak Putih

Sarah Ayu Rahmaningrum

Orang tua beragama yang dihormatinya itu tidak lepas dari kesalahan, pikirnya. Atau di ruang-ruang penuh kitab-kitab agama. Bahkan di lingkungan yang selalu diperdengarkan lantunan ayat suci. Dalam busana sopan dan tertutup sekalipun.

Perenungannya selama sepuluh bulan akhirnya membuahkan keputusan. Vita duduk di depan meja rias di kamarnya. Mencoba mengurai benang kusut di kepalanya. Ia terjebak pada pertanyaan yang diulangnya sendiri. *Apakah wajar aku merasa tidak nyaman? Apa yang harus kulakukan? Kepada siapa aku harus bercerita dan bagaimana memulainya?*

Sembilan bulan sebelumnya, tepatnya September tahun lalu, ia menyadari kemurungan Ica. Selang beberapa hari, Ica baru menceritakan perlakuan Abu yang membuatnya bingung. Vita memanggil ingatannya, membayangkan Ica sebagaimana dikisahkan kepadanya.

Seperti biasa, sore hari adalah waktu menyetor hafalan. Abu, ketua sekaligus pengajar di yayasan, bertanggung jawab atas hafalan murid-murid kelas dua belas. Pesantren tahfiz itu tidak seberapa banyak muridnya. Dengan program khusus tahfiz Alquran tingkat PAUD, SD, SMP, SMA dan umum.

Sore itu, Ica datang sendiri ke kantor Abu berniat menyetor hafalan surat. Kantor yang juga berfungsi sebagai ruang tamu. Ica telah melewatkan pelajaran dan hafalan selama sakit tifus

dua minggu sebelumnya. Ia mengejar ketertinggalannya hingga terlalu bersemangat pergi ke kantor Abu tanpa mengajak Vita. Padahal Ica dan Vita hampir selalu menyetor hafalan bersama.

Kantor Abu berada di antara asrama putri dan asrama putra. Tidak jauh, hanya sekitar dua puluh meter dari kompleks asrama putri. Abu duduk di sofa, membaca buku. Ica mengetuk pintu, mengucap salam. Abu mempersilakannya masuk.

"Abu, saya mau setor hafalan dari halaman lima belas." Ica langsung menyampaikan niatnya. Ia menyodorkan Alquran dan catatan hafalannya ke hadapan Abu. Abu menutup buku yang masih dipegangnya, menaruhnya di meja. Di tengah ruangan, Ica duduk di sofa barat, berseberangan dengan Abu.

Ruangan itu luasnya hanya 3x3 meter persegi. Sisi baratnya tertutup rak yang dipenuhi berkas dan buku-buku. Buku berjilid-jilid sebagian berbahasa Arab yang kebanyakan tidak pernah dipelajari murid-murid di yayasan itu. Di sudut barat laut, terdapat tirai hijau yang menghubungkan ke bagian dalam rumah Abu.

Di sudut timur laut terdapat meja kerja, tempat Abu biasanya mengetik. Sementara di sisi timur terpajang piagam penghargaan dan sertifikat-sertifikat Abu dalam kegiatan organisasi, sebagai anggota maupun pembicara.

"Sudah sehat benar kamu, Ica? Kalau masih sakit dan merasa tidak enak badan, bilang saja ke Abu atau Umi, ya. Supaya bisa langsung berobat." Ada sedikit kekhawatiran dalam suaranya, tapi tetap terdengar ramah dan menyejukkan.

Setelah berbasa-basi, Ica memulai hafalan dengan taawuz dan basmalah.

Baru tiga ayat, Abu memotong, "Suaramu lemah sekali, Ica. Kurang terdengar. Coba kamu pindah ke sini." Abu menepuk sofa kosong di sebelahnya.

Tanpa pikir panjang, Ica pindah ke sofa di seberangnya, duduk di sebelah Abu. Ia kini berjarak kurang dari satu meter dengan Abu. Langsung melanjutkan hafalannya.

Usai mencatat dan menandatangani hafalan Ica, Abu menanyakan kesehatan Ica. "Kenapa suaramu lemah begitu? Kamu masih sakit, Ca?"

"Enggak, Abu. Ica semalam kurang tidur karena mengejar hafalan yang tertinggal." Ica menggeleng kemudian sedikit menunduk.

"Coba kamu hadap sana. Biar Abu pijitkan." Abu terdengar penuh perhatian dan kasih sayang layaknya seorang ayah. Ica tersihir. Sebelum sempat berpikir, tangan Abu sudah berada di pundaknya, membalikkan badannya. Ia tidak mengelak, justru terdiam. Badannya ikut berbalik. Kini ia memunggungi Abu.

Tanpa jeda, tangan Abu langsung memijat pundaknya hingga ke leher. Ica seperti tersetrum. Ia sedetik tersentak, kemudian kaku. Ia merasakan bulu kuduknya merinding ketika tangan Abu menjalar hingga ke punggung, dan semakin ke bawah.

Berhenti di pinggang, tangan itu naik lagi ke pundak. Kali ini sedikit berbeda, tangan Abu seolah meremas pundaknya. Turun lagi, memijit tulang belikat. Merayap ke depan.

Ica terperanjat. Ia takut dan bingung. Ia merasa tak sopan jika harus menghempas tangan Abu dan langsung pergi. Tapi ia tak tahan dengan keadaan itu. Tiba-tiba ia terpikirkan untuk pura-pura batuk.

Tangan Abu terhenti. Ica mengambil kesempatan itu untuk langung pergi meninggalkan ruangan dengan tergesa. Ia meninggalkan catatannya di ruangan Abu. Biarlah, pikirnya. Yang penting ia menjauh dulu.

***

Terang lampu kamar membuatnya tak bisa tidur. Menghadap kiri, berbalik ke kanan mencari posisi nyaman. Menyerah,

ia memandang dinding kamar yang catnya memudar. Memunggungi Rahma yang khusyuk mengerjakan tugas akhir di lantai, tanpa alas, bersandar pada tepian ranjang.

Mesin kipas berdengung lembut. Suara lembaran-lembaran yang dibuka dengan terburu membuat kantuknya hilang. Gemeretuk *keyboard* laptop Rahma terdengar menamparnya. Seolah meneriakinya untuk pergi ke tempat jauh. Jauh dari rumah, jauh orang-orang yang ia kenal. Sesekali Rahma bergumam atau bertanya kepada diri sendiri. Membuatnya terpikirkan untuk mengutarakan perasaan dan pikirannya kepada kakak yang berusia dua tahun lebih tua darinya itu.

Ia menimang. Memejamkan mata. Mengingat sosok Abu dan Umi. Abu adalah sosok paling dihormati dan dituakan di yayasan itu. Masyarakat sekitar tidak pernah memanggilnya kiai, melainkan ustadz. Bagi Vita, Umi adalah perempuan kuat dan sholehah, ibu yang lembut dan penuh rasa sayang terhadap anak-anak didiknya.

Ia ingat benar, bagaimana mata Umi berkaca-kaca ketika ia bersama The Ela, Ica, Khansa, Berliani dan Azkiya menghadap ke kantor Abu. The Ela, ustadzah yang lulus tiga tahun lalu dan menjadi pendamping di asrama putri, menjadi penghubung antara kelima santriwati tersebut dengan Abu dan Umi selaku ketua dan sekretaris yayasan.

Jumlah murid yang tidak terlalu banyak, memungkinkan Abu dan Umi menghapal nama dan wajah seluruh muridnya. Abu seorang pekerja keras, bersama istrinya mendirikan yayasan pendidikan Islam beserta madrasah dan asrama. Tidak seperti kebanyakan pesantren yang dijalankan turun-temurun, Abu merintis tim dan yayasan sendiri.

Yayasannya dinamai "Kamar Qur'an" dengan program unggulan tahfiz Alquran. Ia dan istri mendukung transformasi ilmu agama. Yayasan itu merupakan kontribusinya dalam upaya

penyebaran tarbiyah dan dakwah Islamiyah. Misinya ialah melahirkan para pecinta Alquran, memberi bimbingan tahsin dan tahfiz Alquran, serta menanamkan pemahaman Alquran dalam berbagai aspek kehidupan.

Abu dan Umi juga sering mengontrol kegiatan dan perkembangan belajar tiap santrinya. Sehingga berhasil membangun kedekatan emosional di kalangan santrinya, layaknya anak kepada orang tua. Nama asli Abu ialah Nanang Pratama. Istrinya, Rika Rifdah. Kepada anak-anak didiknya, ia menyebut dirinya Abu, dan istrinya, Umi.

Vita membuka mata. Bagaimana memulainya, apa tanggapan orang tuanya. Ia takut membuat gempar. Ia takut ada yang merasa dirugikan dari ceritanya nanti. *Sepertinya tidak perlu kuceritakan sama sekali*, pikirnya.

Ia memejamkan mata lagi. Menimbang tujuan dan manfaat cerita itu. Ia merasa sudah terlambat untuk bercerita. Tapi cerita yang sudah berlalu berbulan-bulan itu tidak lagi membuatnya menangis tiap kali mengingatnya. *Atau besok kuceritakan saja?* Ia berubah pikiran.

Masih sambil membelakangi kakaknya, ia mengingatkan lagi, "Kak, jangan lupa matikan lampu kalau sudah selesai, ya. Alarm dinyalakan." Vita mengakhiri pikirannya malam itu. Mencoba memejamkan mata hingga benar-benar terlelap. Masih ada hari esok, begitu terus pikirnya.

***

Bulan-bulan ujian telah lewat, dan ternyata ujian nasional ditiadakan karena pandemi Covid-19. Ia izin dari Kamar Qur'an untuk pulang, alasannya bersiap-siap mengikuti tes masuk kuliah. Sepanjang bulan Maret hingga Mei, usai menyapu rumah dan menghabiskan sarapan, Vita mencari informasi tes masuk kuliah di berbagai universitas. Ia melewatkan jadwal verifikasi akun LTMPT karena tidak diizinkan mengoperasikan ponsel

ketika di Kamar Qur'an Februari lalu. Sehingga mengupayakan kuliah dari jalur tes mandiri atas saran kakaknya.

Terkadang Vita membantu ibu mengetik dan membuat presentasi materi, atau mengoreksi nilai murid-murid. Di sela-sela membantu pekerjaan ibu, ia terpikir untuk memulai menceritakan peristiwa tidak menyenangkan di Kamar Qur'an. Tapi lidahnya kelu tiap ia meniatkan diri untuk memulai.

Ibu dan ayah bukan sosok orang tua yang kaku, tapi ia tidak merasa dekat dengan keduanya. Apalagi untuk cerita yang satu ini, ia merasa orang tuanya tak perlu tahu. Ia merasa mampu memendamnya sehingga tidak perlu diceritakan. Tapi justru itu mengganggunya.

Sebenarnya ia punya banyak waktu untuk berdiskusi banyak hal dengan kakak dan orang tuanya. Keadaan pandemi membuat keluarganya berkumpul. Ibu mengajar di rumah, ayah sudah pensiun. Raka dan Fajar, dua adiknya, juga belajar dari rumah. Bahkan kakaknya yang berkuliah di luar kota langsung pulang sejak awal Maret, ketika Covid-19 dinyatakan pandemi oleh pemerintah.

Ia memikirkan kemungkinan-kemungkinan orang tuanya menanggapi kisah yang masih disimpannya itu. Hubungannya dengan orang-orang bersangkutan, Abu dan Umi. Ia kerap kali menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa bersikap tegas, tidak bisa melindungi orang lain dari terulangnya kesalahan yang sama.

Ia menyesal membiarkan orang lain merasakan apa yang dirasakannya. Hal yang seharusnya bisa dihentikan jika ia lebih dulu melapor. Ia gagal membuat penjahat itu jera. Justru membuka pintu-pintu kejahatan lain, seolah bersekongkol membantu si penjahat. Ia merasa bersalah sekaligus kotor. Pikiran-pikirannya menimbulkan rasa jijik dan benci terhadap dirinya sendiri.

***

"Bu, aku enggak betah di asrama."

"Kamu sudah kelas tiga, sebentar lagi UN. Mana ada sekolah yang mau menerima murid baru?" Ibu tidak melepaskan pandangan dari ponsel pintarnya. Vita tahu ibunya akan menjawab begitu.

Vita keluar dari kamar orang tuanya, mengajak Rahma dan ayah untuk mengobrol mengenai keberlanjutan pendidikannya. Ayah dan ibu bersikeras agar Vita tidak pindah sekolah hingga kelulusannya. Rahma hanya menyarankan untuk mulai mencari jurusan yang paling Vita minati.

"Kamu punya masalah dengan orang lain di asrama?" Rahma mengulang pertanyaannya yang belum terjawab.

Vita menarik napas. Ia menyadari tidak bisa lagi menghindar dari pertanyaan yang sudah diulang lima kali pada perbincangan malam itu. Apapun yang terjadi, ia pikirkan nanti. Dalam perenungannya kemarin, ia memutuskan untuk terbuka dan jujur di hadapan orang tuanya.

"November lalu, aku bersama Ica, Berliani, Khansa, dan Azkiya melapor ke Teh Ela. Tunggu dulu, Bu, jangan dipotong. Dengarkan sampai selesai. Kami pernah mendapat perlakuan tidak enak dari Abu. Awalnya aku, lalu Ica, berlanjut ke Berliani, Khansa, dan Azkiya."

September tahun lalu, Vita mengalami hal serupa dengan Ica. Bedanya, ia tidak tifus, hanya demam dan flu selama empat hari. Modus Abu kepadanya persis yang dialami Ica. Abu menanyakan kabarnya, langsung membalikkan badannya, dan memijatnya. Pijatan yang membuat Vita gundah tapi sungkan untuk menghalaunya. Pijatan yang berakhir karena Salman, anak bungsu Abu, memanggil Abu dari dalam rumah dan berlari memasuki kantor Abu.

Ibu sedikit tersentak, mulutnya terbuka, tapi tertutup kembali. Bagaimana mungkin orang yang mengaku ustadz dan dipercaya

mendidik anaknya dengan Alquran justru melakukan tindakan menyeleweng? Ayah menanggapi dengan tenang, menyentuh pelan pundak ibu, membiarkan Vita tuntas. Rahma tidak mendesak Vita dengan terus menatapnya, justru mengalihkan pandangannya agar Vita tidak jengah.

"Saat itu, aku merasa bersalah dan bingung. Aku takut disalahkan kalau aku cerita ke ustadzah atau siapapun. Aku bahkan enggak cerita ke Ica, teman dekatku. Kupikir, lebih baik kusimpan sendiri. Hingga sebulan kemudian Ica cerita mendapat perlakuan sama seperti yang kualami. Aku lengah, harusnya aku menemani Ica." Suara Vita terdengar bergetar.

"Bulan berikutnya, aku dengar-dengar Azkiya, Khansa, dan Berliani dapat pengalaman yang mirip denganku. Aku dapat cerita dari teman sekamar Azkiya. Azkiya itu adiknya Teh Ela, murid kelas tujuh, tubuhnya pernah diraba-raba. Waktu itu ia ke kantor Abu mau menyampaikan titipan dari orang tuanya. Sehari sebelumnya, ia dijenguk orang tuanya dari Cilegon. Orang tuanya tidak sempat bertemu Abu karena Abu dan Umi sedang ada acara di Sukabumi. Abu berterima kasih, lalu mengusap kepalanya, menepuk pelan dan mengusap kedua bahu Azkiya, mengusapnya terus hingga ke punggung, dada, pinggul dan pahanya. Katanya, Azkiya hanya diam memperhatikan Abu. Azkiya merasa bingung, katanya baru pertama kali orang mengusap-usap tubuhnya, ia cerita ke Teh Ela dan Ustadzah Iis dengan polosnya."

Ibu menghela napas, bahunya turun, pandangan matanya iba menatap Vita. Juga sedih karena ternyata ia tidak menjadi tempat yang dipercaya anaknya. Ayah mengelus punggung ibu pelan, agak menunduk. Rahma memperhatikan gerak-gerik orang tuanya, mencoba menebak pikiran keduanya.

Sambil memainkan benang di ujung baju dengan jarinya, Vita menceritakan apa yang Berliani dan Khansa alami. Berliani

bahkan dicium bibirnya dan ditawari menikah dengan Abu. Berliani, teman sekamar Vita, terlihat senang dan malu ketika menceritakannya. Berliani murid kelas sepuluh, dekat dengan Abu dan Umi. Ia dititipkan orang tuanya untuk diberi pekerjaan karena orang tuanya bangkrut. Abu tidak keberatan Berliani tidak membayar, sesuai kesepakatan, Berliani ditugaskan menjaga kantin Kamar Qur'an tepat di sebelah rumah Abu.

"Ambil ponselmu sekarang, hubungi Teh Ela dan teman-temanmu itu. Minggu depan kita ke Tasikmalaya bertemu Abu sekalian bawa pulang barang-barangmu yang masih tertinggal." Ayah keluar kamar, menghampiri Raka yang memanggilnya. Vita mengakhiri ceritanya dengan menangis di pelukan Ibu yang juga basah matanya. Sementara Rahma keluar kamar, mengambil ponsel adiknya di ruang tengah, menegakkan kepalanya, menjaga air matanya tidak tumpah.

Menggunting Tali Pengikat Anjing

Nur Hidayah

"Kamu menyesal?"

Pertanyaan itu akhirnya datang juga setelah obrolan panjang yang melelahkan. Kutatap wajah perempuan di hadapanku. Ia menggigit sudut bibir atasnya. Matanya yang sedari menatapku, kini beralih pada gelas di hadapannya yang menyisakan seperempat isi.

Kubiarkan pertanyaan itu menggema di telinga masing-masing hingga melebur bersama angin yang bertiup agak kencang hari ini. Silirnya kini mengandung canggung saat menerpa permukaan kulit seiring terhentinya kata-kata dari mulut kami.

Aku tak kunjung bersuara bukan sebab tak ingin menjawab. Tapi rasanya tak ada kosakata yang tepat untuk menjawab pertanyaan sederhana itu.

Bayangan bapak dan ibu yang menyesali hidupku berkelebat dalam benak. Kalimat-kalimat mereka yang bernada menyalahkan lalu menjadi ratapan atas nasibku kembali menggema, membuatku gelisah.

"Harusnya kamu dengarkan Bapak, pasti kejadiannya tidak seperti ini."

"Seandainya Ibu lebih keras melarangmu menikah …."

"Kalau sudah begini, kamu mau apa?"

"Dosa apa yang Ibu lakukan di masa lalu sampai kamu jadi begini, Kanya."

Kalimat-kalimat itu semakin keras terdengar, sangat memekakkan. Aku mulai memejamkan mata, menutup kedua telingaku berulang-berulang sambil bergeleng. Tak kunjung pergi, aku mulai menghentak-hentakkan kaki ke lantai.

"Kanya, hei hei! Kamu baik-baik saja? Hei!"

Tidak! Tidak! Aku tidak salah! TIDAK! AKU TIDAK SALAH!

Hap! Kurasakan seseorang mendekap tubuhku. Erat.

"Tidak apa-apa, Kanya. Tidak apa-apa. Sudah, tidak apa-apa. Tidak apa-apa." Suara Hani, perempuan yang bersamaku bergetar.

***

Kini kata 'benar' dan 'salah' semakin sulit kubedakan. Orang-orang selalu menyalahkan atas apa yang kuanggap benar. Sementara hal yang kuanggap salah, justru dibenarkan.

Semua bermula dua tahun lalu di meja makan ketika kukatakan bahwa Gilang akan melamarku dan kami berencana menikah tahun ini. Tak kusangka suasana makan malam yang tenang berubah menegangkan. Orang tuaku menolak rencana kami.

"Kamu baru saja lulus SMA, masih terlalu kecil untuk menikah." Makanan di piring ibu yang masih separuh tak disentuh lagi sejak percakapan ini dimulai.

Bukan tanpa alasan aku memutukan untuk menikah muda. Juga bukan tanpa rencana. Sejak Gilang menjadi pegawai sipil tahun lalu, kami mulai merencanakan ini. Nanti setelah lulus SMA, Gilang akan melamarku dan kami akan menikah.

Sejak dulu, aku juga tak memiliki niat untuk melanjutkan kuliah. Setelah menikah, kata Gilang, aku tak perlu repot-repot bekerja. Aku cukup mengurus rumah, suami, dan anak saja. Dia akan bertanggung jawab sepenuhnya atasku.

Dulu, aku juga pernah mendengar seseorang berkata jika datang seorang laki-laki baik melamar, maka tak sepantasnya ditolak. Bagiku, Gilang adalah orang baik dan paling dapat

diandalkan yang pernah kukenal. Dia menjadi tempat ternyaman untuk bercerita apa pun. Seolah semua kesulitan yang kualami menjadi reda saat bersamanya.

Beberapa hari selanjutnya, Gilang tetap melanjutkan rencana kami. Perutku sudah berdesir sejak pagi. Aku sibuk menyiapkan ini-itu dan berdandan secantik mungkin. Sejak ibu turut membersihkan rumah, memasak berbagai makanan untuk nanti malam, firasatku mengatakan bahwa orang tuaku akhirnya luluh juga. Pukul tujuh malam, dia datang ke rumah bersama orang tuanya.

"Sebagai Bapak, saya bukan bermaksud menolak lamaran Nak Gilang. Tapi mengingat usia Kanya yang baru delapan belas tahun, alangkah lebih baik kalau Nak Gilang beserta keluarga datang empat atau lima tahun lagi".

Aku hendak protes dengan jawaban bapak ketika ibu dengan cepat mencairkan suasana dengan mengajak makan malam. Saat kami hendak menuju ruang makan, Gilang mengajak bapak ke luar sebentar. Dia hanya mengedip tipis saat melihatku terus memerhatikannya.

Entah apa yang dikatakannya pada bapak malam itu. Tapi seusai makan malam, bapak berkata akan mempertimbangkan lamaran Gilang. Seminggu setelahnya, bapak memberikan restunya dan kami menikah empat bulan kemudian.

Kupikir hidupku akan menjadi sempurna setelah menikah. Tidak ada hal lagi yang kuinginkan selain hidup tenang bersama seseorang yang kucintai. Tapi hidup tidak semulus itu.

Setelah menikah, kami tinggal di rumah kontrakan agar bisa membangun rumah tangga yang mandiri. Beberapa bulan tinggal bersama, baru kusadari bahwa aku belum sepenuhnya mengenal Gilang.

Suatu sore ketika Gilang pulang kerja, dia mendapati rumah kami ramai oleh beberapa teman sekelasku yang datang berkunjung. Aku sengaja mengundang mereka, kami sudah lama tak

bertemu. Malam harinya dia marah, menuduhku berbuat macam-macam.

"Kamu suka sama si rambut gondrong tadi? Digodain apa kamu tadi? Aku lihat kamu dipegang-pegang sama dia. Seneng, ya?"

Demi Tuhan aku tak pernah merasa dipegang-pegang siapapun. Tapi Gilang terus saja menuduh melihatku melakukan itu. Kami terus beradu mulut hingga dia menunjukkan sebuah foto di ponselnya yang memperlihatkan lelaki itu sedang menyentuh pahaku.

Aku terdiam. Bingung dengan apa yang kulihat sebab aku benar-benar tak merasa disentuh siapa pun kecuali salaman. Aku semakin heran ketika Gilang mengecek ponselku dan menemukan riwayat *chat*-ku yang bernada saling goda dengan lelaki itu jauh sebelum aku mengajak dia main ke rumah. Padahal kuingat dengan jelas, tidak pernah sekalipun aku *chatting*-an mesra dengan temanku itu.

Sejak saat itu, Gilang menjadi sangat posesif padaku. Meski tidak pernah merasa melakukan kesalahan apapun, perlahan aku mulai menghindari hal yang membuatnya tidak suka. Bahkan hingga mengorbankan hal-hal yang kusukai. Teman-temanku, kontak-kontak di ponsel, gaya berpakaian, bahkan sikapku.

Hari-hariku mulai berjalan melambat. Tidak banyak yang bisa kulakukan, apalagi hanya berdiam di rumah. Gilang tidak suka aku keluyuran keluar rumah selama dia pergi bekerja. Sementara dia juga tak ingin aku bekerja. Aku mulai merasa kesepian.

Sikap posesifnya tak kunjung mereda meski sudah kulakukan segala hal. Aku tak tahan lagi ketika dia mulai membatasiku untuk menggunakan ponsel.

"Aku ini istri, bukan tahanan!" Protesku suatu kali sambil membanting pintu kamar dan tersedu-sedu.

Sejenak kemudian Gilang datang, berlutut sambil mengusap air mataku. Dia memelukku lembut dan meminta maaf. Aih, melihatnya bersikap manis seperti ini membuat hatiku luluh.

Hidupku mulai berjalan normal kembali hingga kusadari ada beberapa hal yang membingungkan terjadi di rumah. Aku sering kehilangan benda-benda kecil seperti bumbu dapur, pena, anting, charger ponsel, yang kemudian kutemukan sendiri di tempat-tempat yang tak seharusnya.

Gilang mudah mengomel dan menyalahkanku karena hal itu. Tidak becus, kurang teliti, tak hati-hati, pelupa. Bahkan setiap habis membeli sesuatu, dia selalu berkata, "Simpan hati-hati, kamu itu pelupa."

Hingga tanpa sadar dia sudah mengatur hidupku sepenuhnya sampai pada hal remeh temeh yang seharunya bisa kuurus sendiri. Aku tahu bahwa istri memang harus menurut pada suami. Tapi setiap satu hari berlalu, aku semakin merasa bahwa keadaan ini tak betul.

Perlahan-lahan aku merasa tidak lagi memiliki diriku sendiri. Terkadang aku menjadi bingung dengan apa yang sedang terjadi. Sebentar merasa hidupku sempurna, sekejap kemudian merasa sebaliknya. Atas semua yang telah kulalui, aku tak lagi memiliki keberanian untuk membuat keputusan sendiri. Aku tak lagi mampu membedakan mana yang benar dan salah. Sebab apa yang kuanggap benar, ternyata salah. Pun sebaliknya.

Aku tak tahan lagi dengan keadaan seperti ini. Tak ada yang bisa kujadikan tempat untuk bercerita kecuali Gilang. Maka tanggapan yang kudapat akan sama saja. Aku sudah kehilangan kontak teman-temanku. Ibu? Aku terlalu malu untuk mengeluh padanya.

Apakah pernikahan ini adalah keputusan yang tepat? Kubayangkan kemungkinan-kemungkinan lain jika pernikahan ini

tak pernah terjadi. Tapi seberapa keraspun kubayangkan, kenyataan tidak akan berubah.

Lalu kubayangkan tentang kematian sebagai jalan keluar. Seperti pagi itu ketika Gilang baru saja pergi bekerja, aku berjalan ke dapur dan mengambil pisau untuk memutus urat nadi.

Sialnya, Gilang kembali ke rumah tak lama kemudian karena berkas yang tertinggal. Saat sadar, aku sudah berada di rumah sakit dengan pergelangan tangan terbungkus perban.

Saat itulah mulai kuungkapkan keinginan untuk bercerai.

"Tapi kenapa? Nafkah, cinta, kasih sayang, perhatian, semua sudah kuberikan padamu. Aku bahkan tidak pernah macam-macam dengan perempuan lain."

Gilang benar. Aku bahkan tak mengerti mengapa harus bercerai dengannya. Yang jelas, aku tak ingin hidup seperti ini lagi.

Bukan hanya Gilang yang bertanya mengapa. Bapak dan ibu juga. Mereka tak ingin menanggung malu memiliki anak yang menjadi janda di usia 20 tahun. Lalu aku mulai kembali menyalahkan betapa bodoh diriku. Mana yang benar mana yang salah?

Aku ingin menyingkir sejenak dari kebingungan ini dengan pulang ke rumah orang tua saat keluar dari rumah sakit. Khawatir akan melakukan percobaan bunuh diri lagi, kemudian bapak dan ibu membawaku ke psikolog. Dua kali datang ke psikolog, aku didiagnosa menjadi korban *gaslighting*. Sejak itu, aku mulai mulai mantap berpisah.

***

BIODATA PESERTA KELAS MENULIS CERPEN SANGGAR SASTRA INDONESIA YOGYAKARTA BALAI BAHASA PROVINSI DIY TAHUN 2020

Aditia Kurniawan, lahir di Cirebon, 29 Maret 1998, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, dapat berkorespondensi melalui pos-el: *aditiakurniawan126@gmail.com* dan nomor WA: 0895376450370.

Aldeansyah Prima Naufal, lahir di Madiun, 28 September 1998, mahasiswa tingkat akhir di UGM, suka traveling dan berburu kuliner. Dapat berkorespondei melalui pos-el *aldeansyahprima@gmail.com*

Asna Sabita Adnany, lahir di Sidoarjo, 23 Maret 1998, kuliah di di Universitas Negeri Yogyakarta, dapat berkorespondensi melalui pos-el *asnasabita@gmail.com*

Celvin Ramadhan Zaenardi, lahir di Grobogan, 26 November 2001. Beberapa puisinya berada di *www.jendelasastra.com* dan dapat berkorespondensi melalui pos-el *celvinramadhan26@gmail.com*

Dennis Aziz, nama pena dari Dennis Rizqi Ramadhan, lahir di Yogyakarta, 6 Februari 1996, mahasiswa tingkat akhir di jurusan Sastra Indonesia, UNY, dapat berkorespondensi melalui Facebook Dennis Aziz, Instagram @azis.denis, dan nomor WA 087847611628.

Eka Arief Setyawan, lahir di Surabaya, 19 Maret 1997, mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta jurusan Film dan Televisi, menetap di Kepuh GK III/850, Gondokusuman, Yogyakarta, hobi membuat cerita pendek dan menggambar ilustrasi. Karya cerpennya masuk "10 Karya Terbaik" Lomba Penulisan Cerpen Sejarah 2018 (Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta). Dapat berkorespondensi melalui nomor WA 082271087535, pos-el *ekaarief20@yahoo.com*, dan Instagram @easetyawan.

Eko Setyo Prayogi, Lahir di Bantul, 11 Agustus 2002, pelajar SMA Negeri 1 Jetis, Bantul. Pernah menjadi contributor tabloid remaja BIAS di DIKPORA Dapat berkorespondensi melalui pos-el *ekosetyoprayogi@gmail.com* atau Instagram @prayogi_ii

Farah Ramadanti, lahir di Kebumen, 27 November 2001, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia UGM. Dapat berkorespondensi melalui pos-el *farahramadanti271101@gmail.com*

Gabriella Felicia, lahir di Tangerang, 18 Maret 2000, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIB, UGM. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *gfeliciaw@gmail.com*

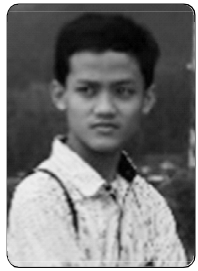

Mas Ahmad Zamzama, lahir di Sidoarjo, 25 Maret 2000, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang menggemari dunia karang-mengarang. Dapat dihubungi melalui pos-el *maszam10@gmail.com*

Miftahul Huda, lahir di Demak, 31 Januari, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku pertamanya TANDA: Antologi Cerpen (2020) dan beberapa karyanya (fiksi dan non-fiksi) dibukukan dalam antologi bersama. Ia menekuni desain, penulisan, dan suka nge-blog di selasartutur.com. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *miftahhuda1932@gmail.com*.

Muhammad Rafly Saifullah, lahir di Purwokerto, 5 Oktober 2003, pelajar di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Suka menulis dan bermain game. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el s*aifullahrafly@gmail.com* dan nomor WA 087838190397.

Muhammad Syifa Arfanuriza, lahir di Yogyakarta, 5 Januari 2005, pelajar di SMA Negeri 5 Yogyakarta, tinggal di Dusun Cepokojajar, lebih tepatnya di RT 04/ RW 12. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *arfagameryt@gmail.com*

Nur Hidayah, lahir di Bantul, 23 Maret 2000, nahasiswa S1 Ilmu Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Aktif bergiat sebagai reporter di LPM Arena UIN Sunan Kalijaga. Novel pertamanya Selembar Kertas Usang (2017) dan beberapa cerpennya dimuat di *www.lpmarena.com*. Ia dapat dihubungi melalui pos-el: *haanuu3@gmail.com* atau Instagram @nur_hidayaa

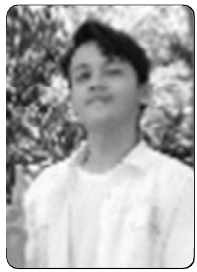

Nurizky Dwi Ardia, lahir di Yogyakarta, 5 Agustus 2002, mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika di Universitas Sanata Dharma. Karyanya, antara lain "Cantik" (Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra SLTA Kabupaten Bantul), "Satu Kisah Dari Bunga" (Antologi 32 Cerpen Terbaik Lomba Tema Cinta Penerbit Wonderland, 2018), dan beberapa lainnya di terbitkan dalam antologi indie. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *newrizky0508@gmail.com*.

Sarah Ayu Rahmaningrum, lahir di Serang, 17 Oktober 1998 di Serang, Banten, suka membaca fiksi, mahasiswi jurusan Sejarah UGM. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *sarahayu72@gmail.com*.

Tinta Mutiara Nissa, lahir di Banyumas, 18 Desember 2001, di Universitas Negeri Yogyakarta. Suka menulis sejak bangku SD. Ia dapat berkorespondensi melalui pos-el *tintaaamn@gmail.com*

Wafiq Khoirunisa, lahir di Sleman, 16 April 2004, pelajar di SMK Negeri 3 Yogyakarta, dan dapat berkorespondensi melalui pos-el *wafiqkhoirunisa7@gmail.com*.

Pandemi, Sekoci, dan Beduk Masjid

Antologi Cerpen

Antologi *Pandemi, Sekoci, dan Beduk Masjid* ini merupakan bukti dari semangat para peserta Kelas Menulis Cerpen yang diselenggarakan oleh Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta bersama Balai Bahasa Provinsi DIY. Meskipun pelaksanaan kegiatan hanya tiga kali pertemuan dengan cara virtual pula, semangat berkarya dari para peserta ternyata mengalahkan segala kendala yang ada. Tentu saja, sebagai sebuah karya perdana bagi sebagian besar peserta, karya dalam antologi ini masih cukup sederhana, baik substansi maupun teknik penulisannya. Akan tetapi, semangat berkarya dari para peserta itulah yang menjadi nilai lebih dalam antologi ini.

Harapan kami, semoga semangat berkarya dan berproses kreatif dari para peserta Kelas Menulis Cerita Pendek 2020 ini terus dilatih dan diasah. Bahkan, semoga semangat tersebut juga menular sebagai "virus" positif kepada para generasi muda lain di Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

ISBN 978-623-92745-8-0

9 786239 274580

bby